

**PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DAN
KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMPIT RAHMANIYAH BOGOR**

TESIS

Diajukan kepada Program Manajemen Pendidikan sebagai salah satu persyaratan Program study Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam



Disusun Oleh

Muhammad Ichsan

NPM: 14021524

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

PASCASARJANA

INSTITUT PTIQ JAKARTA

1438/2016

MOTO :
APAPUN YANG TERJADI DENGAN DIRIMU
SEKARANG YAKINLAH ITULAH YANG
TERBAIK UNTUK MU, DO THE BEST AND GIVE
THE BEST.

ABSTRAK

Muhammad Ichsan, Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Prestasi Belajar PAI di SMPIT Rahmadiyah Bogor

Penelitian ini dengan menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPIT Rahmadiyah Bogor dengan jumlah 191 siswa, jumlah sampel diambil 129 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik simple purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui angket.

Hasilnya menyatakan prestasi belajar PAI di SMPIT Rahmadiyah Bogor berada pada taraf cukup baik yaitu 79.84%, lingkungan pondok pesantren di SMPIT Rahmadiyah Bogor berada pada taraf cukup baik yaitu 77,035 %, kecerdasan emosional di SMPIT Rahmadiyah Bogor berada pada taraf cukup tinggi yaitu 77,34 %.

Terdapat pengaruh yang positif walaupun sangat lemah lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI dengan koefisien korelasi 0,056 dengan pengaruh sebesar 3%, dan arah pengaruh $\hat{Y} = 84.405 + 0,030 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pesantren akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,030.

Terdapat pengaruh yang positif walaupun sangat lemah kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar PAI dengan koefisien korelasi 0,063 dengan pengaruh sebesar 4%. dan arah pengaruh $\hat{Y} = 85.245 + 0,035 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,035

Terdapat pengaruh yang positif walaupun sangat lemah lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil prestasi belajar PAI dengan koefisien korelasi 0,072 dengan pengaruh sebesar 5% dan arah pengaruh $\hat{Y} = 85.973 + 0,112 (X_1) + 0,151 (X_2)$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,263.

ملخص

محمد إحسان, تأثير البيئة المدرسة داخلية و الذكاء العاطفي على نتائج التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية متكاملة الرحمانية بوجور.

هذا البحث باستخدام منهج المسح مع نهج تلازميا. وكان السكان في هذا البحث جميع طلاب الصف الثامن في المدرسة الثانوية الإسلامية متكاملة الرحمانية بوجور. مع عدد 191 طالبا، وعدد العينات المأخوذة 129 طالب وطالبة. أخذ العينات بواسطة تقنية بسيطة من أخذ العينات هادفة. جمع البيانات من خلال الاستبيانات.

نتائج التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية متكاملة الرحمانية بوجور. على مستوى جيد بما فيه من الكفاية 79.84٪، بيئة مدرسة داخلية في المدرسة الثانوية الإسلامية متكاملة الرحمانية بوجور على مستوى جيد بما فيه من الكفاية 77.035٪، والذكاء العاطفي في المدرسة الثانوية الإسلامية متكاملة الرحمانية بوجور على مستوى جيد بما فيه من الكفاية 77.34٪.

هناك تأثير إيجابي، على الرغم من ضعف شديد بيئة مدرسة داخلية على نتائج التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي مع معامل الارتباط من 0.056 مع تأثير من 3٪، واتجاه التأثير $\tilde{Y} = 84,405 + 0,035$ وهو ما يعني أن كل زيادة وحدة واحدة من درجة البيئة المدرسية درجة الصعود ستؤثر على تحسين النتائج درجة من التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي وصلت إلى 0.030

هناك تأثير إيجابي، على الرغم من ضعف شديد الذكاء العاطفي على نتائج التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي مع معامل الارتباط من 0.063 مع تأثير من 4٪. واتجاه التأثير $\tilde{Y} = 85,245 + 0,035$ وهو ما يعني أن كل زيادة وحدة

واحدة من درجة الذكاء العاطفي سيؤثر على تحسين النتائج درجة من التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي وصلت إلى 0,035

هناك تأثير إيجابي، على الرغم من ضعف شديد بيئة مدرسة داخلية والذكاء العاطفي معا نتائج التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي مع معامل الارتباط من 0.072

واتجاه التأثير $\tilde{Y} = 85,973 + 0,112 + 0,151$ وهو ما يعني أن كل زيادة وحدة واحدة من درجة البيئة المدرسية و الذكاء العاطفي سيؤثر على تحسين النتائج درجة من التحصيل الدراسي من التعليم الديني الإسلامي وصلت إلى 0,263

ABSTRACT

Muhammad Ichsan, Environmental influences boarding school and intelligence emotional on the results of learning achievement PAI in SMPIT Rahmadiyah Bogor.

This research using survey method with the correlational approach. The population in this study were all students of class VIII SMPIT Rahmadiyah Bogor with the number of 191 students, the number of samples taken 129 students. Sampling by the simple technique of purposive sampling. Data collection through questionnaires.

The results suggest learning achievement SMPIT Rahmadiyah PAI in Bogor are on the level of 79.84% is good enough, the environment SMPIT Rahmadiyah boarding school in Bogor are at the level of 77.035% is good enough, emotional intelligence in SMPIT Rahmadiyah Bogor are on the level is high at 77.34% ,

There is a positive effect, although very weak boarding school environment on the results of learning achievement PAI with a correlation coefficient of 0.056 with the effect of 3%, and the direction of influence $Y = 84405 + 0,030 X1$, which means that each increase of one unit score boarding school environment will influence the improvement of the score results PAI learning achievement at 0,030.

There is a positive effect, although very weak emotional intelligence on the results of learning achievement PAI with a correlation coefficient of 0.063 with the effect of 4%. and direction of influence $Y = 85245 + 0,035 X2$, which means that each increase of one unit of emotional intelligence score will affect the improvement of learning achievement PAI result score of 0.035

There is a positive effect, although very weak boarding school environment and emotional intelligence together the results of learning achievement PAI with a correlation coefficient of 0.072 with the effect of 5% and direction of influence $Y = 85973 + 0.112 (X1) + 0.151 (X2)$, which means that each increase of one unit score boarding school environment and emotional intelligence will affect the improvement of learning achievement PAI result score of 0.263.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ichsan
Nomor Pokok Mahasiswa : 14021524
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program : Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Tesis : Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan kecerdasan Emosional terhadap Hasil Prestasi Belajar PAI di SMPIT Rahmaniayah Bogor

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 20 November 2016

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Ichsan

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP HASIL PRESTASI BELAJAR PAI DI SMPIT
RAHMANYAH BOGOR**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam untuk memenuhi
syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Muhammad Ichsan

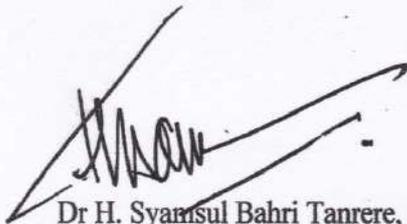
NPM : 14021524

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 12 November 2016

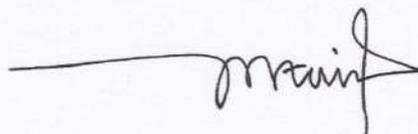
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed.

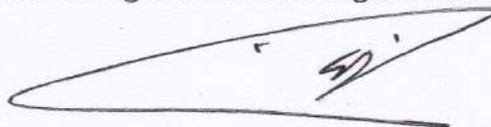
Pembimbing II



Dr. Ahmad Zein Sarnoto, M.Pd.

Mengetahui

Pendidikan
Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DAN
KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL PRESTASI BELAJAR
PAI DI SMPIT RAHMANYAH BOGOR**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam untuk memenuhi
syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

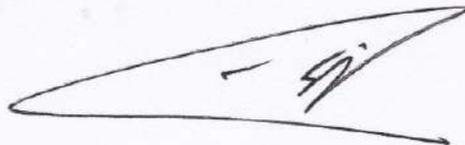
Muhammad Ichsan

NPM : 14021524

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam

Jakarta, 12 November 2016

Menyetujui:



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

SURAT PENGESAHAN PENGUJI

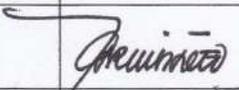
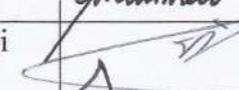
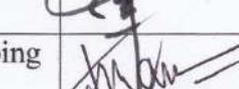
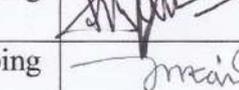
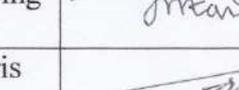
Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Disusun Oleh

Nama : Muhammad Ichsan
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021524
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan sidang pada tanggal

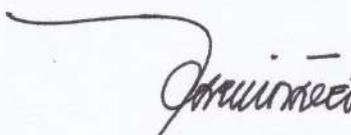
24 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	
1	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta 24 Desember 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.

Pedoman Transliterisasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	Y	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ه	H
د	d	ع	'	ء	La
ذ	dz	غ	G	ي	Y
ر	r	ف	F	-	-

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara alam semesta, menciptakan manusia, mengajarkannya hingga dapat mengemban amanah sebagai kholifah di muka bumi dan menganugerahkan ilmunya kepada sekalian manusia, terkhusus bagi penulis karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya dapat terselesaikan penulisan tesis ini guna untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

Shalawat bertangkaikan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita suri tauladan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta kepada para sahabat serta para pengikutnya yang tetap setia selalu berada dijalannya hingga sampailah pada saat kita yang berbahagia ini bagaikan mata rantai yang tidak akan pernah putus-putusnya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan itu dapat teratasi. Dengan selesainya tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis selama menimba ilmu di PTIQ Jakarta.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Magister Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta yang selalu memotivasi dengan penuh arif supaya mahasiswa semangat menyelesaikan tugas akhir tesisnya.
4. Para Dosen dan Staf Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu dan layanan pendidikan bagi penulis selama menimba ilmu di institut PTIQ Jakarta.
5. Ayahanda Maksu Syamlawi dan Ibunda Maidar Alm tercinta sebagai orang tua kandung yang telah menjadi motivator ulung bagi penulis dan doanya setiap hari kepada penulis.
6. Sahabat dan rekan Mahasiswa yang sama-sama menimba ilmu di Institut PTIQ Jakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga selesainya penyusunan proposal tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penuls serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Jakarta, 15 November 2016

Penulis,

Muhammad Ichsan

DAFTAR ISI

Judul	i
Motto	ii
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	iv
Halaman Persetujuan Pembimbing	v
Halaman Pengesahan Penguji	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11

F. Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN	
PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Teori	13
1. Hasil Prestasi Belajar PAI	13
1.1 Pengertian Belajar	13
1.2 Hasil Prestasi Belajar	17
1.3 Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)	19
1.4 Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Islam	27
2. Lingkungan Pondok Pesantren	32
2.1 Hakekat Pondok Pesantren	32
2.2 Boarding School	37
2.3 Pondok Pesantren Menurut Pandangan Islam	40
3. Kecerdasan Emosional	44
3.1 Pengertian Kecerdasan	44
3.2 Hakekat Kecerdasan Majemuk	46
3.3 Pengertian Kecerdasan Emosional	52
3.4 Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Islam	56
4. Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan	62
B. Kerangka Berfikir	63
C. Hipotesis	66
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	67
B. Populasi dan Sampel	68
1. Populasi	68
2. Sample	70
3. Teknik Pengambilan Sample	70
4. Ukuran banyaknya Sample	71
C. Instrumen Penelitian	72
1. Data Hasil Pretasi Belajar Pendidikan Agama Islam	72

1.1 Defenisi Konseptual	72
2. Data Data Lingkungan Pondok Pesantren	73
2.1 Defenisi Konseptual	73
2.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	74
3. Data kecerdasan emosional	77
a. Defenisi Konseptual	77
b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	78
D. Uji Coba Instrumen Penelitian	79
E. Teknik Analisis Data	79
1. Analisis Deskriptif	79
2. Analisis Inferensial	80
2.1 Uji Persyaratan Analisis	80
a. Uji Linearitas Persamaan Regresi	80
b. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran	80
c. Uji Homogenitas Varians	81
2.2 Teknik Pengujian Hipotesis	83
a. Teknik Korelasi sederhana	83
b. Teknik Regresi Sederhana	84
c. Teknik Korelasi Ganda	84
d. Teknik Regresi Ganda	85
F. Hipotesis Statistik	86
G. Tempat dan Waktu Penelitian	87
1. Tempat Penelitian	87
2. Waktu Penelitian	87

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	88
B. Deskriptif Data	101
C. Analisis Butir Soal	111
D. Uji Persyaratan Analisis Data	151
E. Uji Hipotesis	160

F. Pembahasan Hasil Penelitian	168
G. Keterbatasan Penelitian	170
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	171
B. Implikasi	173
C. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN	181

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Konsentelasi Masalah Penelitian	3.1
2. Gambar Histogram Hasil Prestasi Belajar PAI	4.1
3. Gambar Histogram Lingkungan Pondok Pesantren	4.2
4. Gambar Histogram Kecerdasan Emosional	4.3
5. Gambar Heteroskedasitas Y atas X1	4.4
6. Gambar Heteroskedasitas Y atas X2	4.5

DAFTAR TABEL

1. Tabel populasi siswa SMPIT Rahmadiyah Bogor	3.1
2. Tabel kisi-kisi instrumen Lingkungan Pesantren	3.2
3. Tabel kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional	3.3
4. Tabel aktivitas kegiatan santri	4.1
5. Tabel struktur kurikulum SMPIT Rahmadiyah Bogor	4.2
6. Tabel ekstrakurikuler SMPIT Rahmadiyah Bogor	4.3
7. Tabel Jadwal pentas seni siswa	4.4
8. Tabel data deskriptif variabel Hasil Prestasi Belajar PAI	4.5
9. Tabel distribusi frekuensi variabel Hasil Prestasi Belajar PAI	4.6
10. Tabel data deskriptif variabel Lingkungan Pondok Pesantren	4.7
11. Tabel distribusi frekuensi variabel Lingkungan Pondok Pesantren	4.8
12. Tabel data deskriptif variabel kecerdasan emosional	4.9
13. Tabel distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional	4.10
14. Tabel Anova Y atas X1	4.11
15. Tabel Anova Y atas X2	4.12
16. Tabel Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X1	4.13
17. Tabel Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X2	4.14
18. Tabel Koefisien Korelasi X1 terhadap Y	4.15
19. Tabel Besarnya pengaruh X1 terhadap Y	4.16
20. Tabel Kecendrungan Arah Pengaruh X1 Terhadap Y	4.17
21. Tabel Koefisien Korelasi X2 terhadap Y	4.18
22. Tabel Besarnya pengaruh X2 terhadap Y	4.19
23. Tabel Kecendrungan Arah Pengaruh X2 Terhadap Y	4.20
24. Tabel Koefisien Korelasi X1 dan X2 terhadap Y	4.21
25. Tabel Besarnya pengaruh X1 dan X2 terhadap Y	4.22
26. Tabel Kecendrungan Arah Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y	4.23

BAB 1
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hampir semua orang dikenai pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan di perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah hak milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk yang lain membutuhkan pendidikan.

Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia”.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal sekarang ini banyak dikenal oleh masyarakat. Akan tetapi PAI dinilai gagal dalam membentuk keperibadian dan moral siswa. Kejadian tawuran di Indonesia, berada pada tahap yang mengawatirkan, dan telah memakan korban jiwa para pelajar yang seharusnya menjadi penurus bangsa, diantara mereka bahkan melakukan penaniayaan hingga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa.

Realitas prilaku siswa sebagaimana fenomena di atas, nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan

dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Wajar jika para orang tua berharap terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dengan pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diharapkan akan mampu untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini dapat diwujudkan dengan perilaku-prilaku Islam yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan demikian kepribadian Islam akan terbentuk dan angka kenakalan remaja bisa teratasi.

Dengan demikian sangat urgen Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa tampil segar memberi warna sejuk menyirami sanubari siswa dalam memperoleh pegangan hidup. Pendidikan Islam harus berupaya melakukan inovasi khususnya dalam membenahi moralitas siswa. Pendidikan yang berbasis moral dengan kekayaan nilai-nilai luhur perlu terus diupayakan dan dapat diaplikasikan dalam pengajaran pendidikan kasih sayang, seperti kejujuran, keadilan dan lain sebagainya.

Pendidikan yang harus dikembangkan adalah pendidikan yang membebaskan masyarakat dari keterpurukan, agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa, serta membebaskan diri dari ketergantungan terhadap negara lain. Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan serta membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi dan megembangkan secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Tuntutan terhadap kualitas pendidikan terus merubah sesuai dengan peningkatan pendidikan itu sendiri dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. Untuk

mewujudkan hak tersebut, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan budaya bangsa yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia.²

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini telah merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat dasar pendidikan nasional, yaitu berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945, sedang fungsinya adalah yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV, ayat 1 dan ayat 2* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), hal 4

² Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional pasal 30 Bab IV* (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), hal 23

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahkan semua itu merupakan hak semua Warga Negara, berkenaan dengan ini dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu dan tujuan pendidikan suatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya.³

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.⁴

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-4, hal 174

⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 4

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal yang lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikannya berpusat pada kecerdasan akal atau Intelligence Quotient (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini bentuk banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya mandek, atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati mereka⁵.

Pakar emotional quotient (EQ), Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan kecerdasan akal. Intelligence Quotient (IQ) umumnya tidak berubah selama kita hidup. Sementara kemampuan yang murni kognitif relatif berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja, tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut⁶.

Emotional spritual quotient (ESQ) berusaha menghubungkan antara kecerdasan intelligence quotient (IQ), emotional quotient (EQ), spritual quotient (SQ) dalam bentuk integrasi yang utuh. Intelligence quotient (IQ) bisa dicapai dari pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan emotional quotient (EQ) yang dimaksud adalah kecerdasan dalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak, dan lain sebagainya adalah salah satu manusia yang cerdas secara emosi sedangkan pada kecerdasan spritual quotient (SQ) dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran, dan

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. (Jakarta: Arga, 2001), hal 56

⁶ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligensel*. (New york: Bantam Books, 1999), hal 286

lain sebagainya. Nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh para ilmuwan behavior, tetapi ia sudah built in atau terpatrit dalam hati setiap manusia⁷.

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren dengan karakter yang khas “religious oriented”, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga mampu mempertahankan Islam.⁸

Lingkungan pesantren merupakan faktor utama dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran para santri yang tidak hanya sukses secara intelektual saja akan tetapi sukses secara emosional, apabila lingkungan itu sehat baik maka besar kemungkinan pula para santri akan menjadi baik dan apabila lingkungan itu buruk maka besar kemungkinan akan menjadi buruk juga. Akan tetapi sebagaimana kita ketahui secara umum lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang sangat baik untuk belajar karena segala unsur yang ada di dalam pesantren merupakan tarbiyyah atau pendidikan. Contohnya di dalam pesantren diwajibkan untuk melakukan budaya antri disetiap hal seperti mandi mereka harus ngatri, antrian makan, mengambil wudhu, kemudian segala waktu mereka sudah di schedule dengan rapi dari bangun tidur hingga tidur lagi, tentunya hal ini merupakan tarbiyah yang baik yang mana akan berdampak pada kecerdasan emosional para santri pada umumnya.

Permalahan pada zaman sekarang ini tidak sedikit output dari pesantren itu sendiri sudah tidak sesuai lagi prilakunya dengan apa yang mereka pelajari di pesantren dulu, ketika di pesantren para santri rajin untuk bangun malam qiyamul lail kemudian dilanjutkan dengan shoat subuh secara berjama'ah, akan tetapi pada kenyataannya sekarang jangankan untuk sholat berjama'ah untuk sholat lima waktu

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2006), hal 80

⁸ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica Lombok, 2012), hal 174

saja mereka tidak melaksanakannya lagi. Apa yang salah dengan semua ini? Apakah sistemnya? Atau individualnya? Padahal para orang tua berharap setelah anaknya lulus dari pesantren mereka bisa mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan ketika belajar di pesantren sehingga anak-anak mereka bisa menjadi individu-individu yang cerdas secara intelektual dan yang paling penting cerdas secara emosional.

Didalam pesantren itu sendiri banyak sekali unsur-unsur penunjang keberhasilan para santri, secara umum ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi: kiyai, masjid, santri, pondok (asrama), dan pembelajaran kitab-kitab islam klasik. Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri lain.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun tidak cukup hanya mempelajari teori saja akan tetapi lebih dari itu, yang sangat diharapkan adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan kata lain bahwa esensi Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana anak didik dapat mengekspresikan pada sebuah amalan yang nyata. Serta berupaya untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah ataupun pesantren, diantaranya sholat berjamaah, kegiatan rutin sholat dhuha, ceramah keagamaan, kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari

besar Islam (PHBI), istighosah dan berdo'a bersama, pembiasaan bershodaqoh, pengembangan seni budaya Islam juga dan masih banyak lagi.

Melalui berbagai aktivitas keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan agama, juga mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya sehingga potensi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik agar siswa sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu menjadi manusia yang berakhlak, manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, berkerjasama, baik dengan Allah, dengan manusia dengan alam dan sekalian makhluk Tuhan lainnya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada hakikatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa dan agama baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialaminya dalam kehidupannya dan pada pergaulannya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat

dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.⁹

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang diterima dalam proses pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini, penulis ingin mengangkat satu judul yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, yaitu:

**“PENGARUH LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DAN
KECEDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPIT RAHMANIYAH BOGOR”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait antara lain :

1. Adanya kecerdasan emosional siswa yang rendah.
2. Pengaruh lingkungan pondok pesantren yang masih kurang.
3. Rendahnya partisipasi unsur pondok pesantren dalam proses pembelajaran.
4. Minimnya sarana dan prasarana pondok pesantren dalam proses pembelajaran.
5. Karena terlalu besarnya harapan dan tuntutan kurikulum serta harapan orang tua terhadap pendidikan agama.¹⁰

⁹Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 119-121

¹⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 12

6. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam semakin rendah
7. Kurangnya minat siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam
8. Kurangnya perhatian terhadap Pendidikan Agama Islam
9. Lemahnya kualitas pendidik (guru dan orang tua)¹¹
10. Kontrol pendidiknya yang terbatas.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, namun mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, biaya dan kemampuan akademik maka masalah penelitian ini hanya dibatasi pada lingkungan pondok pesantren yang meliputi, rendahnya partisipasi unsur pondok pesantren dalam proses pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana pondok pesantren dalam proses pembelajaran, kemudian kecerdasan emosional yang meliputi adanya kecerdasan emosional siswa yang rendah, serta hasil prestasi belajar PAI yang meliputi kurangnya minat siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam serta kurangnya perhatian terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah hasil prestasi belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditunjukkan melalui nilai deskriptif ataupun nilai angka. Yang semua itu dilakukan di SMPIT Rahmadiyah Bogor.

¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 9

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan maksud tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya bidang pembelajaran dan penilaian dan diharapkan dapat menambah wacana bagi civitas akademika terutama dalam bidang pendidikan tentang bagaimana pengaruh lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para praktisi pendidikan, terutama guru Pendidikan Agama Islam khususnya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Praktis dapat menerapkan hasil penelitian ini dalam proses pembelajaran sehingga dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi para tenaga pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penyelenggara pendidikan dan pengelola pendidikan, khususnya dilingkungan SMPIT Rahmadiyah Bogor, dalam hal membangkitkan, mendorong pihak sekolah menyediakan sarana prasarana sekolah dan lingkungan yang ada di pesantren serta lebih memahami kecerdasan emosional siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

Pada kajian teori ini akan menguraikan pembahasan mengenai Hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Pondok Pesantren, dan Kecerdasan Emosional yaitu yang meliputi: Hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam: Pengertian belajar, Hasil prestasi belajar, Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Pondok Pesantren: Hakekat pondok pesantren, Boarding school, Kecerdasan Emosional; Pengertian kecerdasan, Hakekat Kecerdasan Majemuk, Pengertian Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Emosional Sinergi dengan Kecerdasan Spritual dan kecerdasan majemuk, Pengembangan kecerdasan emosional.

1. Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

1.1 Pengertian Belajar

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang

lebih tinggi dalam arti mental.¹² Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan.¹³

Perkembangan manusia dalam usaha mencapai kemajuan bagi dirinya sangat berhubungan dengan proses belajar. Semua aktivitas menambah keterampilan, pengetahuan, sikap apresiasi dan penalaran secara umum pada apa yang disebut dengan belajar. Agar kegiatan belajar dapat dilakukan secara baik sesuai dengan tujuan program pembelajaran yang telah dirancang, maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang belajar. Gagne, menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang dicapai selama satu waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan.¹⁴ Perubahan tersebut adalah perubahan tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku dapat direferensikan dengan membandingkan tingkah laku yang ditunjukkan serta perlakuan. Perubahan dapat berupa sikap, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Perubahan tersebut harus relatif tetap atau menetap untuk beberapa periode.

Budirahardjo dalam teori belajar *conditioning*, belajar adalah suatu proses mengasosiasikan respon yang sudah dimilikinya dengan stimulus baru, atau isyarat.¹⁵ Implementasi pembelajaran dari teori tersebut adalah lebih menekankan pada pengkondisian proses pembelajaran secara ketat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hubungan antara stimulus dan respon melalui suatu refleksi, sehingga reaksi yang terjadi adalah

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) cet ke-4, h.174

¹³ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, Cet ke-4 2004), h.2

¹⁴ Robert M. Gagne, *kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, terjemahan Munandir (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1989), h.3.

¹⁵ Paulus Budi Rahardjo, *Mengenai Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 110-126.

merupakan hasil *conditioning*.¹⁶ Belajar adalah suatu proses atau penyesuaian dengan tingkah laku yang progresif.

Gagne dan Briggs, dalam teori *Skinner* berdasarkan pada teori psikologi belajar perilaku (*behavior*) yang sangat dikenal dengan stimulus-respon. Teori Skinner tersebut mendasarkan pada premis bahwa belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon dan kemudian diadakan *reinforcement* yang terus menerus. *Reinforcement* dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasi dalam proses belajar.¹⁷ Proses belajar adalah proses membentuk struktur dasar dari teori belajar pengolahan informasi yang menjabarkan bahwa proses belajar sebagai suatu gambaran sistem kerja syaraf pusat manusia. Karena mengacu pada proses kognitif, maka proses neurofisiologi adalah penting bila menggambarkan teori psikologi belajar kognitif.

Selanjutnya dari teori belajar kognitif, belajar merupakan sebagai suatu gambaran sistem kerja syaraf pusat manusia. Belajar itu berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Sistem otak manusia dipandang sebagai komputer raksasa yang melakukan kalkulasi kompleks yang dapat dipecah-pecah menjadi komputasi yang lebih sederhana.¹⁸ Teori belajar kognitif mendasarkan pada bagaimana seseorang memperoleh informasi dari sekitar lingkungannya dan sejauh mana informasi tersebut dapat membentuk pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu dapat disimpan, serta bagaimana pengetahuan itu dapat disimpan serta bagaimana pengetahuan itu dapat digunakan mendeskripsikan tingkah laku.

Bila teori tingkah laku dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif maka belajar itu adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam

¹⁶ Bernard Poduska, Teori Kepribadian Eksistensial, Behavioris, Pskoanalytic, dan Aktualis (Jakarta: Restu Gunung Agung, 2000), h. 45.

¹⁷ R.M. Gagne L.J. Briggs and Walter, Principle of Instructional Design (New york: Holt Rinchart and Winston, 1988)pp. 7-8

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta ; Pasca sarjana Universitas Negeri), h.114-115.

interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan proses perubahan perilaku, baik dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan maupun dalam nilai dan kepribadian.¹⁹ Perolehan perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

Caplin menyatakan teori belajar bermakna bahwa belajar adalah proses pengkaitan informasi guru dengan konsep yang relevan yang ada pada struktur kognitif seseorang.²⁰ Dengan demikian proses belajar bermakna dapat dikatakan merupakan proses keterkaitan antara apa yang sedang dipelajari oleh subjek didik dengan pengetahuan dengan pengetahuan yang dimiliki sebagai subjek didik tersebut. Belajar juga sebagai perolehan perolehan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan-latihan khusus. Selanjutnya, Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: (1) proses tersebut membawa perubahan baik aktual maupun potensial, (2) perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).²¹

Dari berbagai pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah : (1) sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk pengetahuan, kompetensi, keterampilan dan kepribadian yang baru; (2) melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial; (3) hasilnya ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku (kognitif, afektif, psikomotorik); dan (4) perubahan perilaku yang mengarah ke perubahan yang lebih baik.

¹⁹ W.S. Winkel, *Psikologi pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996),h.53.

²⁰ J.p Caplin, *Psikologi, terjemahan Kartini Kartono* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.172-173

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (jakarta: Rajawali Press,2002), h.132

1.2. Hasil Prestasi Belajar

Menurut Gagne adalah kemampuan siswa untuk menampilkan berbagai aktivitas yang diharapkan, dimana kegiatan-kegiatan tersebut harus dipelajari melalui instruksional yang disebut hasil prestasi belajar.²² Dick and Raiser menambahkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran.²³ Hal ini sama dikemukakan oleh Soedijarto bahwa hasil belajar adalah tingkatan penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁴ Hasil prestasi belajar dibagi atas tiga macam yaitu : (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, serta (3) sikap dan cita-cita.

Hasil prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa (warga belajar) setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa tersebut akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui hasil penampilan siswa (*Learner's Performance*).²⁵ Penampilan hasil prestasi belajar siswa yang dimaksudkan tersebut adalah kemampuan yang dicapai dan diaplikasikan oleh siswa dalam merespon setiap objek yang dihadapannya.

Perbuatan dan hasil prestasi belajar dimanifestasikan dalam wujud berupa: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum, kaidah, pola atau teori, serta sistem nilai dan sebagainya, (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengalaman), proses berfikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi),

²² R.M. Gagne L.J. Briggs and Walter, *Principle of Instructional Design* (New york: Holt Rinchart and Winston, 1988)h. 47.

²³ Dick Walter and Robert A. Raiser, *Planning Efektif Instructional*(Boston: Allyn and Bacon, 1988), h.11.

²⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.49

²⁵ Robert `M. Gagne and Marcy P. Discroll, *Essentials of Learning For instruction* (New york: Prentice Hall, Inc, 1988), h.36

penghayatan dan lain sebagainya, perilaku psikomotorik (keterampilan-keterampilan psikomotorik), (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang tangible (nyata) ataupun intangible (tidak nyata).²⁶

Dalam *Taxonomy of Educational Objectives*, Bloom mengklasifikasikan hasil prestasi belajar menjadi tiga ranah, yaitu : (1) ranah *kognitif*, (2) ranah *afektif*, (3) ranah *psikomotorik*.²⁷ *Kognitif* adalah hasil belajar berupa kemampuan mengingat atau mereproduksi hal-hal yang telah dipelajari, juga berupa kemampuan menyelesaikan tugas-tugas intelektual guna menentukan masalah mendasar dan kemudian menyusun ulang bahan-bahan yang diajarkan, mengkombinasikannya dengan ide-ide, metode atau prosedur yang dipelajari sebelumnya. *Afektif* adalah hasil prestasi belajar berupa kondisi perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri, guru, pelajaran atau semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari. Sedang *psikomotorik* adalah hasil prestasi belajar berupa kemampuan motorik, memanipulasi benda dan objek atau melakukan tindakan-tindakan yang membutuhkan koordinasi *neuromuscular*. Dalam penilaian hasil prestasi belajar, ranah kognitiflah yang paling banyak mendapat penilaian oleh para guru dalam kaitannya dengan penguasaan bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Gronlund ada sembilan kelompok hasil prestasi belajar, diantaranya yaitu: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) kemampuan berfikir, (5) kemampuan umum, (6) sikap, (7) minat, (8) apresiasi, dan (9) penyesuaian.²⁸ Selain itu Reigeluth mengelompokkan hasil belajar menjadi dua, yaitu pertama, secara umum hasil prestasi belajar yang

²⁶ Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Kependidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.160-161.

²⁷ Benyamin S. Bloom, J. Thomas Hastings and George F. Madaus, *Handbook on Formative and Summative Evaluation atc Study Learning* (New York: Mc Graw- Hill Book Co., 1991), h.171-177.

²⁸ Norman E. Gronlund, *Stating Measurement and Evaluation Teaching* (New York: Macmillan publishing, 1985), h.32

terdiri dari kategori indikator, yaitu (a) efektivitas pembelajaran; biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut, (b) efisiensi pembelajaran; biasanya diukur dari waktu belajar dan biaya operasional pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran; biasanya diukur dari tendensi siswa ingin belajar terus menerus., kedua, secara spesifik; hasil prestasi belajar adalah suatu keterampilan (performance) yang di indikasikan sebagai suatu kemampuan (capability) yang telah diperoleh.²⁹

Dari berbagai pendapat yang disebutkan diatas, maka yang dimaksud dengan hasil prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hasil prestasi belajar yang dilaksanakan mengacu pada standar kompetensi mata pelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1.3 Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar. Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri Islam. Allah *azza wa jalla* berfirman,

²⁹ Charles M. Reigeluth, *Intructional Design Theories and Model* (London : Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1983)h.20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (*At-Tahrim: 6*)

a. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pembahasan bentuk-bentuk prestasi belajar dalam skripsi ini meliputi prestasi belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), prestasi belajar bidang afektif (*affective domain*), dan prestasi belajar bidang psikomotor (*psychomotor domain*)³⁰ Secara garis besar pembahasan prestasi belajar sebagai berikut :

1). Prestasi Belajar Bidang Kognitif (*Cognitive Domain*)

a) Hasil belajar Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain. Peninjauan sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Dalam hal ini pakar Psikologi Pendidikan R Ibrahim dan Nana Syaoudih menjelaskan bahwa belajar menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut.

b) Prestasi Belajar Pemahaman (*Comprehension*)

³⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm 223-224.

Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna. Makna atau arti tergantung pada kata yang menjadi simbol dari pengalaman yang pertama. Simbul-simbul yang mempunyai arti umum berguna bagi belajar, karena memberi simbol dan ekspresi hubungan dalam pengalaman dan menjadi jalan keluarnya ide.³¹ Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu:

(1) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi.

(2) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

(3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

³¹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 87.

c) Prestasi Belajar Penerapan

Prestasi belajar penerapan belajar analisis yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru.

d) Prestasi Belajar Analisis

Hasil belajar analisis yaitu kesanggupan memecahkan atau menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan atau hirarki.

e) Prestasi Belajar Sintesis

Hasil belajar sintesis yaitu kesanggupan menyatakan unsur atau bagian menjadi satu interitas (lawan dari analisis).

f) Prestasi Belajar Evaluasi

Prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

2). Prestasi Belajar Bidang Afektif (*Affective Domain*)

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar bidang afektif pada Pendidikan Agama Islam antara

lain berupa kesadaran beragama yang mantap.³² Tingkatan prestasi belajar bidang afektif sebagai berikut :

a) *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.

b) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya.

c) *Valuing (penilaian)*, yakni prestasi belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

d) *Orgnisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³³

3). Prestasi Belajar Bidang Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 51

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 51

serta sikap mentalnya.³⁴ Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan melaksanakan shalat, berwudhu, akhlak/perilaku, dan lain-lain. Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Prestasi belajar bidang motorik ini terbagi dalam enam tingkatan, yaitu :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decorsive* komunikasi seperti gerakan *ekspresif interpretatif*.³⁵

Prestasi belajar psikomotorik ini lebih menunjukkan kredibilitas keberhasilan tujuan belajar, mengingat ruang lingkup dasar Pendidikan Agama Islam lebih menekankan keahlian gerakan/penerapan khususnya dalam interaksi dengan Tuhan Yang

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 52

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 90

Maha Esa, manusia, dan alam sekitarnya. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru). Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang profesional mengetahui diperlukan suatu periode atau waktu untuk memahami konsep yang telah diajarkan kepada anak agar diperoleh tujuan atau hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Problema belajar Pendidikan Agama Islam atau pendidikan umum tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di sekolah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar seseorang. Keberhasilan belajar dan prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal atau eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang bersumber dari luar dirinya sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, sekolah dan sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen diantaranya yaitu :

1). Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal), yakni kondisi atau keadaan jasmaniah (aspek fisiologis) dan keadaan ruhaniah (aspek psikologis) siswa, yang meliputi :

a) Aspek Fisiologis, seperti keadaan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menurunkan prestasi belajarnya, kondisi organ-organ indera yang terganggu juga menjadi penyebab siswa mengalami gangguan hasil belajar.³⁶

b) Aspek Psikologis, banyak faktor dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi pembelajaran siswa, diantara faktor ruhaniah yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.³⁷

2). Faktor Eksternal, dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.

a) Faktor Sosial, seperti lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, masyarakat dan tetangga, serta orang tua atau keluarga sendiri, (sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, tata letak rumah dapat berdampak pada baik buruknya kegiatan belajar siswa yang pada gilirannya berpengaruh terhadap prestasi belajar anak), peran keluarga dan pengaruh yang

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 131

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 132

ditimbulkannya bukan hanya berdampak pada prestasi belajar saja tetapi juga cenderung anak berperilaku menyimpang.³⁸

b) Faktor Nonsosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak jalan ke sekolah, rumah tempat tinggal siswa, media pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan (ada anggapan waktu belajar tidak berpengaruh hasil belajar, tetapi kesiapan sistem memori siswa dalam mengelola, dan menyerap item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari), dan lain-lain.

1.4 Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Islam

Tidak hanya negara yang mempunyai konsep pendidikan, Islam pun mempunyai konsep pendidikan juga, konsep pendidikan negara yang sekarang kita gunakan tidak stabil, hampir setiap pergantian menteri mengalami pergantian kurikulum. Sedangkan konsep pendidikan Islam yang mengacu pada al-Quran tidak di terapkan di dalam negara ini, padahal di dalam al-Quran mengintroduksikan dirinya sebagai “pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus”.

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok dan karena itu di temukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.³⁹ Rasulullah saw yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al quran, betugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia, menyucikan dapat identik dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu,

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 138

³⁹ Shihab, Drs Quraish, “Membumikan Al-Quran ”,Bandung: Mizan, 1994.

pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi.⁴⁰ Modernisasi dalam sistem pendidikan dapat kita capai dengan pemberdayaan pendidikan. Agar sistem pendidikan dapat terwujud maka perlu konsep dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut. Guna mendapatkan konsep pendidikan, para pedagog muslim setidaknya menawarkan beberapa istilah sebagai referensi dalam mengkaji problematika sistem pendidikan tersebut, yaitu pendidikan Islam.⁴¹ Menurut abdurrahman an-Nahwaly. Menurutnya lafal-lafal itu adalah “tarbiyah , ta’lim dan ta’dzi

Adapun penjelasan dari ketiga istilah itu sebagai berikut:

a. Tarbiyah

Istilah tarbiyah itu setidaknya bisa memiliki arti tujuh macam, yaitu education (pendidikan) , upbringing (asuhan), teaching (pengajaran), instruction (perintah), pedagogy (pendidikan), breeding (pemeliharaan), raising (peningkatan). Istilah tarbiyah itu sendiri berasal dari kata raba-yarbu yang berarti tumbuh dan berkembang.⁴²[9] Semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal, dan akhlaq. Hal ini diantaranya telah dijelaskan dalam al-Quran dalam surat as-Syu’ara:18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (18)

Fir’aun menjawab :” bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kami masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.

Lafal tarbiyah dalam al-quran juga di maksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan tarbiyah dalam al quran tidak terbatas

⁴⁰ Horbison dan ca myers, Education, Man Power and Growth Strategies of Human Resources Development, (New York: Mcgrow Hill, 1964) hal. 181.

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawy, Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam,(Bandung: Diponegoro, 1989), hal 32.

⁴² Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab-Indonesia,(Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Quran, 1972) hal.137

pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, akan tetapi pendidikan itu meliputi juga aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu, konsep tarbiyah meliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya.

b. Ta'lim

Istilah ta'lim memiliki dua pola atau bentuk jamak plural. Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk di bedakan .pertama, ta'lim dengan pola jamak ta'lim mempunyai sembilan arti, yakni: informasi (berita), advice (nasehat), intruction (perintah), direction (petunjuk), teaching (pengajaran), training (pelatihan), schooling(pendidikan di sekolah), education (pendidikan), apprenticeship (bekerja sambil belajar). Kedua, ta'lim dalam pola jamak ta;limat hanya bearti dua macam yakni :directives (petunjuk) dan announcement (pengumuman).

Lafal ta'lim ini dalam al quran disebut banyak sekali. Ayat yang oleh para ahli dijadikan dasar proses rujukan proses pengajaran (pendidikan) di antaranya adalah surat Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ (31)

“Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukannya kepada para malaikat lalu berfirman:” sebutkanlah kepada aku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar “.

Dilanjutkan Al-Baqarah: 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

“Mereka menjawab: maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkau adalah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana.”

Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (ta’lim) kepada adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak di berikan allah kepada para makhluk lainnya. Maka proses talim hanya bisa terjadi pada makhluk berakal.

c. Ta’dzib

Lafal ta’dib setidaknya memiliki lima macam arti yaitu: 1. education (pendidikan) 2. Discipline (ketertiban), 3. Punishment (chastisement-hukuman) 4. Disciplinary punishment-hukuman demi ketertiban nampaknya lafal ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku. meskipun arti lafal ta’dizb begitu tinggi nilainya, namun lafal ta’dizb tidak sekalipun dipakai dalam al quran. barang kali asumsi al-Quran tidak menyebutkannya adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lafal ta’dizb sudah termasuk dalam lafal yang menunjukkan dalam arti pendidikan yang lain (tarbiyah dan ta’lim).

d. Tahzib

Hans Wehr mengartikan lafal tahzib dalam 10 macam arti. 1. expurgation- penghijauan yang jelek, 2. emendation-perbaikan, 3. correction atau retification-pembentukan, 4. revision-perbaikan, 5. training-pelatihan, 6. intruction-perintah, 7. education-pendidikan, 8. upbringing-penumbuhan, 9. culture-kebudayaan dan 10. refinement-perbaikan. meskipun lafal tahzib begitu tinggi kandungan artinya, namun ternyata tidak satu kali pun kata ini terdapat dalam al-Quran. yang jelas ini juga menunjukan pada upaya menjadikan manusia meningkatkan kualitas kebaikan seseorang supaya moral atau akhlaknya menjadi lebih bagus. dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan, untuk itu istilah tahzib juga di maksudkan sebagai upaya pendidikan. meskipun terma untuk pendidikan tidak di gunakan dalam al quran hanya tarbiyah dan al-talim, tidak bearti konsep pendidikan Islam tidak

menyentuh aspek yang dimiliki oleh istilah ta'dib. sebab esensi dari sistem pendidikan adalah perbaikan moral. hal ini tercermin dari misi rasulullah muhammad saw adalah penyempurnaan akhlak dengan sabdanya;

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

artinya: “aku di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”

Begitu juga lafal tahzib yang lebih menekankan pada aspek perbaikan atau penghilangan sifat buruk ini juga berkenaan masalah moral. sehingga pendidikan akhlak di istilah tahzib al-akhlaq. sebab hasil dari pendidikan Islam haruslah mampu berperan sesuai dengan kemajuan iptek, disamping harus menghiasinya dengan dengan nilai-nilai akhlaq Islami. hal ini sebagai konsekuensi logis dari posisi Islam sebagai agama penutup sehingga mesti memiliki nilai-nilai ajaran yang sempurna. pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam, menurut ashraf, adalah penyerahan diri secara mutlak kepada allah swt. bahkan lebih tan musafdas lagi, quraish shihab, seorang mufassir kenamaan indonesia, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia supaya menjadi khalifah allah di muka bumi untuk membangun dunia sesuai konsep taqwa.⁴³

2. Lingkungan Pondok Pesantren

2.1 Hakekat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

⁴³ Quraish Shihab, “Membumikan Al-Quran” ,cet.II,(Bandung: Mizan,1992), hal.173

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan pe-dan akhiran-an berarti tempat tinggal para santri. Kata “santri” juga merupakan peggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁴⁴

Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan⁴⁵. Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlansungnya interaksi guru – murid, kyai – santri dalam intensitas yang relative permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang unik secara lahiriah. Di lingkungan pesantren biasanya berdiri beberapa buah bangunan, yaitu rumah pengasuh, surau atau masjid, tempat belajar-mengajar atau *madrasah* yang berkonotasi sekolah, dan asrama tempat tinggal *santri*.⁴⁶

Istilah pengasuh di Jawa disebut *kyai* ; di Sunda disebut *ajengan*; di Madura disebut *bendara* yang disingkat *ra*; di Aceh disebut *tengku*, di Sumatra Utara disebut *syaikh*, di Minangkabau disebut *buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, atau Kalimantan Tengah disebut *tuan guru*, dan beragam sebutan lagi di berbagai daerah di Nusantara.

Sementara itu, kata *santri* dipimjam dari bahasa Sansekarta dengan

⁴⁴ Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M 1986), hal 8

⁴⁵ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

⁴⁶ Abdurrahman Wahid. “*Pesantren sebagai Subkultur*,” dalam M. Dawaw Rahardjo (Ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES. 1985).

perubahan pengertian. Berdasar pola kehidupannya sehari-hari yang sangat berbeda dengan pola hidup masyarakat di luarnya, pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur. Misalnya, komunitas pesantren menandai waktu tidak dengan istilah *pagi*, *siang*, *sore* atau *malam* seperti dipakai masyarakat umum, tetapi dengan istilah berdasarkan siklus shalat lima waktu seperti *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, dan *magrib*.⁴⁷

Simpulnya, keunikan pesantren sebagai subkultur yang dimaksud Abdurrahman Wahid tersebut menyangkut tata nilai, cara dan pandangan hidup, serta hirarki kekuasaan tertentu di antara *santri* (murid) dan pengasuh (*kyai/guru*) serta masyarakat sekitarnya. Namun, tidak berarti komunitas pesantren terpisah atau memisahkan diri dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pesantren merupakan sumber penting bagi pendidikan humaniora di perdesaan. Sebagaiman istana, pesantren dapat menjadi pusat kegiatan atau kreatifitas masyarakat. Tradisi pesantren di Jawa, misalnya, yang memiliki bentuk tersendiri merupakan sebuah subkultur dalam kebudayaan Jawa. Pola ini tentunya tidak jauh berbeda dengan tradisi pesantren di luar Jawa. Apalagi, usia tradisi pesantran setara dengan usia masuknya Islam ke Indonesia. Oleh sebab itu, pesantren menjadi bagian dari mata rantai pendidikan Islam universal. Selain dari sumber-sumber local, pesantren juga mendapat pasokan ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber asing⁴⁸.

Unsur-unsur pesantren adalah:

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pedirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren

⁴⁷ Mujamil Qomal, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

⁴⁸ Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren⁴⁹. Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa⁵⁰. Dalam bahasa jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3. gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya⁵¹.

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradis Islam di seluruh dunia, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jum’at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik⁵².” Biasanya yang pertama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

⁴⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 144

⁵⁰Manfret Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*,... hal. 130

⁵¹Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi pesantren. Studi tentang pandangan Hidup kyai*,... hal. 55

⁵²Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi pesantren. Studi tentang pandangan Hidup kyai*,... hal. 49

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bias disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap dalam pondok tapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan di alaminya di pesantren⁵³.

d. Pondok

Difinisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya⁵⁴. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selau dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain

⁵³ Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi pesantren. Studi tentang pandangan Hidup kyai*,... hal. 49

⁵⁴ Hisbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sSejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1999), hal. 142

dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerjasama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat di pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan⁵⁵.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhoifier⁵⁶, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren”. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bias diketahui dari jenis kitab-kitab

⁵⁵ Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi pesantren. Studi tentang pandangan Hidup kyai*,...hal. 45

⁵⁶Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi pesantren. Studi tentang pandangan Hidup kyai*,...hal. 50

yang diajarkan⁵⁷. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk : 1. nahwu dan sorof (morfologi); 2. fiqih; 3. usul fiqih; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama⁵⁸.

2.2 Boarding school

Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Namun lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama atau pesantren. Para murid mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus dimalam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Dilingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sedangkan selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlansung dari pagi hingga malam samapai bertemu pagi lagi. Mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dimanika dan romantika yang seperti itu pula.

Pendidikan seperti itu secara tradisional jejaknya dapat kita selami

⁵⁷ Hisbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sSejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...* hal. 144

⁵⁸ Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi pesantren. Studi tentang pandangan Hidup kyai,*... hal.

dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia mulai dari Filosof Plato hingga cendekiawan Nurcholish Madjid. Yang perlu menjadi catatan bahwa mereka memang orang-orang yang bercikal bakal menjadi *the great man and indigenous people*. Apakah boarding sistem memang bukan untuk pendidikan orang biasa? Atau sekolah ini khusus melahirkan calon-calon orang besar?

Kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat;

Pertama, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang *homogeny*, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang *heterogen*, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah ke-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orangtuanya.

Ketiga, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak

kearah yang semakin *religious*. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas saat ini membawa implikasi pada generasi muda dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orangtua mencari sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga faktor di atas, pendidikan *boarding school* seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang *heterogen* yang cenderung buruk. Dilingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menimba ilmu untuk menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas.

Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu, anak didik benar-benar akan terlayani dengan baik melalui berbagai layanan pendidikan dan fasilitas yang baik. Terakhir dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara duniawi dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal soleh.

2.3 Pondok Pesantren Menurut Pandangan Islam

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi pula dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren disamping memberikan pelajaran

ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan system madrasah atau sekolah. Dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori berikut ini:

- a. Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian.
- b. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill.
- c. Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dengan system pengajian, juga dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum.
- d. Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.⁵⁹

Pondok pesantren pada masa lalu, pada awal tahun 2001 pemerintah menyadari bahwa potensi pesantren perlu dioptimalkan yaitu untuk menyantuni kebutuhan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota. Jumlah lembaga pendidikan psantren di seluruh Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Dengan perkembangan pesantren yang cepat tersebut ditunjang oleh keluarnya Undang-Undang Sistem Pndidikan No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di Pesantren.⁶⁰ Jumlah lembaga pesantren terus bertambah yang disebabkan karena lembaga pendidikan inilah yang dengan cepat dapat memberikan santunan pendidikan bagi generasai muda pedesaan yang memerlukan pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

⁵⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal 232

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Menadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)*, Yogyakarta, 2009, hal 67

Dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Pondok Pesantren prinsip-prinsip umum belajar dan motivasi perlu ditetapkan, seperti:

- a. Prinsip kebermaknaan, menghendaki bahwa anak didik akan termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya, sehingga perlu menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan minat dan nilai-nilai kehidupan anak baik sedang ataupun yang akan datang.
- b. Prinsip prasyarat, menuntut pendidik untuk menyadari bahwa anak didik akan tergerak mempelajari hal-hal baru apabila mempunyai semua prasyaratantara lain dengan mengaitkan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh pendidik.
- c. Prinsip memberi model, menghendaki agar pendidik memberikan dalam proses belajar model atau contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh anak didik.
- d. Prinsip komunikasi terbuka, menuntut agar pendidik mendorong anak didik lebih banyak mempelajari sesuatu dengan cara penyajian.
- e. Prinsip kebenaran, anak didik akan lebih banyak belajar apabila minat perhatiannya tertarik oleh penyajian-penyajian yang relatif baru.
- f. Prinsip praktik aktif, anak akan dapat belajar lebih baik apabila ia diikutsertakan dalam praktik.
- g. Prinsip praktik terbuka, anak didik akan belajar lebih baik dan giat apabila pelajaran praktik tersebut disusun dalam periode yang singkat yang didistribusikan dalam jangka waktu tertentu.
- h. Prinsip mengurangi petunjuk, anak didik akan lebih baik dalam belajarnya apabila instruksi atau petunjuk semakin dikurangi.
- i. Prinsip kondisi dan konsekuensi-konsekuensi yang menggembirakan, apabila kondisi-kondisi belajar dibuat yang

menyenangkan maka anak didik akan timbul semangat lebih besar.⁶¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan SDM yang handal dan berkualitas. System pondok pesantren yang ditampilkan mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, seperti:

- a. Memakai system tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi
- c. Para santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren walaupun sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah.
- d. System pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁶²

Pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengatur pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan system pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non formal.

⁶¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal 251-253

⁶² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hal 56

3. Kecerdasan Emosional

3.1 Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Dengan kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan itu. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupan di dunia.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan. Anugerah ini diberikan dengan cuma-cuma alias gratis agar manusia dapat menjadi wakil-Nya atau khalifah di muka bumi, sehingga dapat mengelola kehidupan dengan baik.

Setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak. Setiap satu sel neuron memiliki kemungkinan membentuk seratus ribu sambungan kompleks antar sel neuron yang bekerja mengolah informasi secara random. Kalau digunakan, setiap sel bias berkoneksi dengan dua puluh ribu sel lainnya. Otak yang demikian canggih ini, sudah barang tentu, mempunyai kapasitas memori yang luar biasa. Menurut para ahli, otak manusia sanggup menyimpan ingatan secara *conscious* (ingatan di luar kepala) ekuivalen dengan lima ratus ensiklopedia besar.

Berdasarkan potensi kecerdasan sebagaimana yang di sebutkan di atas, setiap manusia sesungguhnya berpotensi untuk menjadi manusia yang

genius. Namun, sayang sekali, kapasitas otak yang dipergunakan oleh manusia pada umumnya hanya dipakai kurang dari satu persen. Padahal, kalau manusia mau memakai otaknya sampai delapan persen saja, maka ia akan menjadi manusia genius seperti Einstein.

Sebagai orangtua yang sangat mencintai anak-anak, sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab yang besar sekaligus mulia untuk bias mengembangkan kecerdasan pada anak-anaknya yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan. Jangan sampai anugerah yang luar biasa dahsyat ini kita biarkan begitu saja. Alangkah disayangkan bila hal ini terjadi, berarti kita menjadi hamba yang tidak bias bersyukur kepada-Nya karena sudah diberi anugerah, tetapi tidak dikembangkan dengan baik. Di sinilah perlunya setiap orangtua untuk memperhatikan hal ini, termasuk memperhatikan tindakan yang ternyata bukannya mengembangkan kecerdasan sang anak, tetapi malah menghambatnya. Misalnya, ketika mendapati anaknya mencoret-coret dinding ruang tamu, orangtua langsung marah, “Hah, kamu ini bagaimana? Tidak boleh mencoret-coret dinding ruang tamu. Kotor tahu! Coba kalau ada tamu, kita akan malu”. Pada saat orangtua membentak atau memarahi anaknya agar tidak mencoret-coret dinding ruang tamu lagi sesungguhnya pada saat yang sama orangtua telah menghambat salah satu kecerdasan kreatif sang anak, padahal tanggung jawab orangtua adalah mengembangkan kecerdasan anak, dalam contoh kasus ini yang dilakukan orangtua malah menghambat kecerdasan sang anak. Sungguh, mengenai hal ini perlu dicermati karena tidak sedikit orangtua yang tidak sadar ketika melakukan tindakan serupa ternyata justru menghambat kecerdasan sang anak.

Lantas, apabila mendapati anak-anak mencorat-coret dinding ruang tamu apakah dibiarkan saja? Barang kali takut menghambat kecerdasan sang anak, atau barang kali salah dalam memahami dan menerapkan ajaran bahwa orangtua jangan sampai berkata “jangan” atau melarang anak,

penulis sering mendapati rumah sahabat penulis penuh dengan coretan anaknya, termasuk dinding ruang tamu. Jujur saja, penulis menilai, yang demikian juga bukan merupakan cara yang tepat.

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain:

- a. *al-Fathanah* atau *al-Fithanah* yang artinya cerdas, juga memiliki arti sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh)
- b. *adz-Dzaka'* berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham) Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fithnah* dan *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fithnah* (kecerdasan yang sempurna).
- c. *al-Hadzaqah*, di dalam kamus *Lisan al-'arab*, *al-Hadzaqah* diberi arti *al-Maharah fil kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan)
- d. *an-Nubl* dan *Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artianya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-Najabah* yaitu cerdas
- e. *an-Najabah*, berarti cerdas
- f. *al-Kayyis*, memiliki ma'na sama dengan *al-'aqil* (cerdas)

Rasulullah saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadits berikut :

عن شداد بن أوس عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال ((الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت)) (رواه الترمذي)

“Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda: orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati”.⁶³

⁶³ H.R. At-Tarmidzi, *Kumpulan Do'a dalam al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: CV. Bina Ilmu, 2006), hal, 26

3.2 Hakekat Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan Majemuk adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (anak yang bisa menghasilkan sesuatu dan bisa menikmati dalam kehidupan manusia). Secara umum kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan seorang dalam berfikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dihadapi⁶⁴.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses dan gagalnya Peserta Didik belajar di sekolah. Peserta Didik mempunyai taraf kecerdasan rendah atau dibawah normal sukar untuk diharapkan memperoleh prestasi yang tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis dia akan sukses belajar di sekolah.

Ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya “model” atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.

Menurut gadner⁶⁵ sebagaimana yang telah dikutip oleh Meilania, manusia itu, siapa saja kecuali cacat atau punya kelainan otak sedikitnya memiliki 8 atau 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia saat ini tidak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Berikut ini 9 macam kecerdasan yaitu⁶⁶:

- a. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik untuk memengaruhi maupun memanipulasi. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan linguistik bermanfaat untuk: berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

⁶⁴ Julie Erika, *Delapan Kecerdasan dan Cara-cara Mengembangkannya*, (Jakarta: Wacana persada. 2005), hal.3

⁶⁵ Meilania, *Diktat HCD Multiple Intelagences*, (Salatiga: CV. Pustaka Ilmu, 2006), hal 2

⁶⁶ Meilania, *Diktat HCD Multiple Intelagences*,... hal. 2

- b. Kecerdasan logis-matematis yaitu melibatkan keterampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat untuk menganalisa laporan keuangan, memahami perhitungan utang nasional, atau mencerna laporan sebuah penelitian.
- c. Kecerdasan visual dan spasial yaitu melibatkan kemampuan seseorang untuk memisualisasikan gambar di dalam kepala (dibayangkan) atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Kecerdasan ini sangat di butuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, misalnya: saat menghiasi rumah atau merancang taman, menggambar atau melukis, menikmati karya seni.
- d. Kecerdasan musik yaitu melibatkan kemampuan menyanyikan lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik. Manfaat dari kecerdasan ini dapat dirasakan dalam banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: saat menyanyi, memainkan alat musik, menikmati musik di TV/ Radio.
- e. Kecerdasan interpersonal yaitu melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak halnya; kemampuan berempati, kemampuan memanipulasi, kemampuan “membaca orang”, kemampuan berteman.
- f. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui “siapa diri saya sebenarnya”, untuk mengetahui “apa kekuatan dan kelemahan saya”. Ini juga merupakan kecerdasan untuk bisa merenungkan tujuan hidup sendiri dan untuk mempercayai diri sendiri.
- g. Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan seluruh tubuh dan juga kecerdasan tangan. Dalam dunia sehari-hari kecerdasan ini sangat dibutuhkan, misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu di

rumah, memperbaiki mobil, olahraga, dan berdansa.

- h. Kecerdasan naturalis yaitu melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam sekitar kita. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan itu sangat dibutuhkan untuk; berkebun, berkemah, atau melakukan proyek ekologi.
- i. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan dan kepekaan seseorang untuk menjawab perseoran-perseoran terdalam mengenai keberadaan manusia, missal sering muncul pertanyaan dalam diri sendiri mengapa aku ada, apa makna hidupku ini, bagaimana seseorang bisa mencapai tujuan hidup yang sejati, mengapa seseorang harus mati, bila sudah mati kemana⁶⁷.

1) Ciri-Ciri Kecerdasan Majemuk⁶⁸:

a) Kecerdasan linguistik

Seorang anak yang mempunyai kecerdasan linguistik memiliki keperibadian yaitu peka terhadap bahasa, dapat berbicara dengan teratur dan sistematis, memiliki penalaran yang tinggi. Disamping itu juga mampu mendengarkan, membaca dan menulis, lances dalam mengucapkan kata-kata dan suka bermain kata-kata dan memiliki perbendaharaan kata yang kuat.

b) Kecerdasan logis-matematis

Anak yang mempunyai kecerdasan logis matematis memiliki ciri-ciri kepribadian yaitu anak suka berfikir abstrak dan keakuratan, menikmati tugas hitung menghitung, memecahkan soal-soal dan komputer dan suka melakukan penelitian dengan cara logis, catatan tersusun rapi dan sistematis.

⁶⁷ Stefanus Soejanto Sandjaja, *Teori Multiple intelligences dan Aplikasinya di Pendidikan Anak Usia Dini* (Semarang: CV. Puspita Ilmu, 2006), hal. 5

⁶⁸ Stefanus Soejanto Sandjaja, *Teori Multiple intelligences dan Aplikasinya di Pendidikan Anak Usia Dini*,...hal 5

c) Kecerdasan visual dan spasial

Ciri keperibadian yang menonjol dalam diri anak yang memiliki kemampuan visual-spasial adalah anak dapat berpikir dengan menciptakan sketsa atau gambar, mudah sekali membaca peta dan diagram, mudah ingat bila melihat gambar, memiliki cita warna tinggi dan mampu menggunakan panca indra untuk melukiskan sesuatu.

d) Kecerdasan musik

Beberapa sifat yang nampak dalam diri seorang anak yang memiliki kecerdasan music adalah anak peka terhadap nada, irama dan warna suara. Peka terhadap nuansa emosi suatu musik dan peka terhadap perubahan musik yang bervariasi dan biasanya sangat spiritual.

e) Kecerdasan interpersoanal

Sifat-sifat yang menonjol dalam diri orang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah anak ahli dalam berunding, pintar bergaul dan mampu membaca niat orang lain serta menikmati saat-saat bersama orang lain. Memiliki banyak teman, pintar berkomunikasi, suka dengan kegiatan-kegiatan kelompok, gemar bekerjasama dan menjadi mediator serta pandai membaca situasi.

f) Kecerdasan intrapersonal

Sifat-sifat yang dimiliki oleh anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah anak peka terhadap nilai-nilai yang dimiliki, sangat memahami diri, sadar betul emosi dirinya, peka terhadap tujuan hidupnya, mampu mengembangkan kepribadiannya, bias memotivasi diri sendiri, sangat sadar akan kekuatan dan kelemahannya.

g) Kecerdasan kinestetik

Di antara ciri-ciri keperibadian anak dengan kecerdasan kinestetik adalah anak dapat bersikap rileks, suka olahraga fisik dan

suka menyentuh. Anak ahli bermain peran, belajar dengan bergerak-gerak dan berperan serta dalam proses belajar. Selain itu anak juga sangat peka dengan kondisi lingkungan fisik, gerak-gerik tubuh terlatih dan terkendali dan suka bermain dengan sesuatu benda sambil mendengarkan orang lain berbicara dan sangat berminat dengan bidang mekanik.

h) Kecerdasan naturalis

Sifat-sifat yang dimiliki seorang anak dengan kecerdasan naturalis adalah anak suka dengan alam sekitar, lebih senang berada di alam terbuka daripada di ruangan dan suka berpetualang menjelajah hutan. Anak biasa marah besar jika ada orang membantai binatang langka, merusak dan membakar hutan, mencemari laut dan sungai sehingga menimbulkan kematian flora dan fauna serta lebih suka mengkonsumsi obat dan jamu tradisional daripada pabrik. Anak juga lebih senang menggunakan bahan yang alami dan tidak menimbulkan polusi lingkungan.

i) Kecerdasan Eksistensial

Sifat-sifat yang dimiliki seorang anak dengan kecerdasan Eksistensial adalah anak suka bertanya soal kebenaran dan inti persoalan, kritis, suka merenung dan melakukan refleksi diri serta senang berdiskusi mengenai hakekat kehidupan.

2) Strategi Pembelajaran Kecerdasan Majemuk⁶⁹.

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran saat di kelas diperlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh masing-masing anak. Strategi pembelajaran yang tepat akan sangat menolong anak menangkap

⁶⁹ Aryanti dan Wahyuni, *Multiple Intelligences & Application*, (Salatiga: CV Mahardika.2003), hal. 6

pelajaran dengan baik.

Adapun saat mengajar anak dengan *kecerdasan linguistik*, metode yang digunakan dengan bercerita, curah gagasan (*brainstorming*) dan dengan tape recorder atau menulis jurnal. Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis yang digunakan adalah dengan kalkulasi dan kuantifikasi dan katagori atau penalaran ilmiah.

Sedangkan seorang anak dengan *kecerdasan visual dan spasial* strategi pembelajaran dengan visualisasi, penggunaan warna, gambar dan sketsa gagasan serta symbol grafis. Anak yang memiliki kecerdasan music mengejanya dengan irama, lagu, rap, senandung dan konsep musical serta dengan musik suasana. Anak dengan kecerdasan interpersonal dapat belajar dengan berbagai rasa dengan teman sekelas, kerja kelompok, permainan dan simulasi. Apabila mengajar anak dengan kecerdasan intrapersonal dapat menggunakan refleksi, hubungan materi dengan pengalaman pribadi, waktu memilih dan kesempatan untuk mengekspresikan persaan serta permusuhan tujuan. Jika anak memiliki kecerdasan kinestetik dapat belajar dari teater kelas, konsep kinestetis dan peta tubuh. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis dapat belajar dengan berjalan-jalan di alam terbuka dan melihat keluar jendela serta tanaman sebagai dekorasi atau membawa hewan peliharaan di kelas.

Sedangkan *kecerdasan spiritual* untuk mengembangkannya yaitu dengan mendengarkan khotbah, membaca buku-buku rohani, filsafat, buku teologi, mengadakan refleksi diri, menghadiri upacara kematian, diskusi dengan ahli filsafat dan teolog, mengikuti kajian dan dinamika kelompok.

3.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang sangat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan⁷⁰.

Moshe Zeidner, Gerald Matthews, and Richard D. Roberts, menyatakan bahwa: *Emotional Intelligence may be defined as a generic competence in perceiving emotions (both in oneself and in others), in regulating emotions, and in coping effectively with emotive situations.*⁷¹

Menurut Daniel Goleman dalam Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, kecerdasan emosional adalah:

*Emotional intelligence is the ability to manage oneself and one's relationships in mature and constructive ways. Referred to by some as EI and others as EQ, emotional intelligence is said to have four key components: self-awareness, self-management, social awareness, and relationships management. The first two constitute personal competence; the second two feed into social competence.*⁷²

Daniel Goleman dalam Iskandar, melalui *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan pribadi dari sembilan spektrum kecerdasan yang dikemukakan Gardner di atas. Esensi kecerdasan intrapersonal menurut Gardner mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat antar-pribadi ini lebih

⁷⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER* (Jakarta: Arga, 2009), hal. 64.

⁷¹ Moshe Zeidner, Gerald Matthews, and Richard D. Roberts, *What We Know About Emotional Intelligence: How It Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health* (England: The MIT Press Cambridge, 2009), hal. 33

⁷² Robert Kreitner and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2008), hal, 145.

menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman.

Sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Padahal menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan pribadi ini.⁷³ Lebih lanjut Goleman yang dikutip Nggermanto dalam Solihin dan Yeni Triasih, menyatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁷⁴ Menurut Rohiat, kemampuan dalam kecerdasan emosional menggambarkan intensitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi, dan ketidakpuasan konstruktif seseorang yang terdapat pada perilaku atau tujuan.⁷⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁷⁶ Menurut Ginanjar, emosi dapat dipandang pula sebagai bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Selain itu, emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru, untuk kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan

⁷³ Iskandar, op.cit., hal. 59-77.

⁷⁴ Solihin dan Yeni Triasih, *Mengembangkan Potensi Belajar Siswa* (Jakarta: Yayasan PEP-EX-8, 2008), hal. 78.

⁷⁵ Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hal 43.

⁷⁶ Yatim Riyanto, op.cit., hal. 256

sentuhan manusiawi.⁷⁷

Selanjutnya Sternberg, Bar-On dan Salovey, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman dalam Iskandar, disebutkan adanya lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu:

a. Kemampuan mengenali emosi diri.

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan emosi itu muncul. Kemampuan mengenali emosi diri sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Kemampuan mengelola emosi.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seorang yang sedang marah, maka kemarahannya itu, tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali dikemudian hari.

c. Kemampuan memotivasi diri.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal kemampuan memotivasi diri, terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya, dalam hal

⁷⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2005), hal. 280.

belajar, bekerja, menolong orang lain, dan sebagainya.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati).

Komunikasi antarpribadi akan menjadi efektif apabila dapat dilakukan dengan empati. Dengan empati, dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain. Dengan pengertian, orang yang melakukan komunikasi mencoba merasakan perasaan yang sama dengan perasaan orang lain.⁷⁸

e. Kemampuan membina hubungan sosial.

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Berdasarkan kajian beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah mata rantai keahlian, kecakapan dan kemampuan yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Adapun indikator-indikatornya yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain (empati), 5) membina hubungan sosial.

3.4 Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Islam

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik

⁷⁸ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 58.

dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.⁷⁹

Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'”(Q.S. Al-Baqarah: 45)

Mintalah pertolongan kepada Allah, untuk menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati kamu.⁸⁰ Allah SWT berfirman dalam ayat lain yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika. Adapun moral dan etika yang baik adalah ciri dari kecerdasan emosional. Bunyi ayat Al-Qur'an tersebut yaitu:

⁷⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hal.

⁸⁰ Al-Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Dewan Da'wah 1987) Cet.1. hal.13

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (22)

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.(QS.Ar-Rad:22)

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah subhanahu wa ta'ala. Atau dengan kata lain memiliki sibghah rabbaniyyah (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah subhanahu wa ta'ala, dan tujuannya adalah mencapai keridaan-Nya. Sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dengan demikian sabar adalah kata yang memiliki makna umum. Namanya bisa beragam sesuai perbedaan obyeknya. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar, kebalikannya adalah al-jaza'u (sedih dan keluh kesah).⁸¹

Kedua ayat di atas mengandung pelajaran tentang bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dengan sabar dan shalat akan menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati. Sedangkan penjelasan dari ayat yang lainnya menerangkan bahwa sabar merupakan upaya menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa sifat sabar merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri seseorang.

⁸¹ Ar-Rāgib Al-Asfānī, *Mufradāt Garībil-Qur'an*, (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), hal. 273

Al-Quran menjelaskan berbagai macam emosi tersebut, tetapi yang ingin penulis ungkap dalam tulisan ini adalah adalah *Kecerdasan Emosional* (EQ) yang diungkap oleh Al-Quran dalam ayat-ayat yang diberi stressing dengan menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tafakkur* dan sejenisnya, seperti pada Surat al-Rum : 21 berikut ;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum Yang berfikir”(Q.S. Al-Rum/30 : 21).

Pada ayat tersebut, Allah swt. mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Allah swt. juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam Surat al-Baqarah : 76 berikut :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُّهُمْ إِلَىٰ بَعْضِ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kamipun telah beriman”; tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: “Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu’min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan tuhanmu; tidakkah kamu mengerti”(Q.S. Al-Baqarah/2 : 76)

Ayat tersebut sama dengan firman Allah swt. (Q.S. Ali Imran : 118)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ
 الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ
 (118)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.” (QS. Ali Imran: 118)

Ayat ini diakhiri dengan kata “*afala ta’qilun*” dan “*in kuntum ta’qilun*” memberikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik. Orang munafik adalah orang yang sangat berbahaya, lebih berbahaya jika dibandingkan dengan orang kafir.

Rasulullah saw. Bersabda :

آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

“Tanda orang munafiq ada tiga perkara : apabila bicara dia bohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila dipercaya ia mengkhianati” (H.R. Bukhari).

Ayat berikut ini juga menjelaskan bentuk Kecerdasan Emosional yang lain :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats. Berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal

adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (Q.S. Al-Baqarah : 197)

Ayat tersebut memanggil orang-orang yang berakal (*uli al-albab*) agar dapat mengendalikan emosi di saat melaksanakan ibadah haji, pada saat itu bertemu banyak orang dari berbagai bangsa dan negara, yang berbeda watak, kultur, dan tradisi. Pengendalian emosi dalam berbicara, tidak berbicara yang tidak baik dan tidak bermanfaat, juga tidak membalas perkataan orang lain yang tidak baik.

4. Hasil Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang kecerdasan emosional, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

- a. Puji Astuti, 2011. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah Tingkat Kecerdasan Emosional(EQ) siswa kelas VII G MTs Negeri Kanigoro, Bagaimanakah tingkat motivasi belajar(intrinsik) matematika siswa MTsN Kanigoro, Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa MTsN Kanigoro. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tes kecerdasan emosional siswa kelas VII MTsN Kanigoro memiliki rata – rata 78,75 dan termasuk dalam klasifikasi baik, nilai rata- rata motivasi belajar (intrinsik) matematika kelas VII MTsN Kanigoro adalah 37,38 dan termasuk klasifikasi sedang, ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII MTsN Kanigoro. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, sama – sama tes kecerdasan emosional. Perbedaan dari

penelitian ini adalah pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan lokasi penelitiannya berbeda.

- b. Muhammad Saifullah Mahyudin, 2011. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011. Kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011. Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama menggunakan prestasi, menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaannya variabel keduanya berdeda, dan lokasi penelitiannya.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang dianut dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan hakikat hubungan antara variable yang terlibat. Kerangka berfikir tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh lingkungan pesantren terhadap hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pesantren (*Boarding school*) adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren dianggap oleh masyarakat dan para orangtua mampu menjadi wadah pendidikan dalam menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan mandiri dengan tingkat keimanan yang tinggi.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah diberikan sejak jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 1. Dengan alokasi waktu dua jam pelajaran dalam satu minggu. Dimana satu jam pelajarannya adalah 35 menit. Sedang di sekolah menengah 40 sampai 45 menit per satu jam pelajarannya dengan alokasi waktu yang sama yakni dua jam pelajaran seminggu. Pendidikan agama yang disampaikan melalui Ponpes lebih menyeluruh dan mendalam. Pesantren (ponpes) adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Di dalam Ponpes penyampaian ilmu agama Islam dapat dipecah-pecah lagi menjadi ilmu Fiqih, Hadits, Akhlak, Tafsir dan sebagainya. Juga mengkaji kitab-kitab yang dapat menunjang pendidikan agama Islam. Melihat realita yang ada, mungkin pendidikan yang diberikan lewat keluarga sudah baik tetapi kelemahan dari pendidikan ini adalah kurangnya pengawasan orangtua terhadap pergaulan anak di luar rumah. Sedangkan alokasi dua jam mata pelajaran dalam seminggu di sekolah umum untuk mata pelajaran PAI dianggap kurang dalam memberikan pemahaman yang lebih terhadap materi PAI itu sendiri. Dalam hal ini Ponpes sebagai lembaga pendidikan non formal mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ilmu agama. Oleh karena itu, banyak siswa di sekolah umum nyantri di pesantren dengan harapan mendapatkan ilmu agama Islam yang lebih mendalam.

2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah merupakan upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dihayati dan difahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan dari prestasi belajar mereka di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada remaja harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Ajaran Islam yang membawa obat kejiwaan dan ketentraman batin tidak mudah diterima oleh remaja bila disajikan dengan cara yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa remaja. Agama dapat berfungsi menjadi pengendali sikap, pengendali perbuatan dan perkataan, apabila agama itu masuk terjalin ke dalam kepribadian remaja, karena kepribadian itu yang menggerakkan remaja bertindak dan berperilaku.⁸²

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa mengolah emosi dengan baik, menghargai teman dan guru, dan motivasi belajar yang tinggi. Adapula siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi, rata-rata nilai untuk semua mata pelajaran diatas 90, namun

⁸² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal.

memiliki sifat yang angkuh, sombong, tidak menghargai teman karena merasa diri paling pintar. Dari fenomena di atas, terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena lewat pelajaran inilah kecerdasan emosional lebih ditekankan agar siswa menjadi manusia yang bukan hanya pintar dalam pengetahuan tetapi juga pintar dalam mengolah emosi dan bersosialisasi.

3. Pengaruh lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru. Hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain adalah faktor lingkungan tempat siswa tinggal yang dalam hal ini adalah pondok pesantren dan faktor kecerdasan emosional. Dengan memahami fungsi kedua faktor tersebut, diyakini dapat meningkatkan hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Pengajuan Hipotesis.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, dapatlah dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh lingkungan pesantren terhadap hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

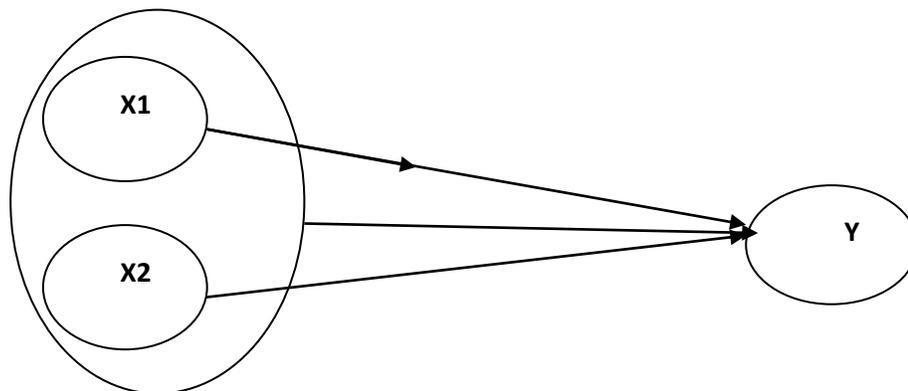
2. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Terdapat pengaruh pengaruh lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu pengaruh lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional. Serta satu variabel terkait yaitu hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI). Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (*bivariat*) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (*multivariate*) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel bebas yaitu lingkungan pondok pesantren (X1) dan kecerdasan emosional (X2), sedangkan variabel berikutnya kecerdasan hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI) (Y). Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh antara variabel lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI), bagaimanakah pengaruh antara variabel kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI), bagaimanakah pengaruh antara variabel lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI).



Gambar 3.1
Konstelasi Masalah Penelitian

Keterangan:

X1 : Lingkungan pondok pesantren

X2 : Kecerdasan emosional

Y : Hasil prestasi belajar pendidikan agama islam

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono dalam statistik karangan Ridwan menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau suatu objek menjadi kuantitas atau karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan⁸³.

Sedangkan menurut Nawawi dalam stastistik karangan Ridwan menyebutkan bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap⁸⁴.

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini termasuk ke dalam populasi terbatas yaitu popuklasi yang memiliki sumber

⁸³ Ridwan, *Statistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.54

⁸⁴ Ridwan, *Statistik*,... hal.54

daya yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP IT Rahmaniyyah Bogor Jawa Barat tahun ajaran 2015-2016 yang disajikan pada table berikut

Kelas	Banyak Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII Ibnu Sina	25	-	25
VII Ibnu Batutah	25	-	25
VII Ibnu Hayyan	26	-	26
VII Khadijah	-	35	35
VII Aisyah	-	37	37
VII Hafsa	-	39	39
VIII Ibnu Kholdun	29	-	29
VIII Ibnu Rusyd	31	-	31
VIII Ibnul Jauzi	30	-	30
VIII Zainab	-	34	34
VIII Shofiyah	-	34	34
VIII Sumayyah	-	33	33
IX Ibnu Katsir	33	-	33
IX Ibnu Jarir	33	-	33
IX Ibnu Qoyyim	34	-	34
IX Ummuh Salamah	-	30	30
IX Ummuh Habiah	-	30	30
IX Ummu Kultsum	-	30	30
Total Siswa			568

Tabel 3.1 Populasi Siswa SMP Islam Terpadu Rahmaniyyah Bogor Provinsi Jawa Barat tahun ajaran 2016-2017

Untuk Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Rahmaniayah Provinsi Jawa Barat tahun ajaran 2016-2017 adalah sebanyak **191 siswa**

2. Sampel

Sampel didefinisikan oleh Sugiyono, “Bagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi⁸⁵.

Menurut Arikunto.”Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitiannya juga bisa disebut studi populasi atau studi sensus⁸⁶”

3. Teknik Cara Pengambilan Sample

Berdasarkan defenisi di atas peneliti berkesimpulan bahwa pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh siswa KELAS VIII SMP Islam Terpadu Rahmaniayah Bogor Provinsi Jawa Barat pada tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 191. Teknik Pengumpulan sampel yang peneliti gunakan adalah simple purposive sampling.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja *purposive sampling* juga bisa berarti sampling yang menentukan target kelompok tertentu. Ketika populasi yang diinginkan untuk penelitian ini adalah langka atau sangat sulit untuk ditemukan dan diajak untuk menyelesaikan studi, *purposive sampling* mungkin adalah satu-satunya pilihan.

Sebagai contoh kita tertarik untuk mempelajari kecepatan pemerosesan kongnitif orang paruh baya yang menderita cedera kepala otak tertutup dalam kecelakaan mobil. Hal tersebut akan menjadi populasi yang sulit untuk ditemukan. Contoh lain misalnya, pada penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam pegawaiian saja.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Statistik*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2007), hal 73

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 108

Metode ini sangat penting digunakan di surat kabar dan majalah yang ingin membahas tujuan atau topik tertentu. Lalu tim redaksi memilih beberapa orang untuk dijadikan sebagai narasumber, jadi walaupun teknik ini termasuk teknik analisa random namun penetapan sampel tetap terarah.

Dalam sebuah penelitian, besarnya sampel yang akan digunakan tergantung dari beberapa hal, yaitu:

- a. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi, semakin seragam sebuah populasi penelitian, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang dibutuhkan jumlah sampel yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan populasi yang tidak seragam.
- b. Tingkat ketelitian analisa yang dikehendaki dalam penelitian. Jumlah sampel yang lebih banyak dapat menghasilkan tingkat ketelitian analisa yang lebih baik.
- c. Rencana analisa.
- d. Tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia.

Ukuran banyaknya Sample (Rumus slovin)

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{\frac{N(d)^2+1}{191}} \\
 &= \frac{191}{191 (0,05)^2 + 1} \\
 &= \frac{191}{191 (0,0025) + 1} \\
 &= \frac{191}{1,4775} \\
 &= 129,27 = 129 \\
 \mathbf{n} &= \mathbf{129}
 \end{aligned}$$

C. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan variable penelitian, ada tiga jenis data yang dikumpulkan, yaitu tentang: 1) Lingkungan pondok pesantren 2) kecerdasan emosional, 3) hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI). Data tentang lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional diperoleh melalui angket/kuesioner yang disusun oleh peneliti. Sedangkan untuk data hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI), diambil dari hasil ujian semester 1 tahun ajaran 2016/2017 yang dilaksanakan oleh peneliti dan instrumennya/soalnya juga disusun sendiri oleh peneliti.

1. Data Hasil Pretasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1.1 Definisi Konseptual

Hasil belajar bidang studi pendidikan agama islam (PAI) SMP Islam Terpadu Rahamniyah Cibinong Bogor Jawa Barat merupakan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analyse*), dan penilaian/penghargaan (*evaluation*) setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh setelah melalui serangkaian perlakuan metode pembelajaran, kemudian diberikan tes evaluasi untuk setiap pokok bahasan dari pelajaran yang sudah dipelajari oleh siswa.

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) adalah berbentuk soal untuk siswa kelas VIII. Hasil dari seluruh nilai/skor dapat dikategorikan dalam:

- a. Nilai ujian pendidikan agama islam (PAI) > 80 termasuk kategori sangat baik
- b. Nilai ujian pendidikan agama islam (PAI) 70 – 80 termasuk dalam kategori baik
- c. Nilai ujian pendidikan agama islam (PAI) 60 – 70 termasuk dalam kategori cukup

- d. Nilai ujian pendidikan agama islam (PAI) 50 – 60 termasuk dalam kategori kurang
- e. Nilai ujian pendidikan agama islam (PAI) < 50 termasuk dalam kategori sangat kurang

2. Data Lingkungan Pondok Pesantren

2.1 Definisi Konseptual

Pondok pesantren (*boarding school*) adalah asrama tempat tinggal para santri. Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami satu kondisi totalitas. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam Klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

2.2 Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Pesantren

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Pesantren

No	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
1	Sarana	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sekolah yang aman • Kamar mandi/toilet bersih • Ruang kelas nyaman • Lingkungan sekolah bersih • Koleksi perpustakaan lengkap • Ruang perpustakaan nyaman • Fasilitas lapangan olahraga lengkap • Fasilitas ruang kelas lengkap 	1,2 3,4 5,6 7,8 9,10 11,12 13,14 15
2	Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir luas • Peralatan laboratorium Komputer Lengkap • Lapangan olahraga lengkap • Menyediakan business center sebagai wahana kewirausahaan • Menyediakan bursa kerja khusus 	16 17 18 19 20
3	Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menguasai materi pelajaran yang diampu • Guru hadir tepat waktu dikelas untuk mengajar • Guru bersikap adil kepada seluruh siswa • Guru berpenampilan rapih 	21 22 23 24 25

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak pernah bolos mengajar • Guru mata pelajaran mengajar sesuai latar belakang pendidkannya • Guru mampu menyampaikan pelajaran dengan baik • Guru berkomunikasi secara efektif dan santun dengan orang tua siswa 	26 27 28
4	Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan rama melayani siswa • Karyawan mampu melayani orang tua siswa dengan baik • Karyawan terampil menagani urusan administrasi • Penampilan karyawan yang rapi • Tenaga perpustakaan mampu melayani siswa dengan baik 	29 30 31 32 33
5	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja • Mata pelajaran yang saya peroleh bermanfaat untuk meningkatkan potensi diri • Siswa melakukan prakerin untuk memperoleh 	34 35 36

		kompetensi kejujuran • Setiap jurusan diberi mata pelajaran kewirausahaan	37
6	Tata pamong	• Aturan sekolah berlaku untuk semua siswa • Guru BP melaksanakan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan konseling • Peraturan sekolah diterapkan dengan adil	38 39 40
Jumlah			40

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang lingkungan pesantren berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*. Metode rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) katagori yaitu nilai jawaban selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

Hasil dari seluruh nilai/skor kuesioner pengaruh terhadap lingkungan pesantren dikategorikan dalam:

- a. Nilai kuesioner > 100 termasuk dalam pengaruh terhadap lingkungan pesantren yang tinggi
- b. Nilai kuesioner < 100 termasuk dalam pengaruh terhadap lingkungan pesantren yang rendah

3. Data Kecerdasan Emosional

3.1 Defenisi Konseptual

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan⁸⁷

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁸⁸ Menurut Ginanjar, emosi dapat dipandang pula sebagai bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Selain itu, emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru, untuk kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi.⁸⁹

⁸⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER* (Jakarta: Arga, 2009), h. 64.

⁸⁸ Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 256

⁸⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2005), h. 280.

3.2 Kisi-kisi Instrument Kecerdasan Emosional

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrument Kecerdasan Emosional

No	Indikator Kecerdasan Emosional	Nomor Butir	Jumlah
1	Kemampuan mengenali emosi diri	1,2,3,4,5,6,7,8	8
2	Kemampuan mengelola emosi	9,10,11,12,13,14,15,16	8
3	Kemampuan memotivasi diri	17,18,19,20,21,22,23,24	8
4	Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)	25,26,27,28,29,30,31,32	8
5	Kemampuan membina hubungan social	33,34,35,36,37,38,39,40	8
Jumlah			40

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional personal berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*. Model *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori, yaitu nilai jawaban untuk pertanyaan bernilai positif yaitu: selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1. Adapun pertanyaan bernilai negatif yaitu: selalu = 1, sering = 2, kadang-kadang = 3, jarang = 4, dan tidak pernah = 5. Hasil dari seluruh nilai/skor kuesioner persepsi siswa pada lingkungan akan kategorikan dalam:

- a. Nilai kuesioner > 120 termasuk dalam kecerdasan emosional tinggi
- b. Nilai kuesioner < 120 termasuk dalam kecerdasan emosional rendah

D. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian sangat berpengaruh dalam terhadap hasil penelitian. Karena data yang dikumpulkan melalui instrumen akan digunakan dalam menjawab hipotesis penelitian.

Menurut Arikunto, instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah⁹⁰.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari insrtumen persepsi terhadap lingkungan pesantren pondok pesantren, kecerdasan emosional, dan hasil prestasi belajar PAI Berupa angket dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social. Angket dalam penelitian ini menggunakan lima option atau pilihan jawaban. Cara responden menjawab pertanyaan dengan memberikan ceklis (V) pada salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesi penelitian, perlu dilakukan analisa data. Tahaapan analisa data meliputi: 1. Mendiskrifsikan data untuk setiap variabel penelitian, 2. Melakukan uji persyaratan analisis, 3. Menguji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari harga rata-rata, varians, simpangan buku, distribusi frekuensi, modus, mean, median, pembuatan histogram dari skor Y (hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI)), skor X1 (lingkungan pondok pesantren) dan skor X2 (kecerdasan emosional).

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*,... hal 123

2. Analisis Inferensial

2.1 Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji linieritas Persamaan Regresi

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terkait y . Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberatan keofisien garis regresi serta linieritasnya. Uji linieritas variabel X dengan variabel terikat Y memanfaatkan SPSS.

Hasil analisis yang diperhatikan pada harga signifikansi F pada baris *deviation from linierity*. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

- 1) Susun hipotesis:
 Ho: Model regresi linier
 H1: model regresi tidak linier
- 2) Menetapkan taraf signifikansi (misalnya $\alpha = ,05$)
- 3) Membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.)
 Bila $\alpha < \text{Sig.}$, Maka Ho diterima, berarti regresi linier
 Bila $\alpha > \text{Sig.}$, Maka H1 diterima, berarti regresi tidak linier

b. Uji Normalitas Galat Taksiran

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari masing-masing sampel variabel bersifat normal. Untuk menguji apakah data sampel yang sedang diteliti berasal dari populasi dengan distribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan koreksi Liliefors, menurut Sudjana langka-langkanya sebagai berikut:⁹¹

- 1) Menyusun data berdasarkan urutan terkecil sampai terbesar.

⁹¹ Sudjana, Teori dan Aplikasi Statistika, (Bandung: Rosdah Karya, 2005). Hal. 266

2) Menentukan nilai Z_i dengan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan :

Z_i = Nilai baku yang akan dicari

X_i = Skor siswa kelas eksperimen

\bar{X} = Rata-rata skor tiap kelompok

S = Simpangan baku

3) Menentukan $F(Z_i)$ berdasarkan nilai tabel Z_1 , dengan rumus

$$F(Z_i) = \frac{Z_1 + Z_2 + \dots + Z_n}{N}$$

4) Menentukan nilai L dengan rumus :

$$L = F(Z_1) - S(Z_1)$$

Keterangan :

L = Koefisien Normalitas Liliefors

Z = Nilai baku tiap variabel

S = Simpangan baku

Kriteria uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat nilai **Sig.** Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Sig. > 0,05 berarti data dari sampel tersebut berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Uji Homogenitas Variansi dan Uji Bartlett. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

UJI HOMOGENITAS VARIANSI

Langkah-langkah menghitung uji homogenitas:

1). Mencari Varians/Standar deviasi Variabel X dan Y, dengan rumus:

$$S_X^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \quad S_Y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

2). Mencari F hitung dengan dari varians X dan Y, dengan rumus :

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

Catatan:

Pembilang: S besar artinya Variance dari kelompok dengan variance terbesar (lebih banyak)

Penyebut: S kecil artinya Variance dari kelompok dengan variance terkecil (lebih sedikit)

Jika variance sama pada kedua kelompok, maka bebas tentukan pembilang dan penyebut.

3). Membandingkan F hitung dengan F tabel pada tabel distribusi F, dengan:

- Untuk varians dari kelompok dengan variance terbesar adalah dk pembilang n-1
- Untuk varians dari kelompok dengan variance terkecil adalah dk penyebut n-1
- Jika F hitung < F tabel, berarti homogen
- Jika F hitung > F tabel, berarti tidak homogeny

2.2 Teknik Pengujian Hipotesis

a. Teknik Korelasi Sederhana

Korelasi Sederhana merupakan suatu Teknik Statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan 2 Variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara 2 Variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Kekuatan hubungan antara 2 variabel yang dimaksud disini adalah apakah hubungan tersebut ERAT, LEMAH, ataupun TIDAK ERAT sedangkan bentuk hubungannya adalah apakah bentuk korelasinya Linear Positif ataupun Linear Negatif.

Kekuatan Hubungan antara 2 Variabel biasanya disebut dengan Koefisien Korelasi dan dilambangkan dengan symbol “r”. Nilai Koefisien r akan selalu berada di antara -1 sampai +1.

Perlu diingat:

Koefisien Korelasi akan selalu berada di dalam Range $-1 \leq r \leq +1$

Jika ditemukan perhitungan diluar Range tersebut, berarti telah terjadi kesalahan perhitungan dan harus di koreksi terhadap perhitungan tersebut.

Rumus Pearson Product Moment

Koefisien Korelasi Sederhana disebut juga dengan Koefisien Korelasi Pearson karena rumus perhitungan Koefisien korelasi sederhana ini dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu seorang ahli Matematika yang berasal dari Inggris.

Rumus yang dipergunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi Sederhana adalah: (Rumus ini disebut juga dengan Pearson Product Moment)

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana:

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

Σx = Total Jumlah dari Variabel X

Σy = Total Jumlah dari Variabel Y

Σx^2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

Σy^2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

Σxy = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

b. Teknik Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

c. Teknik Korelasi Ganda

Kuat tidaknya hubungan antara peubah X dengan peubah Y dihitung dengan analisis statistic koefisien korelasi berganda (R), rumus sebagai berikut:

$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares regression}}{\text{Sum of Squares Total}} = \frac{\text{Jumlah kuadrat Rata-rata Regresi}}{\text{Jumlah kuadrat Rata-rata Total}}$
--

Nilai koefisien korelasi berganda berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1. Bila dua peubah mempunyai nilai $R = 0$, berarti dua peubah tersebut tidak terdapat hubungan. Sedangkan bila dua peubah mempunyai nilai $R = 1$, maka dua peubah tersebut terdapat hubungan yang sempurna. Semakin tinggi nilai R (mendekati 1), maka tingkat keeratan hubungan antara dua peubah tersebut semakin tinggi dan sebaliknya.

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara dua peubah yang dilambangkan dengan tanda (+ dan -). Tanda (+) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang searah, artinya bila nilai peubah yang satu naik maka nilai peubah yang lainnya juga naik. Sedangkan nilai tanda (-) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, artinya apabila nilai peubah yang satu naik maka nilai peubah yang lain akan turun atau sebaliknya.

d. Teknik Regresi Ganda

Tingkat signifikan koefisien regresi linier berganda, diketahui dengan uji F, yaitu membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Untuk mengetahui nilai F hitung untuk regresi linier berganda digunakan rumus, sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{Rata-rata Kuadrat Regresi}}{\text{Rata-rata Kuadrat Residual}}$$

Ketentuan untuk masing-masing nilai F adalah sebagai berikut:

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Hipotesis penelitian diterima, artinya koefisien b dalam persamaan regresi linier berganda adalah tidak sama dengan nol, sehingga persamaan garis regresi linier tersebut adalah benar / diterima.
- 2) Bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Hipotesis penelitian ditolak, artinya koefisien b dalam persamaan regresi linier berganda adalah tidak sama dengan nol, sehingga persamaan garis regresi linier tersebut adalah diterima / ditolak. Atau dapat dikatakan bahwa peubah X tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai peubah terikat Y .

F. Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan di atas, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq 0$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara persepsi terhadap lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI)

H_1 : terdapat pengaruh antara persepsi terhadap kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI)

2. $H_0 : \beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_2 \neq 0$

Artinya :

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI)

H_1 : terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI)

3. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ atau } \beta_2 \neq 0$

Artinya :

H0 : tidak terdapat pengaruh antara lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI)

H1 : terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI)

Keterangan:

β_1 = Koefisien regresi persepsi terhadap lingkungan pondok pesantren

β_2 = koefisien regresi kecerdasan emosional

G. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa SMP Islam Terpadu Rahmaniayah Bogor Provinsi Jawa Barat pada tahun ajaran 2016-2017, sedangkan objek penelitiannya adalah para siswa kelas VIII Ibnu Khaldun, VIII Ibnu Rusyd, VIII Ibnu Jauzy, VIII Zainab, VIII Sofiyah dan VIII Sumayah SMP Islam Terpadu Rahmaniayah Provinsi Jawa Barat.

2. Waktu Penelitian

Proses penelitian diperkirakan akan memakan waktu sekitar 7 bulan terhitung dari bulan April 2016 sampai dengan bulan November 2016 mulai dari penentuan masalah, penyusunan proposal, menyelesaikan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini disajikan tinjauan umum objek penelitian, dan uji validitas. Selain itu disajikan juga hasil penelitian yang telah dilakukan. secara rinci dan penyajiannya dibagi kedalam beberapa bagian yakni tinjauan objek penelitian, deskriptif data, analisi butir soal, pengujian persyaratan analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian

A. Gambaran Umum SMP Islam Terpadu Rahmaniyah Bogor Provinsi Jawa Barat

Pada Gambaran Umum SMP Islam Terpadu Rahmaniyah Bogor Provinsi Jawa barat ini penulis akan menggambarkan tentang: Profil, Aktivitas Kegiatan Santri, Struktur Kurikulum, Ekstra Kulikuler, Pentas Seni, Tata Tertib Asrama, Tujuan dan Orientasi, Visi dan Misi, Motto, Struktur Organisasi dan Foto Kegiatan Santri/wati SMP Islam Terpadu Rahmaniyah.

1. Profil SMP Islam Terpadu Rahmaniyyah

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (32)

‘ Berkata Isa: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka“(QS. Maryam : 30-32).

Membentuk generasi Robbani yang mampu melakukan dan memimpin perubahan dalam diri, keluarga dan lingkungan masyarakatnya kearah kehidupan yang lebih islami adalah sebuah tuntutan pembentukan SDM masa depan. Salah satu jalan terbaik membentuk SDM tersebut adalah melalui proses Pendidikan. Proses tersebut membutuhkan perencanaan matang baik dan dilakukan oleh orang yang sungguh-sungguh ingin mewujudkannya.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Rahmaniyyah adalah Sekolah Model Berbasis Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam dalam bingkai Pesantren Modern Ma’had Rahmaniyyah Al-Islamy yang bersungguh-sungguh berjuang ingin mewujudkan generasi Mubarak. Pengalaman mengelola TK Islam Terpadu dan SD Islam Terpadu sejak tahun 2003 dengan proses dan hasil yang baik menjadi bukti kesungguhan SMP Islam Terpadu Rahmaniyyah untuk mewujudkan cita-cita mulia di atas.

Ma’had Rahmaniyyah Al Islamy dibangun di atas tanah wakaf pemberian bapak Drs. H Sofyan Abdurrahman dan bangunan wakaf permbelian Qatar Carity Indonesia, yang terletak di Jalan raya Cilodong-Kostrad Rt/Rw 01/01

Kampung Bedahan, Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia dengan luas \pm 18.000 M². Yang mana di dalamnya terdapat lingkungan yang kondusif, cukup nyaman dan suasana yang cukup damai sambil diiringi dengan senandung suara azan setiap waktu sholat tiba dan alunan ayat-ayat al-Qur'an dari bibir-bibir mungil bocah-bocah kecil yang sedang membaca dan menghafal al-Qur'an.

SMP Islam Terpadu Rahmadiyah bertujuan agar peserta didik memiliki, kidah yang shahih dan wawasan keislaman yang komprehesif, hafalan minimal 5 juz Al-Quran, prestasi akademik yang tinggi, keterampilan berbahasa Arab dan Inggris aktif, penguasaan teknologi informasi.

Untuk sampai ke lokasi Ma'had, bisa ditempuh dari Bandara (Airport) Sukarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta ke jurusan Bogor dengan jarak tempuh kurang lebih 2 jam dengan menaiki bis Damri dan turun di pintu tol Cibinong, dari pintu tol Cibinong terus naik angkot jurusan Cibinong kemudian naik angkot No 41 jurusan Cilodong turun di depan gapura Kostrad Cilodong. Tempatnya tidak terlalu jauh dari pusat kota sehingga kebutuhan anak-anak mudah terpenuhi.

2. Aktivitas Kegiatan Santri SMP Islam Terpadu Rahmadiyah

Tabel 4.1

Jadwal Belajar Harian

No	Waktu	Agenda Santri	Agenda Wali Asrama
1.	03.45 - 05.00	Sholat tahajud, sholat subuh, dan ma'tsurat	Bangun terlebih dahulu minimal 20 menit sebelum santri. Membangunkan santri dan memastikan semua santri sudah bangun tanpa terkecuali maksimal 30 menit sebelum adzan subuh ditandai dengan tilawah dari

			<p>pengeras suara.</p> <p>Memandu dan mengarahkan mereka untuk segera bersih diri dan wudlu.</p> <p>Memandu santri merapikan tempat tidur seperti bantal, selimut, dll</p> <p>Mengarahkan santri ke masjid untuk sholat tahajjud dan agenda pagi</p> <p>Memastikan santri berpakaian sarung, dan peci, mukena dll</p>
2.	05.00 - 06.00	Tahsin Tahfizh	<p>Bergabung dengan musyrif tahsin tahfidz ikut dalam halaqah tahsin tahfidz sesuai kelompoknya.</p> <p>Efisiensi waktu 1 jam untuk mck dan makan.</p>
3.	06.00 - 07.00	MCK, makan, Persiapan Sekolah	<p>Memastikan santri segera keasrama untuk bersih diri.</p> <p>Mengecek santri yang belum rapi tempat tidur dan lemarnya agar segera dirapikan.</p> <p>Memastikan semua barang pada tempatnya, sarung terlipat, handuk dijemuran pakaian kotor ditempat kotor, dll.</p> <p>Memastikan lemari anak-anak terkunci dengan baik.</p> <p>Mengawasi tehnik makan pagi dan mutabaah PJ pengawas dari santri yang bertugas mengawasi proses pengambilan makanan.</p>
4.	07.00 - 13.00	KBM SMP Islam Terpadu Rahmaniyah	<p>Mengajar bagi yang mempunyai jam mengajar sesuai jadwal yang ditentukan SMP Islam Terpadu Rahmaniyah.</p> <p>Sholat duha pada waktu istirahat bersama guru dan santi di masjid.</p> <p>Sholat dhuhur bersama dengan seluruh santri dan</p>

			seluruh guru tanpa terkecuali di masjid untuk ikhwan dan di aula untuk yang akhwat.
5.	13.00 - 15.00	Makan, Istirahat, Tidur siang	Mengawasi tehnik makan siang dan mutabaah PJ pengawas dari santri yang bertugas mengawasi proses pengambilan makanan. Memerintahkan dan memantau anak agar tidur siang dan tidak berkeliaran diluar.
6.	15.00 - 15.30	Sholat Ashar	Membangunkan yang tidur dan mengerahkan santri agar segera bersiap setelah terdengar tilawah dari pengeras suara. Memastikan semua santri tidak ada yang tetinggal diasrama ketika adzan sudah berkumandang. Segera ke masjid untuk memantau dan mengarahkan satri dimasjid.
7.	15.30 - 16.30	Tahsin Tahfidz	Ikut serta dengan musyrif tahfidz untuk mengelola halaqah tahfidz.
8.	16.30 - 17.30	MCK	Mengawasi santri agar memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk MCK. Memantau mereka agar mandi sesuai kamar mandi kelompoknya.
9.	17.30 - 18.00	Al Ma'tsurat	Mengerahkan santri untuk segera kemasjid begitu mendengar tilawah. Memastikan semua santri sudah keluar dari asrama. Segera kemasjid bersama santri untuk mengikuti ma'tsurat

10.	18.00 - 19.30	Sholat Maghrib Muhadatsah Sholat isya	Memastikan semua santri ikut serta dalam program. Mengerahkan santri ke masjid untuk menunaikan sholat isya'. Ikut serta sholat berjamaah dan mengatur barisan.
11.	19.30 - 20.00	Makan malam	Mengawasi teknis makan malam dan mutabaah PJ pengawas dari santri yang bertugas mengawasi proses pengambilan makanan. Memantau santri untuk segera ke kelas setelah selesai makan malam untuk belajar mandiri.
12.	20.30 - 21.30	Belajar Mandiri	Memastikan santri belajar mandiri dan terpandu di ruangan yang telah ditentukan.
13.	22.00 - 03.30	Tidur	Swiping 30 menit sebelum waktu tidur dan memastikan seluruh santri sudah didalam kamar dan ditempat tidur masing masing. Menceklis daftar kehadiran santri ditempat tidur. Memandu doa bersama sebelum tidur. Mematikan lampu dan menutup pintu kamar dan dipastikan santri tidak keluar lagi dari kamar. Mencatat semua pelanggaran yang dilakukan santri setelah melakukan teguran dan nasehat terlebih dulu.

3. Struktur Kurikulum SMP Islam Terpadu Rahmaniayah

Kurikulum yang diterapkan adalah perpaduan antara kurikulum DIKNAS dengan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum tersebut dirancang dan dikembangkan agar santri mampu meraih tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Tabel 4.2
Struktur Kurikulum SMP Islam Terpadu Rahmaniayah

No	Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
A	DIKNAS			
1	Pendidikan Agama	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4
5	Matematika	4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10	Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B	MUATAN LOKAL			
11	Bahasa Arab	2	2	2
12	Aqidah	2	2	2
13	Akhlak	2	2	2
14	Fiqh Islam	2	2	2
15	Sirah Nabawi dan sahabat	2	2	2
16	Tafsir	2	2	2
17	Hadits	2	2	2

18	Bahasa dan Budaya Sunda	2	2	2
C	Pengembangan Diri			
19	Pramuka SIT	2	2	2
	JUMLAH	48	48	48
D	Muatan Pesantren			
20	Tahsin dan Tahfizh Al Qur'an	Setiap hari ba'da maghrib dan subuh		
20	Kegiatan Bahasa Arab dan Inggris.	Sepekan 3 kali		
21	Kegiatan Tarbawi dan Tsaqofiy	Sepekan sekali		

4. Ekstra Kulikuler SMP IT Rahmadiyah

Tabel 4.3

Ekstra Kulikuler SMP IT Rahmadiyah 2016-2017

No	Ekstra kulikuler	Bidang Koordinasi	Hari	Penanggung Jawab
WAJIB				
1	Tahfizh	Kepesantrenan	Harian	Ust. Miftah Farid Ust. Zaky
2	Muhadatsah	Kepesantrenan	Harian	Ust. Sholahuddin
3	Conversation	Kepesantrenan	Harian	Ust. Gagan
4	Muhadhoroh	Kepesantrenan	Harian	Ust. Sholahiddin Ust. Enjang Nursoleh
5	Qur'an Club	Kepesantrenan	Harian	Ust. Miftah Farid Ust. Zaky
KESENIAN				
6	Marawis	Kepesantrenan	Ahad pagi	Ust. Ramdan
7	Hadroh	Kepesantrenan	Ahad pagi	Ust. Ramdan

8	Rebana	Kepesantrenan	Ahad pagi	Ustz. Yuli Munawaroh
9	Nasyid	Kepesantrenan	Ahad pagi	Ust. Farhan
10	Kaligrafi	Kepesantrenan	Kamis dan Jum'at	Ust. Salaman
11	Keputrian	Kepesantrenan	Ahad pagi	Ustz. Siska
OLAH RAGA				
12	Basket	Kepesantrenan	Ahad pagi	Ust. Ryan Bianda
13	Karate	Kepesantrenan	Jum'at sore	Ust. Nasikun
14	Pramuka	SMP	Sabtu siang	Ust. Gagan Jamaludin Ust. Acep Lukmanul H
ILMIAH				
15	Science Club	SMP	Hari aktif SMP	Ust. Ilham Maulana
16	Math Club	SMP	Hari aktif SMP	Ust. Oktori Winarno Ust. Sulthan Ibrahim
17	English Club	SMP	Hari aktif SMP	Ustz. Susilawaty Ustz. Rita
18	Arabic Club	SMP	Hari aktif SMP	Ust. Nursyamsu Hidayat Ust. Abdul Hakim
19	Jurnalistik Club	SMP	Hari aktif SMP	Ust. Anindita Puspita Ust. Ade Rubi Mulyana
20	Futsal	SMP	Ahad pagi	Ust. Ade Rubi Mulyana

5. Pentas Seni SMP Islam Terpadu Rahmadiyah

Pentas seni peserta didik adalah pentas seni dan kreatifitas dari peserta didik di depan wali santri/ peserta didik.

a. Tujuan

- 1) Melatih mental peserta didik didepan umum
- 2) Memacu kreatifitas dan keterampilan peserta didik
- 3) Mengapresiasi karya dan kreatifitas peserta didik
- 4) Memberikan peran wali santri/peserta didik dalam memberikan support kepada putra dan putrid mereka

b. Waktu & Tempat

- 1) Dilaksanakan setiap bulan secara bergantian antara peserta didik putra dan putri
- 2) Waktu hari ahad pecan pertama bersamaaan pengajian bulanan wali santri
- 3) Durasi antara 30-45 menit
- 4) Jadwal terlampir
- 5) Tempat aula pertemuan dan majlis pengajian bulanan

c. Persiapan

Persiapan diawali musyawarah dalam acara mentoring karekter building pekanan atau dengan wali asrama untuk menentukan apa yang akan dipentaskan, lalau lemakukan latihan dengna baik sebelum tampil. 1 hari menjelang pentas dilakukan gadi bersih dilokasi pengajian bulanan.

d. Adab (Tata Krama) disaat pentas

- 1) Berakhlaq islami dalam pakaian , perilaku dan tutur kata
- 2) Pakaian diserahkan untuk berkreasi sebaik mungkin selama tidak menyalahi syari
- 3) Menyapa dan memberi salam hadirin dengan baik

Pentas seni peserta didik putra pada saat pengajian wali santri/peserta didik putra demikian juga sebaliknya

e. Jadwal Pentas Seni SMP Islam Terpadu Rahmadiyah

Tabel 4.4

Jadwal Pentas Seni Santri tahun 2016-2017

Jadwal Pentas Seni Santri tahun 2016-2017												
No	Santri	Bulan										
		7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
1	Santri Putra											
2	Santri Putri											

6. Tata Tertib Asrama SMP IT Rahmadiyah

a. Kewajiban

- 1) Mematuhi peraturan dan tata tertib yang telah dibuat pesantren dengan segala konsekuensinya .
- 2) Komitmen dengan perilaku baik dan berpenampilan islami .
- 3) Menjaga shalat berjama'ah di masjid ma'had .
- 4) Menghadiri setiap kegiatan belajar-mengajar, tarbawi, tsaqofah, sosial kemasyarakatan, olahraga dan lainnya, serta terlibat didalamnya.
- 5) Berbicara dengan menggunakan bahasa arab-inggris
- 6) Menjaga kebersihan umum baik di kamar-kamar, jalan-jalan, MCK dan sebagainya .
- 7) Berada didalam asrama selama hari aktif belajar.
- 8) Menjaga baik inventaris ma'had berupa perabotan, alat-alat dan sebagainya .
- 9) Menjaga keindahan kamar, pemandangan dan keteraturannya dengan meletakkan pakaian di lemari khusus (yang telah disediakan).
- 10) Menjemur pakaian di tempat khusus (yang disediakan) .

- 11) Komitmen dengan jam makan, dan makan ditempat makan secara bersama-sama .
- 12) Mencuci perabotan/barang-barang yang telah dipakai dan meletakkannya ditempat khusus (yang disediakan) .
- 13) Menyampaikan permasalahan atau catatan yang berkaitan dengan santri kepada musyrif/musyrifah sakan .

a. Larangan

- 1) Merokok dan memakai Narkoba .
- 2) Menggunakan pemanas dan alat masak listrik .
- 3) Mengganggu teman sekitar dengan mengeraskan suara atau radio dan sejenisnya .
- 4) Menginapkan orang asing dan menerima tamu tanpa izin dari musyrif/musyrifah .
- 5) Menyakiti teman dengan bentuk apapun.
- 6) Meletakkan pengumuman dan selebaran tidak menggunakan bahasa arab dan ingris.
- 7) Menulis diatas dinding kecuali atas perintah mudir ma'had atau wakilnya .
- 8) Berlebih-lebihan dalam menggunakan air dan listrik .
- 9) Keluar dari ma'had di waktu belajar efektif tanpa izin dari musyrif/musyrifah dan bagian kesiswaan .
- 10) Memindahkan perabotan kamar dari tempatnya .
- 11) Membawa alat komunikasi berupa Handphone dan sejenisnya.

7. Tujuan dan Orientasi SMP IT Rahmadiyah

SMP Islam Terpadu Rahmadiyah Terpadu Rahmadiyah bertujuan agar peserta didik memiliki :

- a. Akidah yang shahih dan wawasan keislaman yang komprehesif

- b. Hafalan minimal 5 juz Al-Quran
- c. Prestasi akademik yang tinggi
- d. Keterampilan berbahasa Arab dan Inggris aktif
- e. Penguasaan teknologi informasi

8. Visi dan Misi SMP Islam Terpadu Rahmadiyah

a. Visi SMP Islam Terpadu Rahmadiyah

“Menjadi Sekolah percontohan dalam mencetak generasi Unggul dalam prestasi, wawasan, dan kepribadian ”

b. Misi SMP Islam Terpadu Rahmadiyah

- 1) Mewujudkan peserta didik yang berkarakter seorang muslim kaafah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan berakhlak mulia.
- 3) Meluluskan peserta didik yang mampu berkhidmah untuk kemashlahatan ummat .

9. Motto SMP Islam Terpadu Rahmadiyah

“Mencetak Generasi Mubarak, Qur'ani, dan Profesional”

B. Deskripsi Data

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor variabel Lingkungan Pondok Pesantren (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2) dan Hasil Prestasi Belajar PAI (Y). Data diolah dengan menggunakan *software SPSS* untuk memperoleh *data deskriptif* yang terdiri dari harga rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi yang disertai grafik, histogram untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Hasil Prestasi Belajar PAI (Y)

Data deskriptif untuk variabel penelitian Hasil Prestasi Belajar PAI (Y) dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel Hasil Prestasi Belajar PAI (Y)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (<i>Jumlah responden</i>)	129 0
2	Mean (rata-rata)	79.84
3	Std. Error of Mean (kesalahan rata-rata standar)	0.800
4	Median (nilai tengah)	81.00
5	Mode (nilai yang sering muncul)	65
6	Std. Deviation (simpang baku)	9.085
7	Variance (Varian)	82.538
8	Range (rentang)	33
9	Minimum (skor terkecil)	65
10	Maximum (skor terbesar)	95
11	Sum (jumlah)	10300

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka data deskriptif variabel Hasil Prestasi Belajar PAI (Y) yang diperoleh dari hasil nilai UTS, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 129 orang, skor rata-rata 79.84% sama dengan 79.84% dari skor idealnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel Hasil Prestasi Belajar PAI dengan kriteria sebagai berikut:⁹²

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

⁹² Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

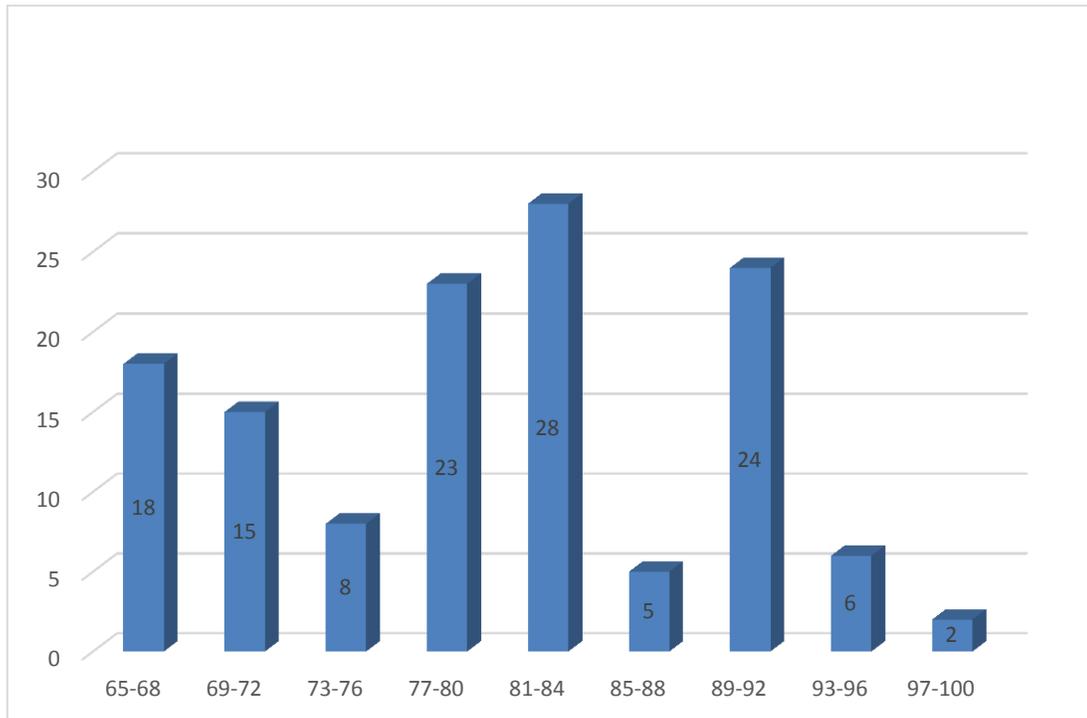
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa hasil prestasi belajar PAI SMPIT Rahmanyah Bogor pada saat ini berada pada taraf cukup tinggi (79,84 %). Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel hasil prestasi belajar PAI (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Hasil Prestasi Belajar (Y)

KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif(%)	Kumulatif (%)
65 - 68	18	13,9	13,9
69 - 72	15	11,6	25,5
73 - 76	8	6,2	31,7
77 - 80	23	17,8	49,5
81 - 84	28	21,7	71,2
85 - 88	5	3,9	75,1
89 - 92	24	18,6	93,7
93 - 96	6	4,7	98,4
97 - 100	2	1,6	100
	129	100	

Gambar 4.1
Histogram Variabel Hasil Prestasi Belajar PAI (Y)



2. Variabel Lingkungan Pondok Pesantren (X1)

Data deskriptif untuk variabel penelitian lingkungan pondok pesantren (X1) dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Lingkungan Pondok Pesantren (X1)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (<i>Jumlah responden</i>)	129 0
2	Mean (rata-rata)	154.07
3	Std. Error of Mean (<i>kesalahan rata-rata standar</i>)	1.508
4	Median (<i>nilai tengah</i>)	154.00
5	Mode (<i>nilai yang sering muncul</i>)	157
6	Std. Deviation (<i>simpang baku</i>)	17.129
7	Variance (<i>Varian</i>)	293.409
8	Range (<i>rentang</i>)	69
9	Minimum (<i>skor terkecil</i>)	124
10	Maximum (<i>skor terbesar</i>)	193
11	Sum (<i>jumlah</i>)	19875

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka data deskriptif variabel lingkungan pondok pesantren (X1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 129 orang, skor rata-rata 154.07 atau sama dengan 77,035 % dari skor idealnya yaitu 200. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel lingkungan pondok pesantren dengan kriteria sebagai berikut:⁹³

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

⁹³ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

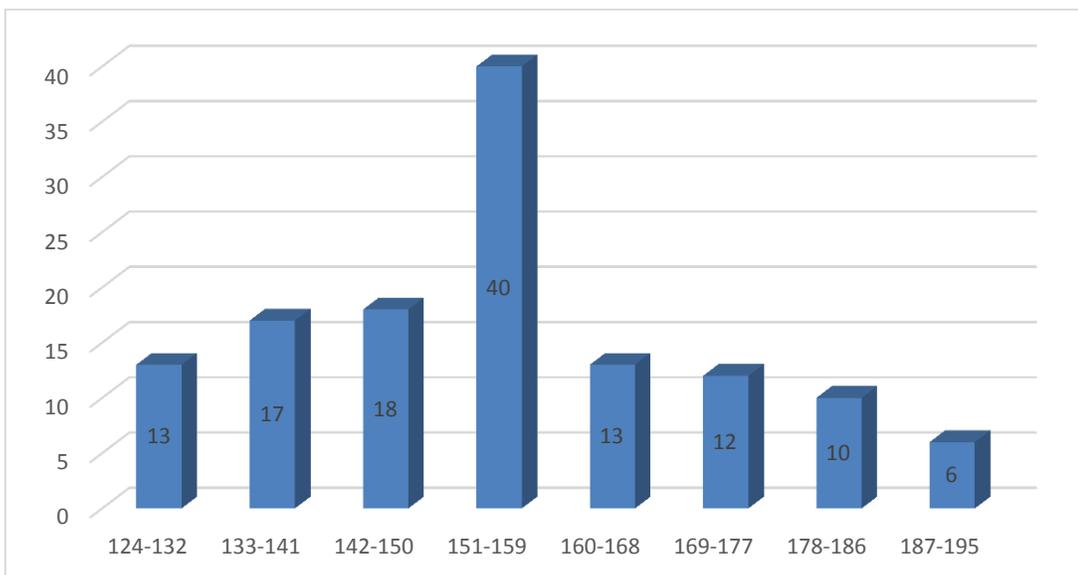
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa lingkungan pondok pesantren di SMPIT Rahmanyah Bogor pada saat ini berada pada taraf cukup tinggi (77,035 %). Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel lingkungan pondok pesantren (X1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Lingkungan Pondok Pesantren (X1)

KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif(%)	Kumulatif (%)
124 - 132	13	10	10
133 - 141	17	13	23
142 - 150	18	14	37
151 - 159	40	31	68
160 - 168	13	10	78
169 - 177	12	9	87
178 - 186	10	8	95
187 - 195	6	5	100
Jumlah	129	100	

Gambar 4.2
Histogram Variabel Lingkungan Pondok Pesantren (X1)



3. Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

Data deskriptif untuk variabel penelitian kecerdasan emosional (X2) dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (X₂)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (<i>Jumlah responden</i>)	129 0
2	Mean (rata-rata)	154.68
3	Std. Error of Mean (kesalahan rata-rata standar)	1.433
4	Median (nilai tengah)	154.00
5	Mode (nilai yang sering muncul)	153
6	Std. Deviation (simpang baku)	16.273
7	Variance (Varian)	264.797
8	Range (rentang)	60
9	Minimum (skor terkecil)	128
10	Maximum (skor terbesar)	188
11	Sum (jumlah)	19954

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka data deskriptif variabel kecerdasan emosional (X₂) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 129 orang, skor rata-rata 154.68 atau sama dengan 77,34 % dari skor idealnya yaitu 200. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel kecerdasan emosional dengan kriteria sebagai berikut:⁹⁴

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

⁹⁴ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) hal. 101

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

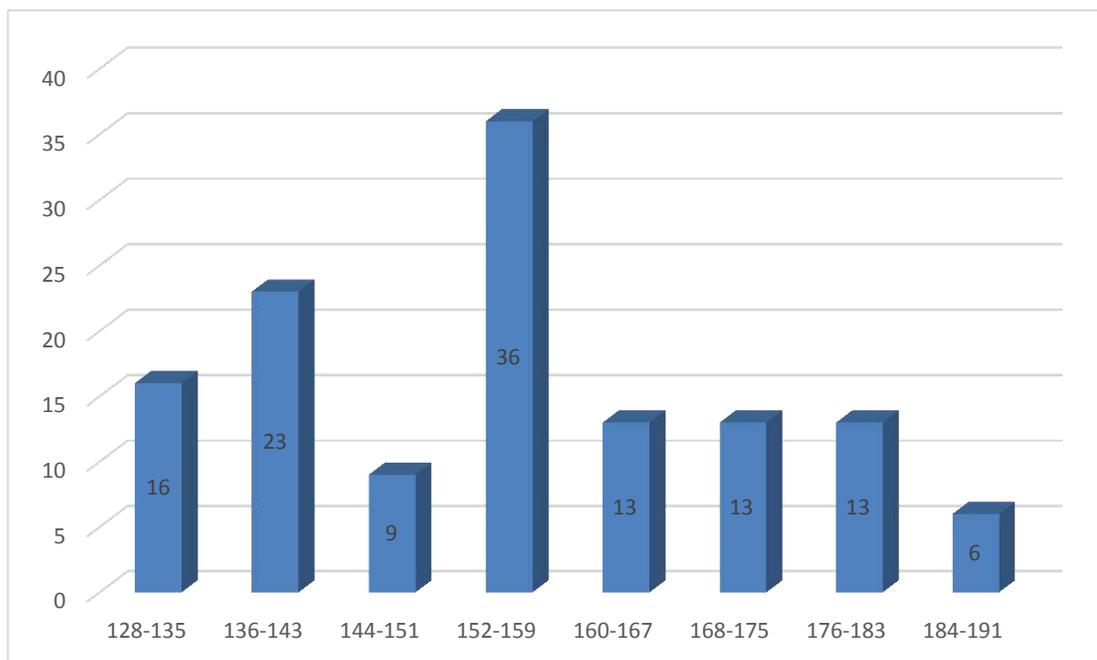
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa hasil kecerdasan emosional pada SMPIT Rahmadiyah Bogor saat ini berada pada taraf cukup tinggi (77,34%). Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kecerdasan emosional (X₂) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Kecerdasan Emosional (X₂)

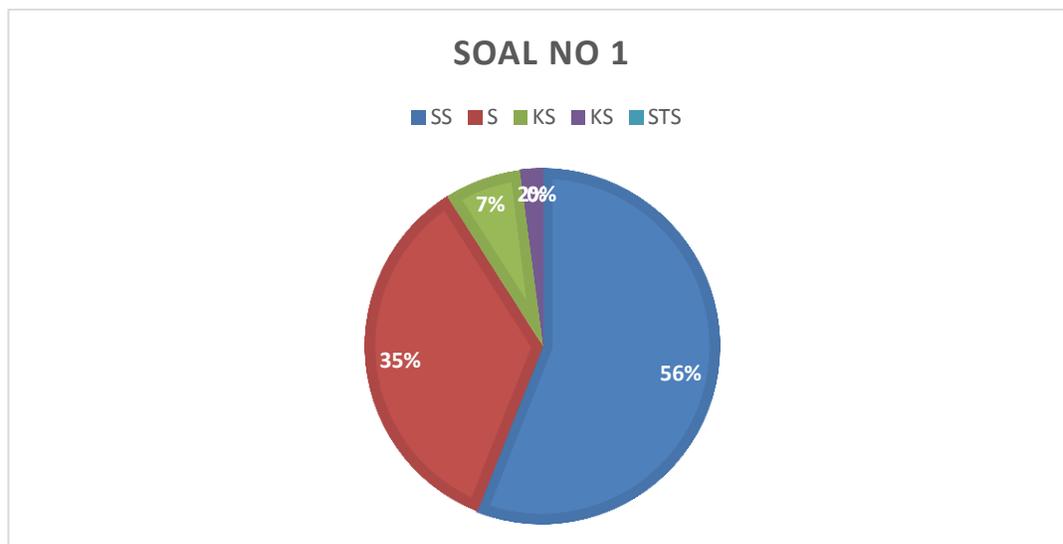
KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif(%)	Kumulatif (%)
128 - 135	16	12	12
136 - 143	23	18	30
144 - 151	9	7	37
152 - 159	36	28	65
160 - 167	13	10	75
168 - 175	13	10	85
176 - 183	13	10	95
184 - 191	6	5	100
Jumlah	129	100	

Gambar 4.3
Histogram Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

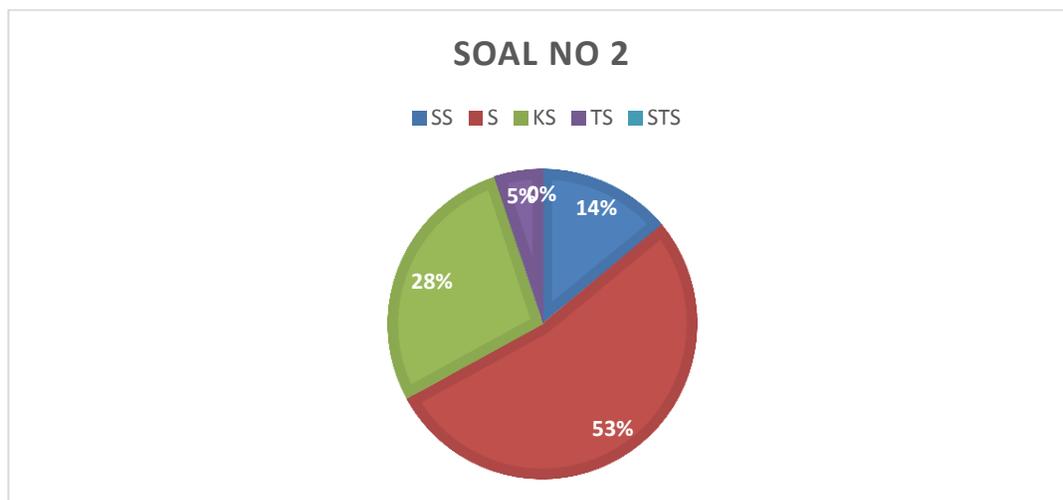


C. Analisis Butir Soal

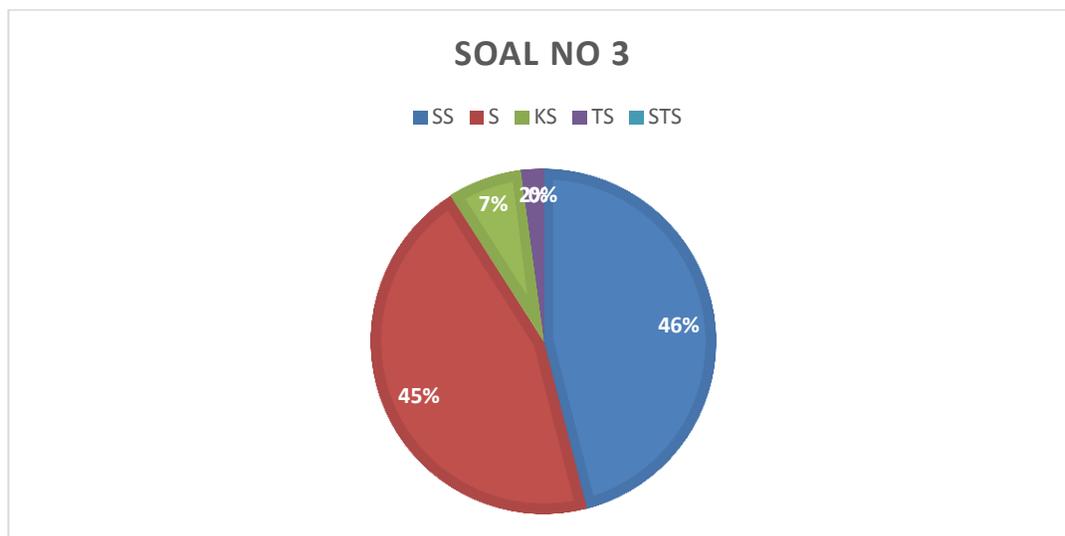
1. Analisis Butir Soal Lingkungan Pondok Pesantren (X1)



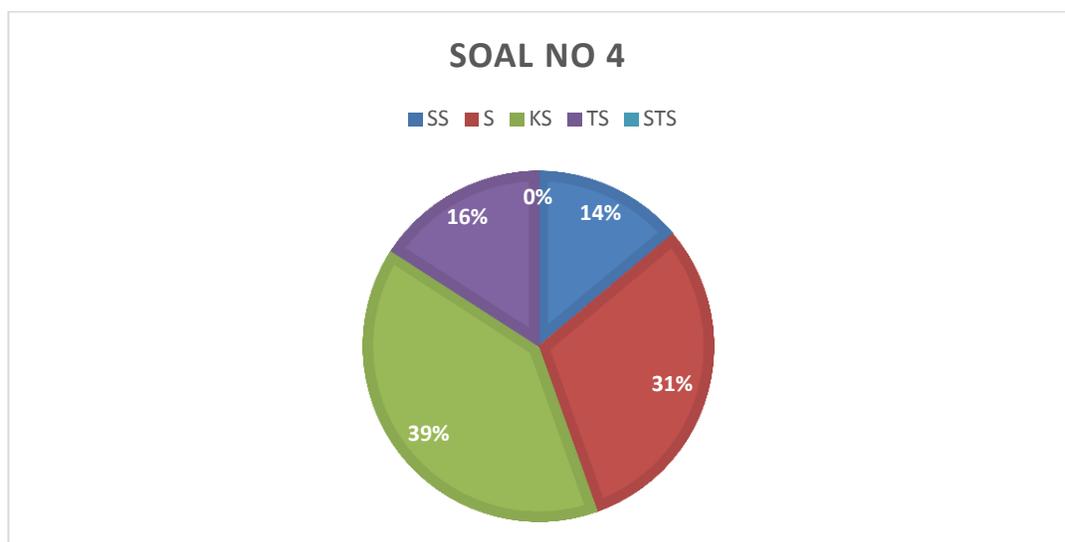
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniyyah mempunyai lingkungan sekolah yang aman dengan 56% sangat setuju, 35% setuju, 7% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



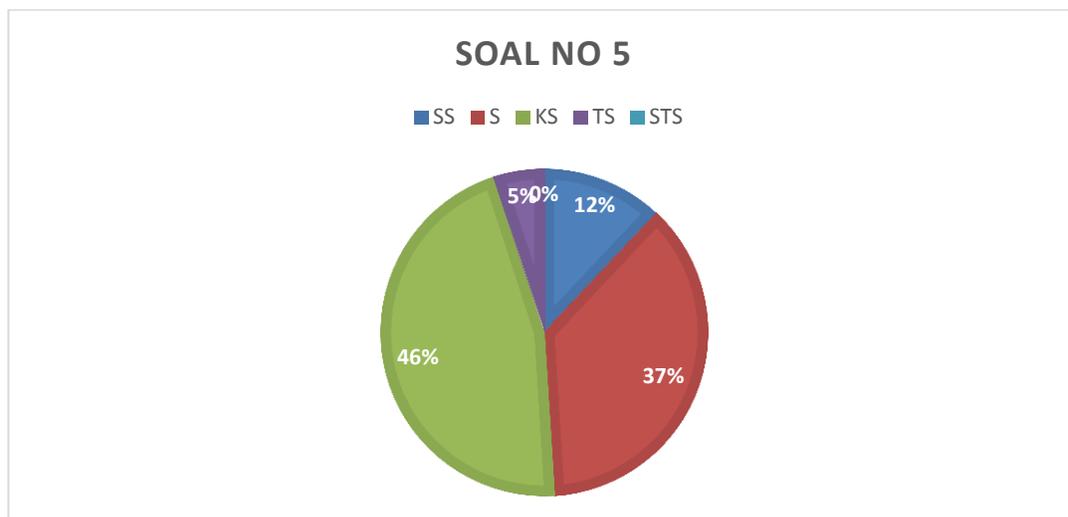
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniyyah mempunyai security di lingkungan sekolah yang banyak dengan 14% sangat setuju, 53% setuju, 28% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



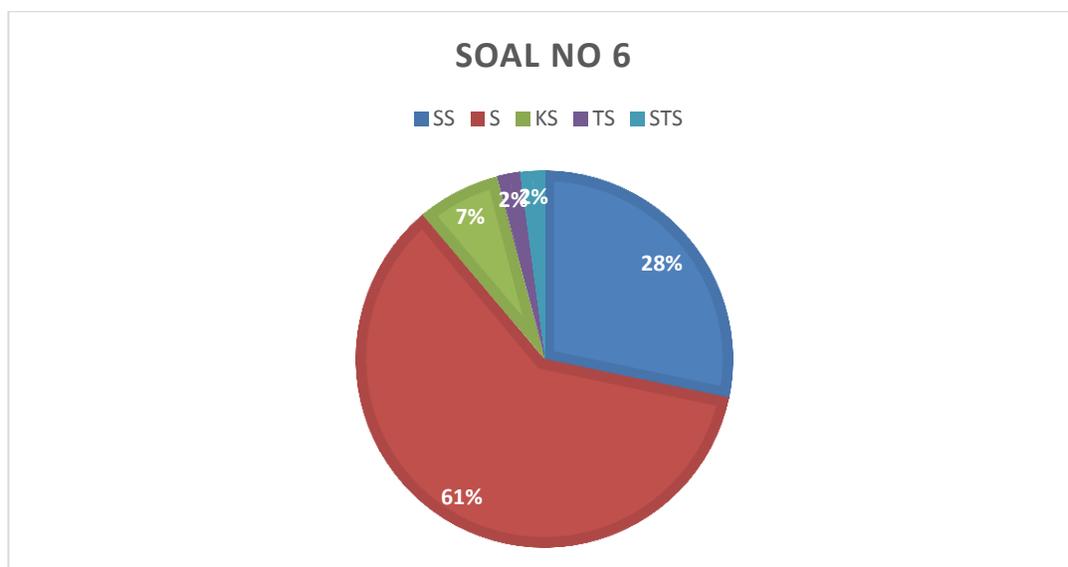
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai kamar mandi/toilet yang bersih dengan 46% sangat setuju, 45% setuju, 7% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



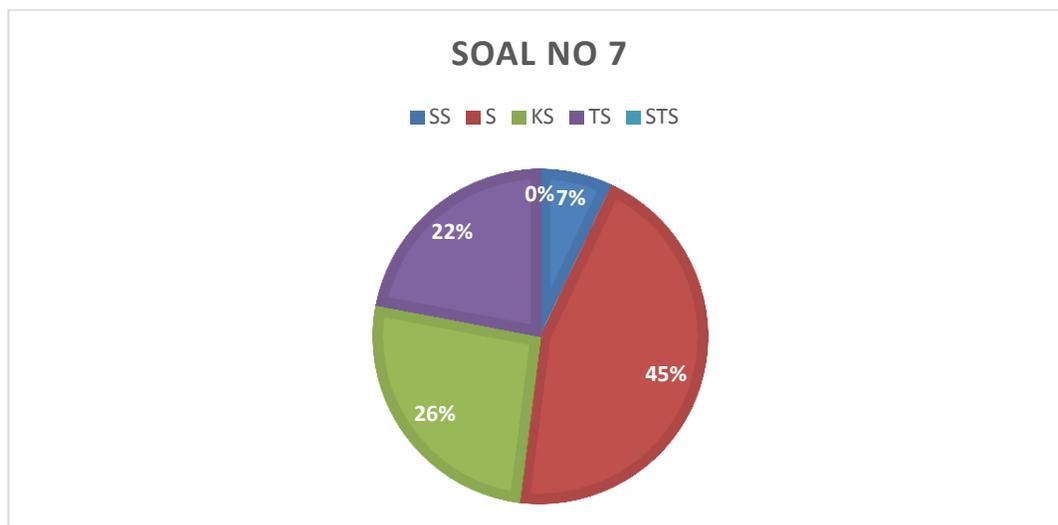
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai fasilitas kamar mandi/toilet yang bersih dengan 14% sangat setuju, 31% setuju, 39% kurang setuju, 16% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



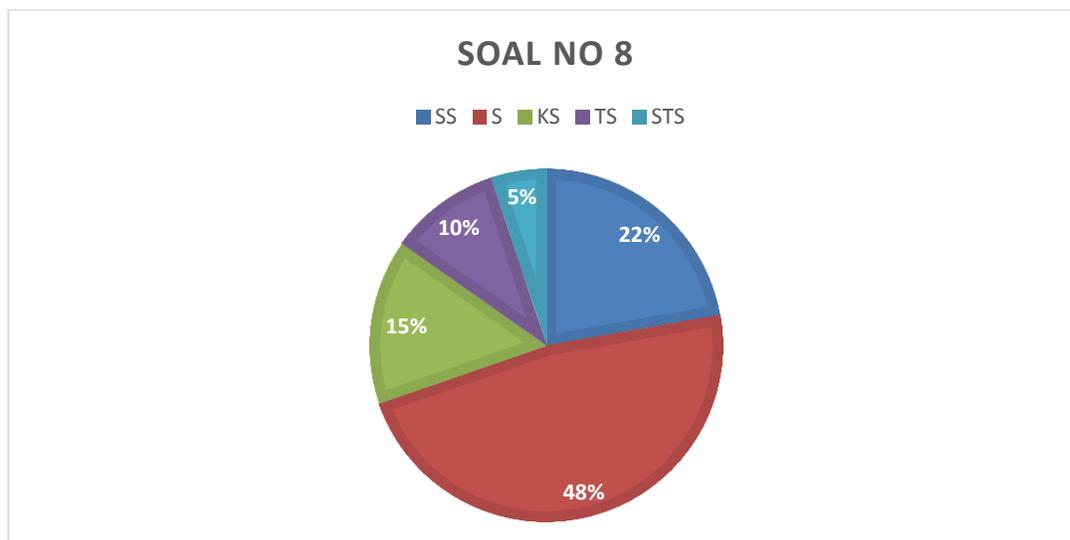
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai ruang kelas yang nyaman dengan 12% sangat setuju, 37% setuju, 46% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



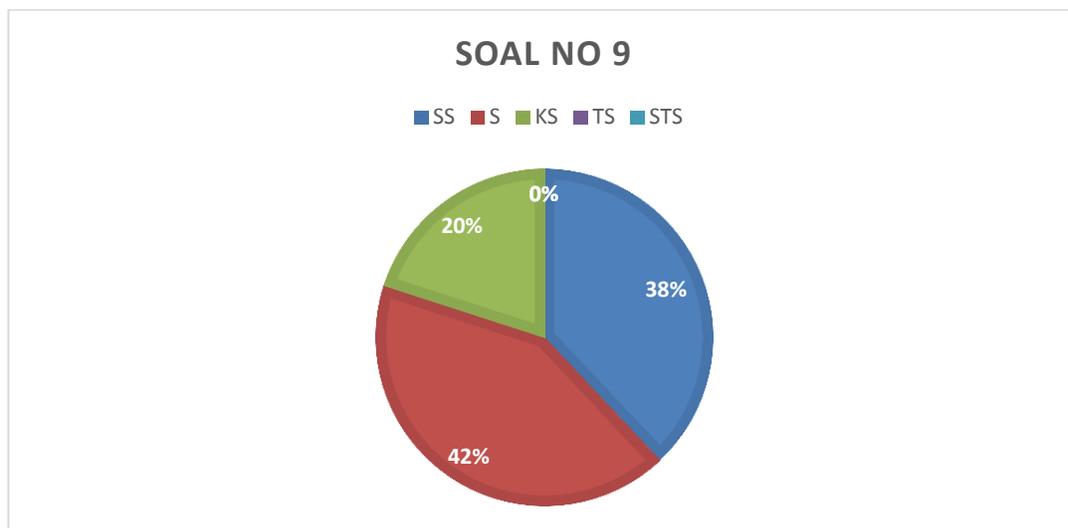
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai fasilitas ruang kelas yang lengkap 28% sangat setuju, 61% setuju, 7% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



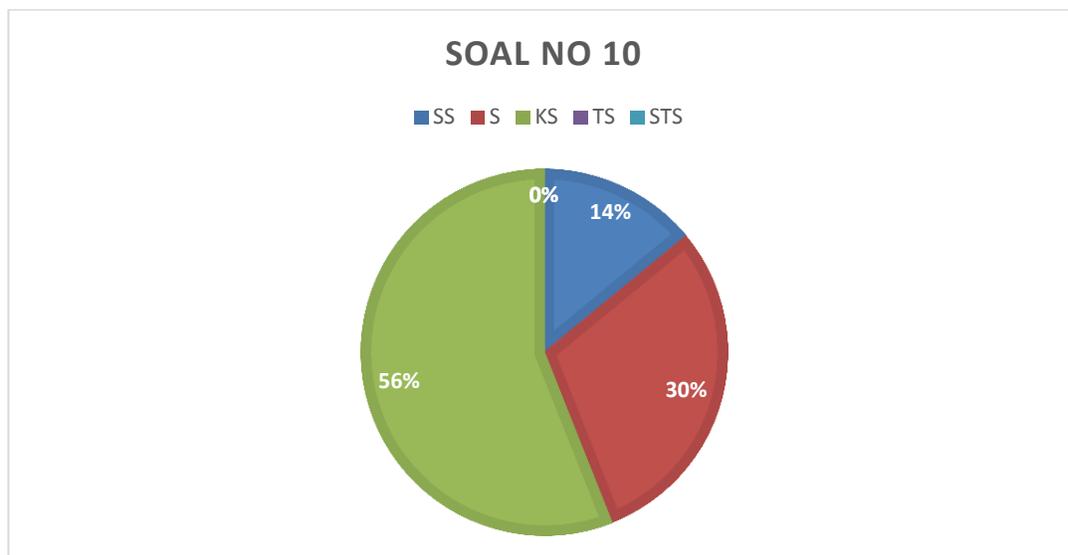
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniyah mempunyai lingkungan sekolah yang bersih dengan 7% sangat setuju, 45% setuju, 26% kurang setuju, 22% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



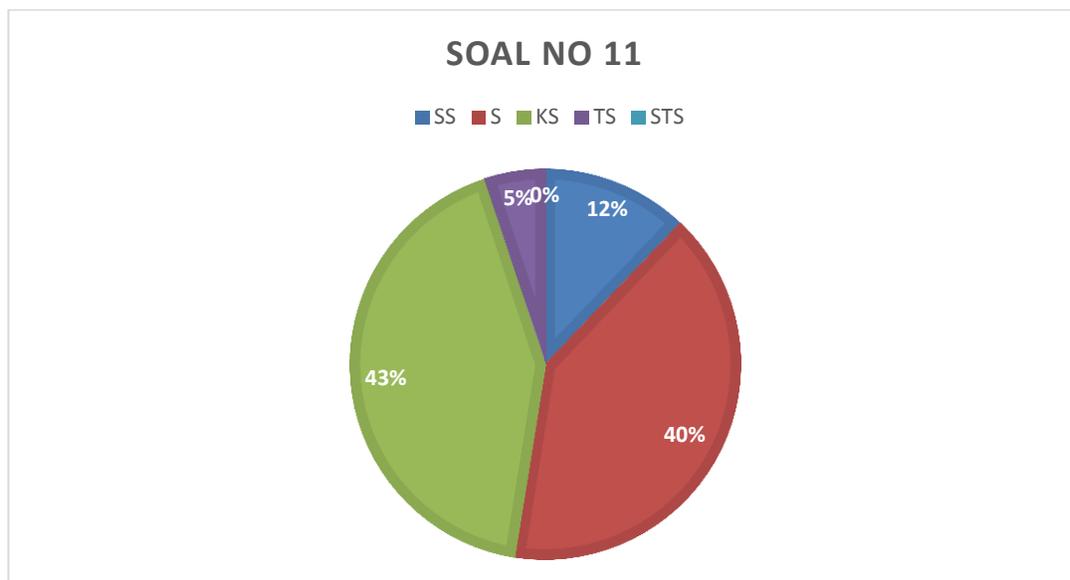
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniyah mempunyai lingkungan sekolah yang nyaman dengan 22% sangat setuju, 48% setuju, 15% kurang setuju, 10% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju.



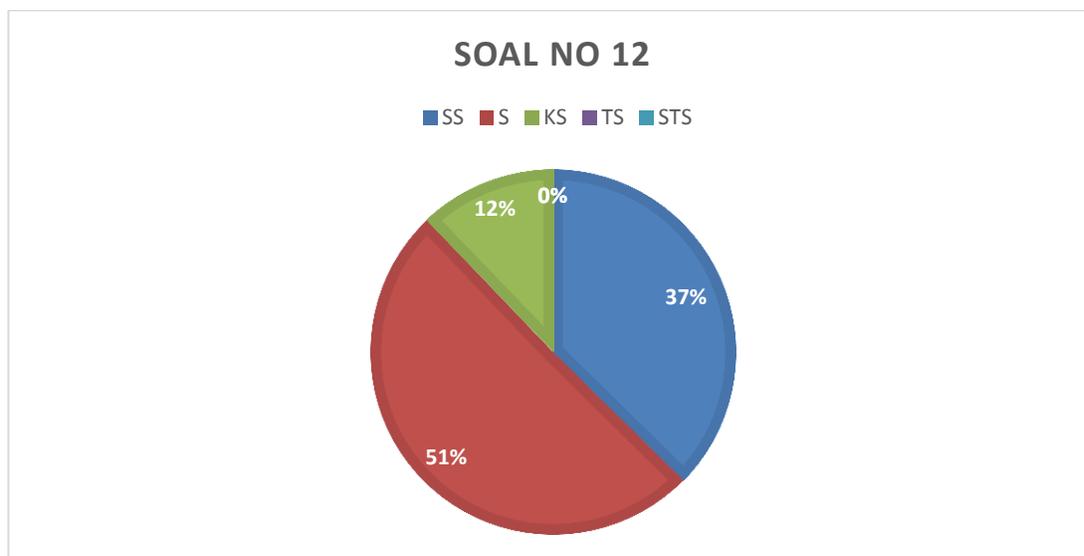
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai koleksi buku perpustakaan yang lengkap dengan 38% sangat setuju, 42% setuju, 20% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



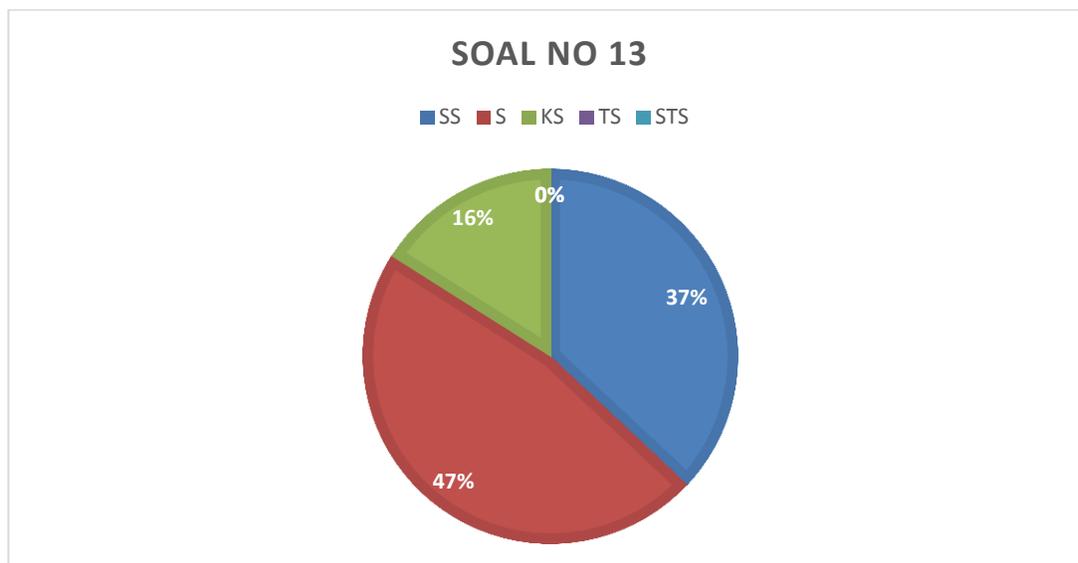
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai koleksi buku perpustakaan yang banyak dengan 14% sangat setuju, 30% setuju, 56% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



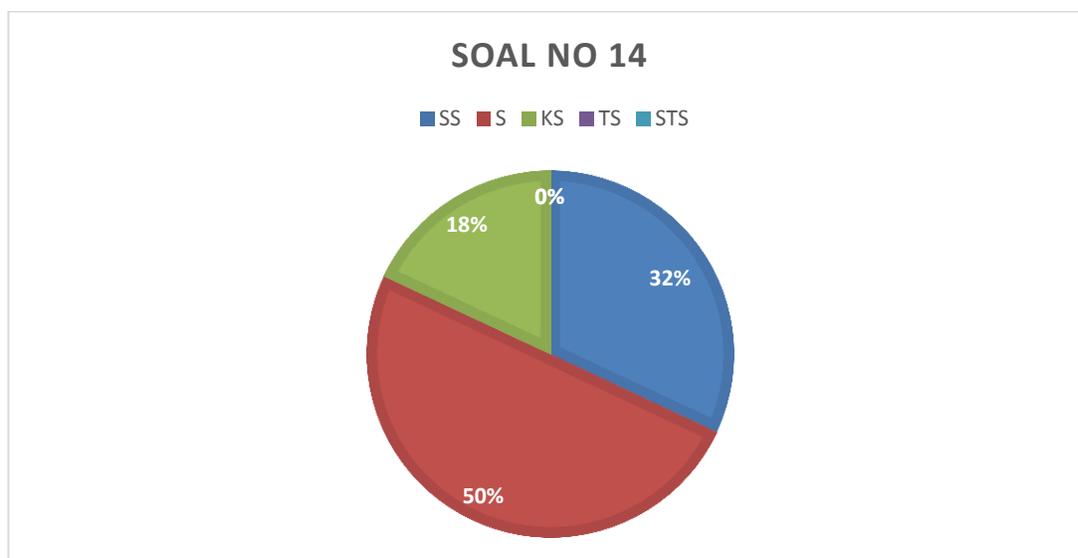
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai ruang perpustakaan yang nyaman dengan 12% sangat setuju, 40% setuju, 43% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



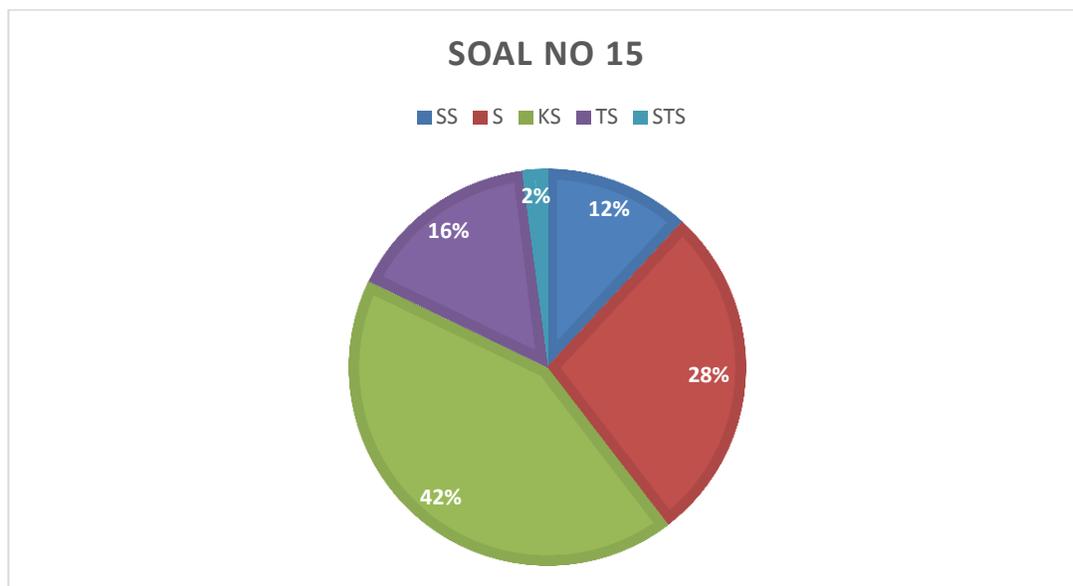
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai fasilitas perpustakaan yang lengkap dengan 37% sangat setuju, 51% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



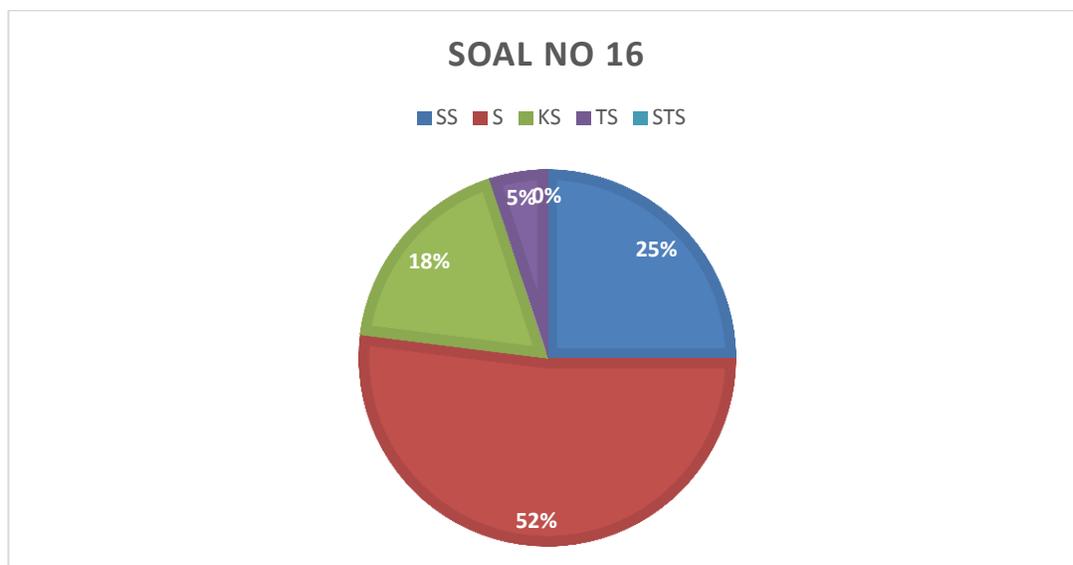
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai fasilitas olahraga yang lengkap dengan 37% sangat setuju, 47% setuju, 16% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



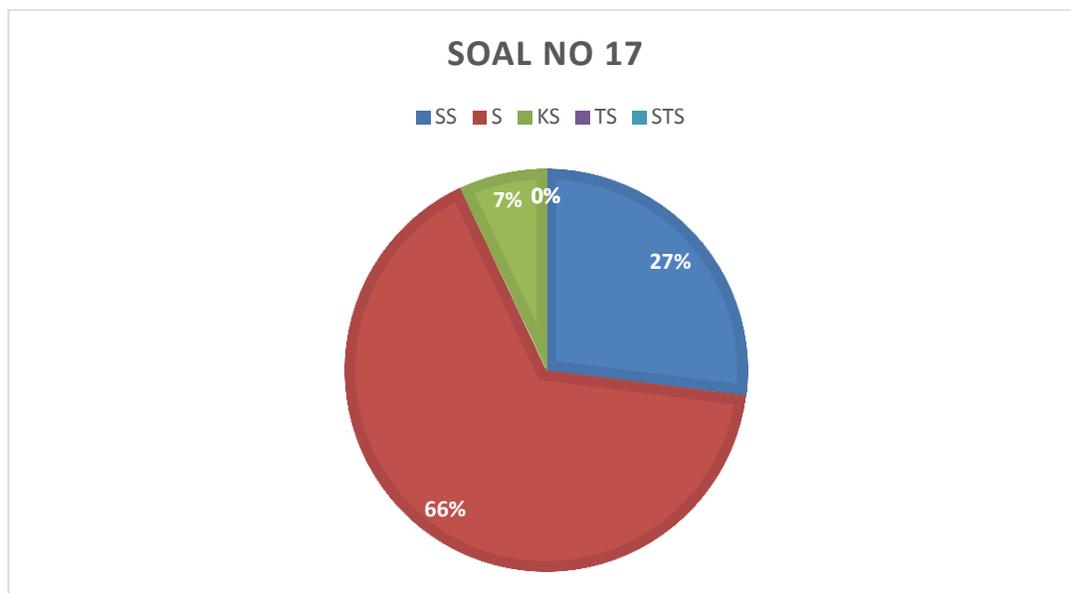
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai lapangan olahraga yang luas dengan 32% sangat setuju, 50% setuju, 18% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



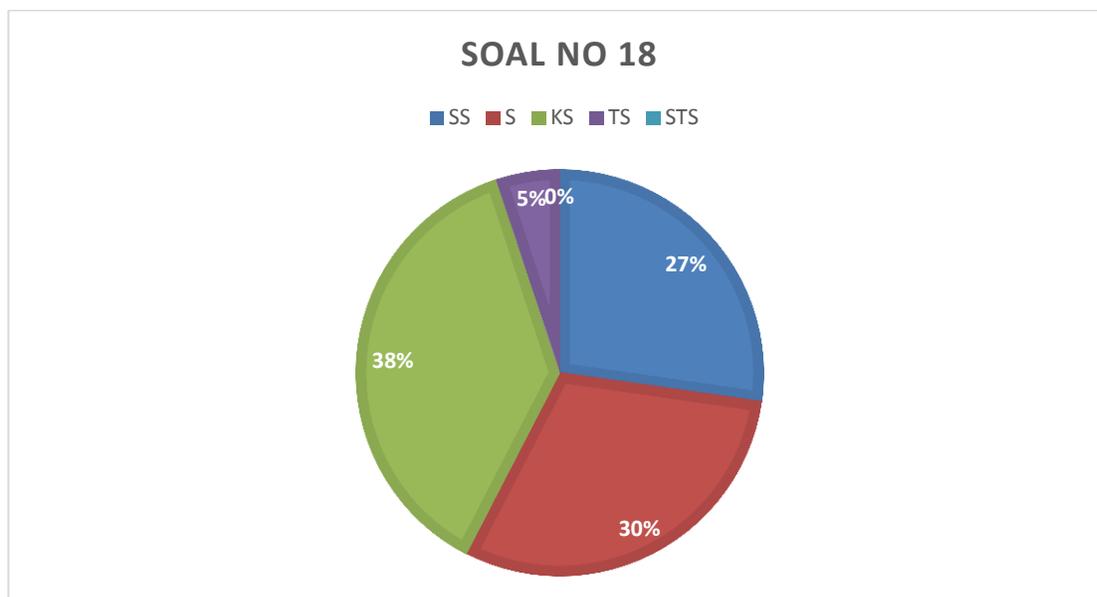
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai fasilitas ruang kelas yang lengkap dengan 12% sangat setuju, 28% setuju, 42% kurang setuju, 16% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



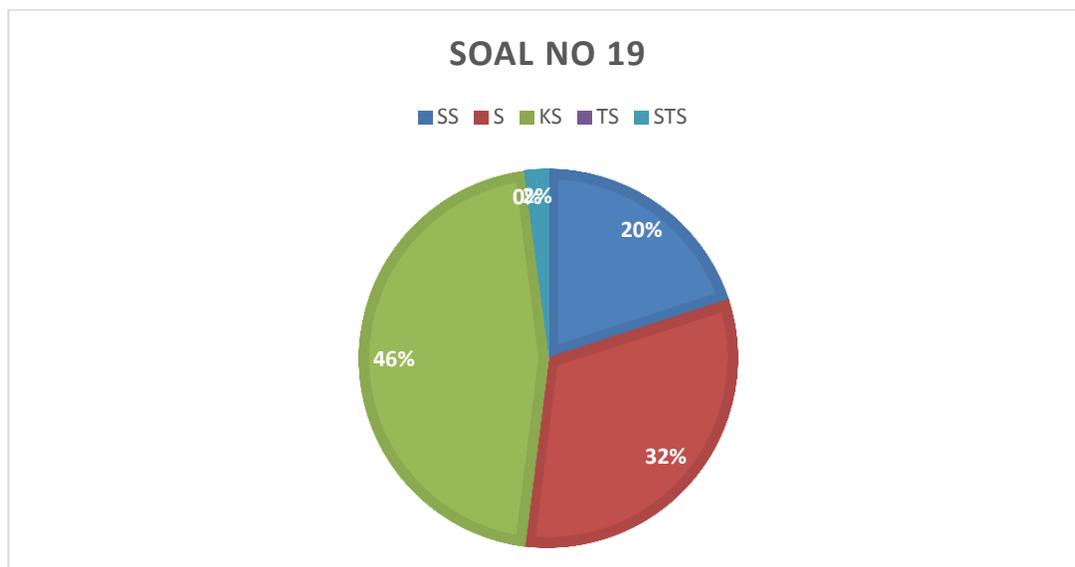
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai area parkir yang luas dengan 25% sangat setuju, 52% setuju, 18% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



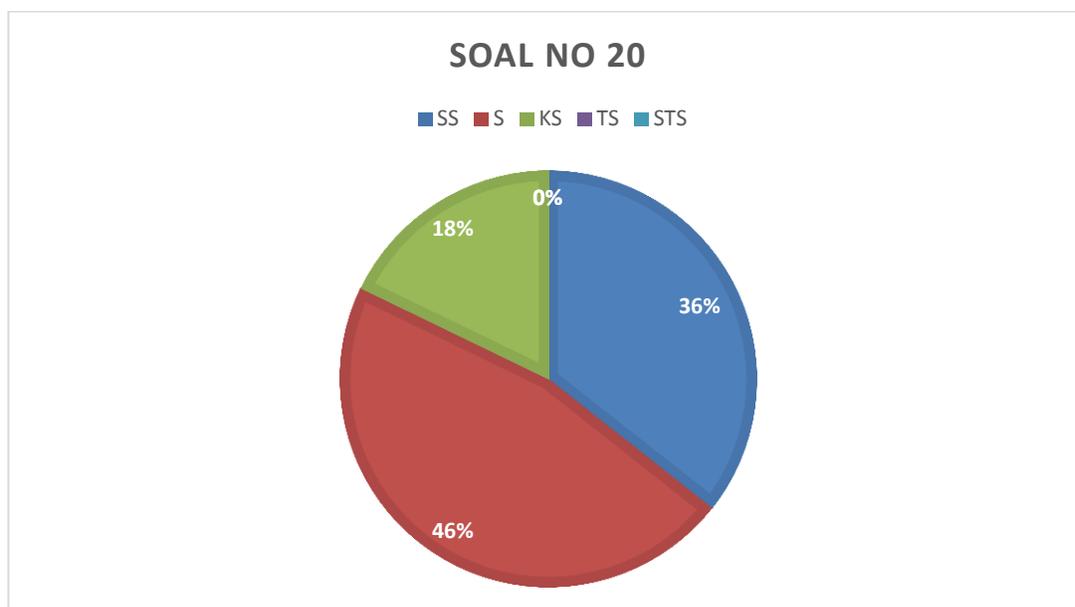
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai peralatan laboratorium yang lengkap dengan 27% sangat setuju, 66% setuju, 7% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



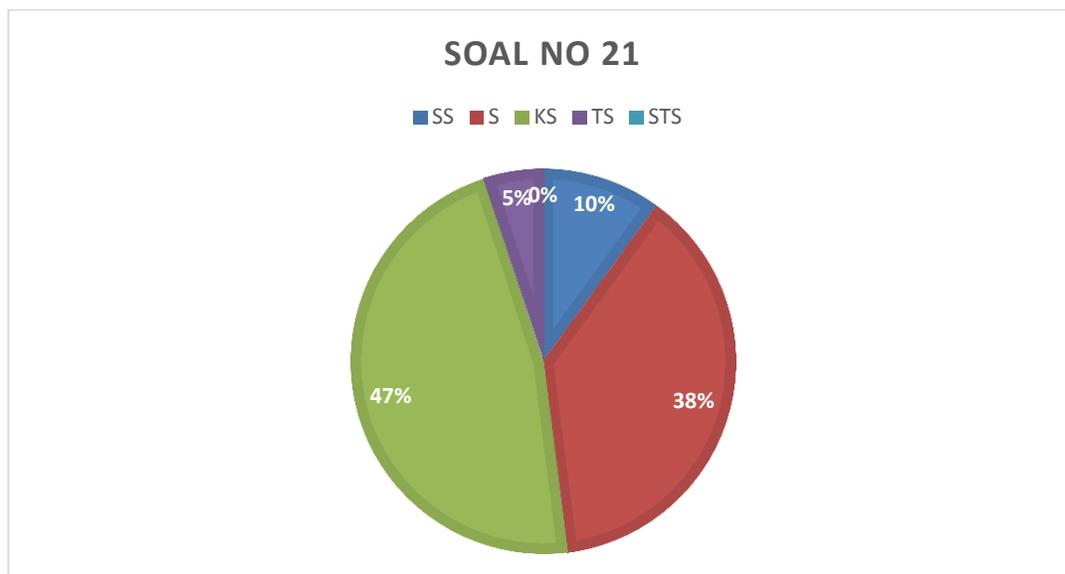
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai lapangan olahraga yang lengkap dengan 27% sangat setuju, 30% setuju, 38% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



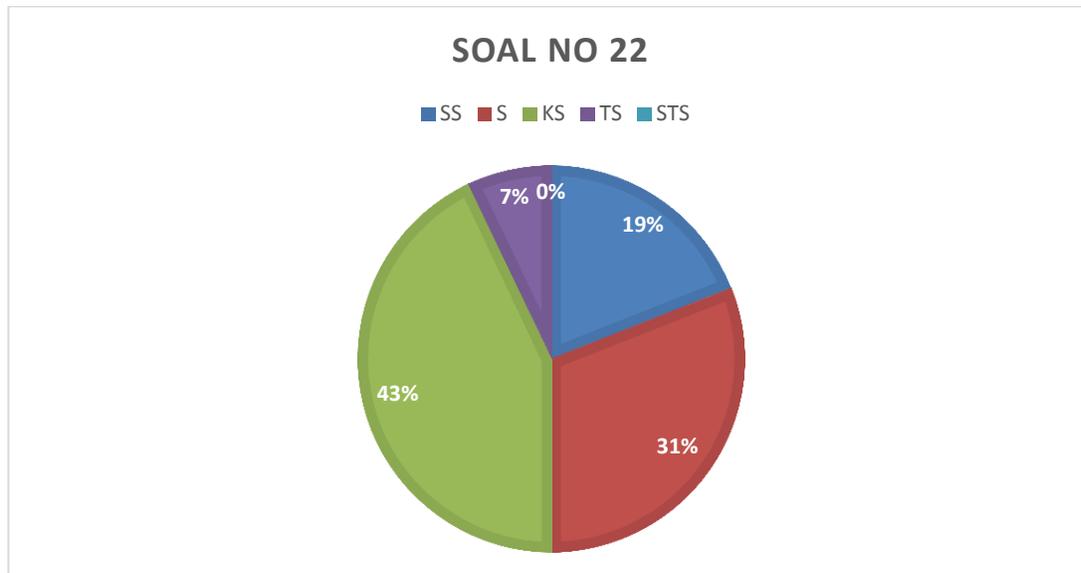
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah menyediakan business center sebagai wahana kewirausahaan dengan 20% sangat setuju, 32% setuju, 46% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



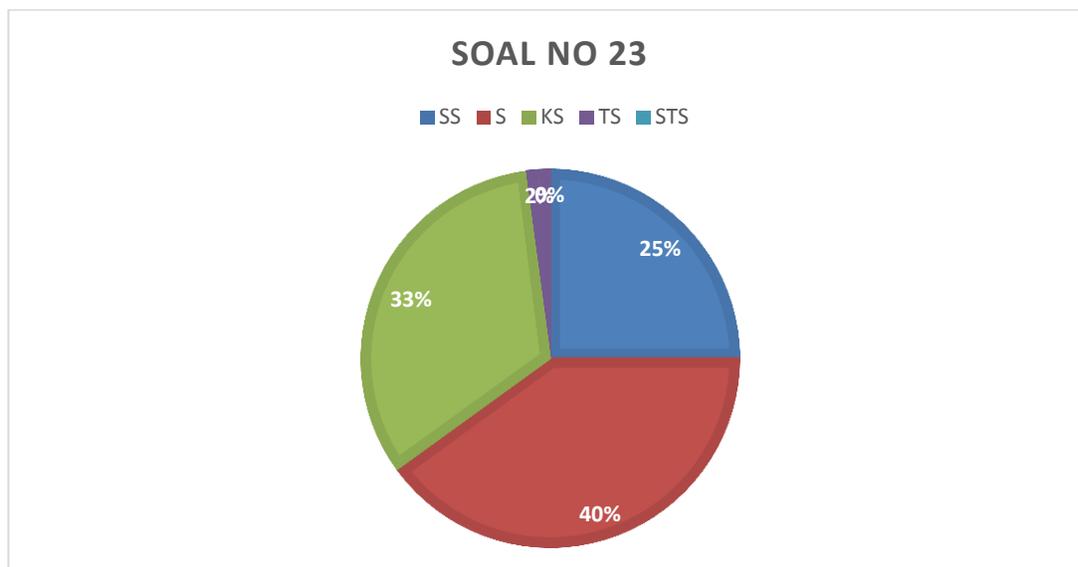
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai dan menyediakan bursa kerja khusus dengan 36% sangat setuju, 46% setuju, 18% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



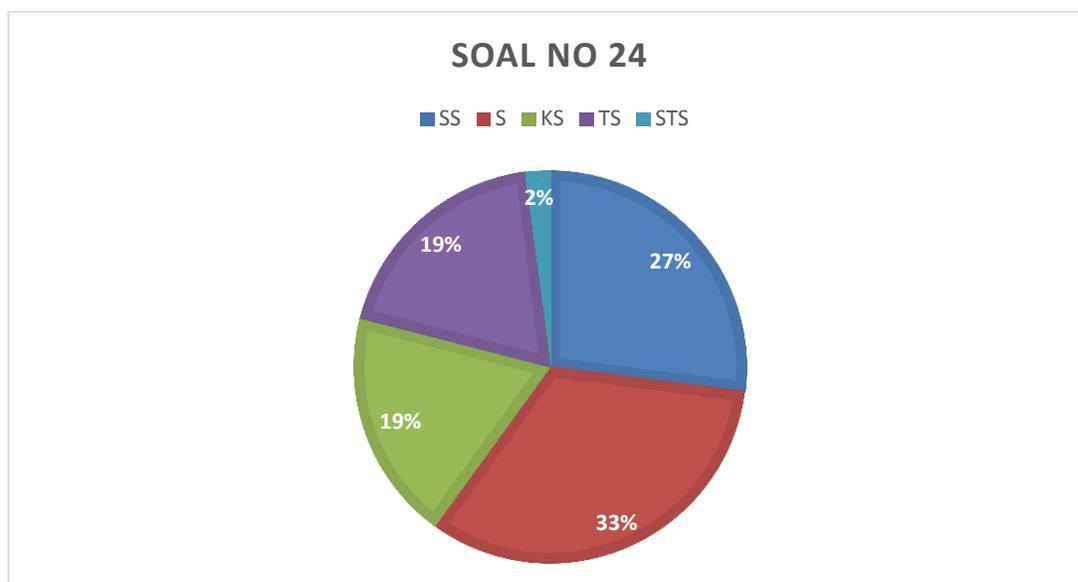
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru yang menguasai materi pelajaran yang diampu dengan 10% sangat setuju, 38% setuju, 47% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



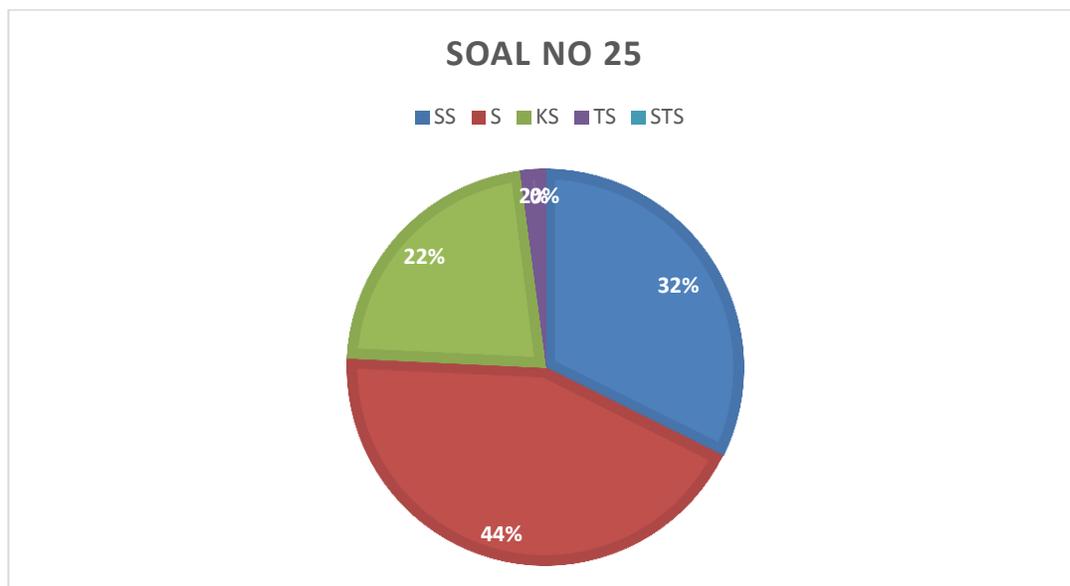
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru yang hadir tepat waktu dikelas untuk mengajar dengan 19% sangat setuju, 31% setuju, 43% kurang setuju, 7% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



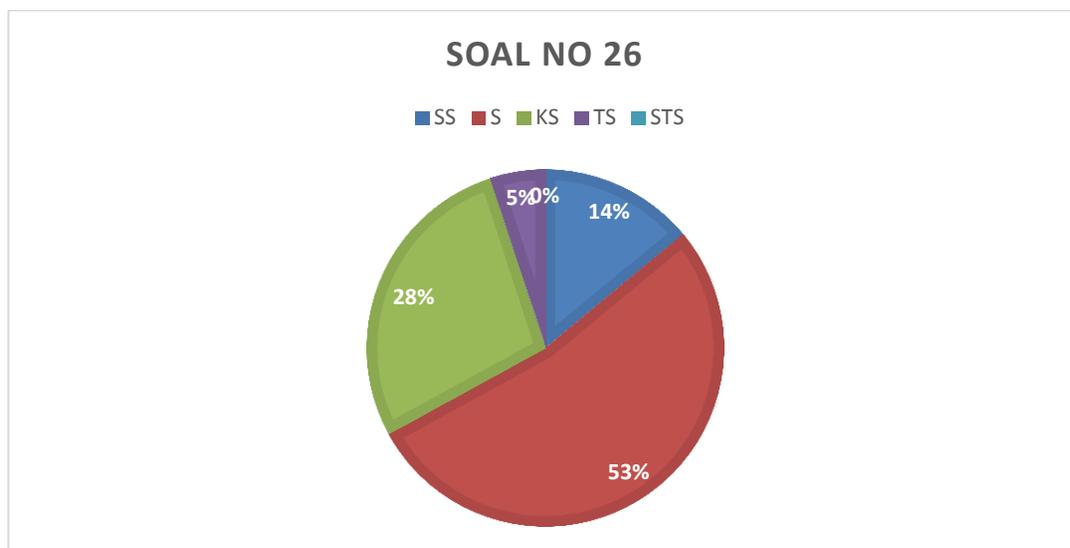
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru yang bersikap adil kepada seluruh siswa dengan 25% sangat setuju, 40% setuju, 33% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



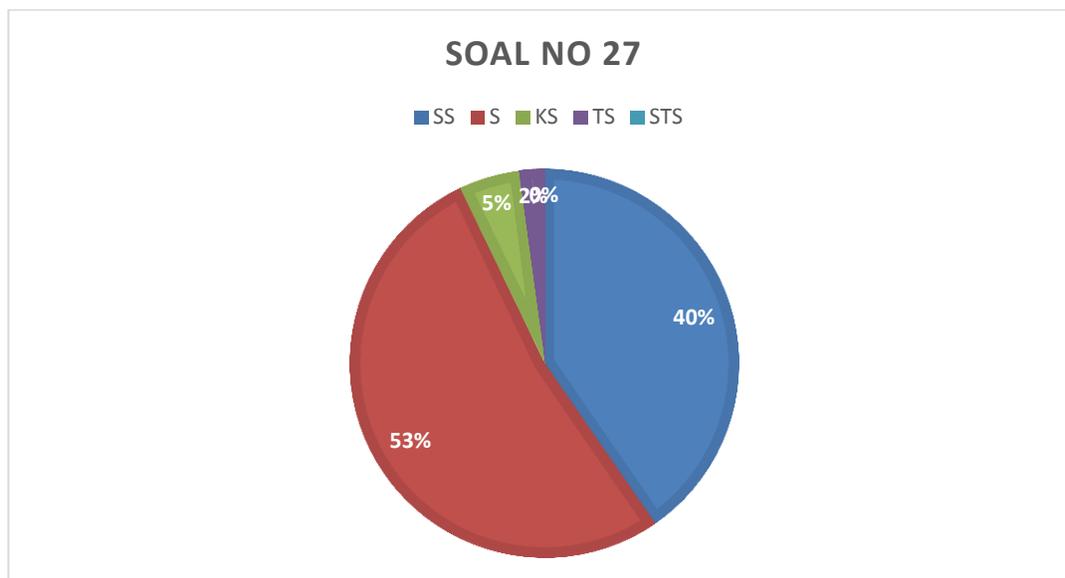
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru yang berpenampilan rapi dengan 27% sangat setuju, 33% setuju, 19% kurang setuju, 19% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



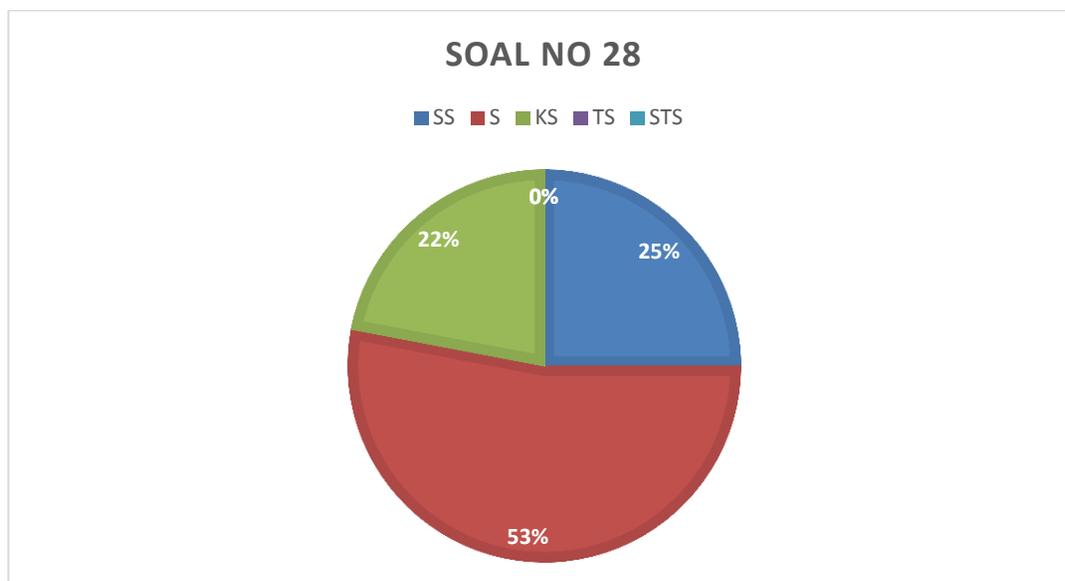
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru yang tidak pernah bolos mengajar dengan 32% sangat setuju, 44% setuju, 22% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



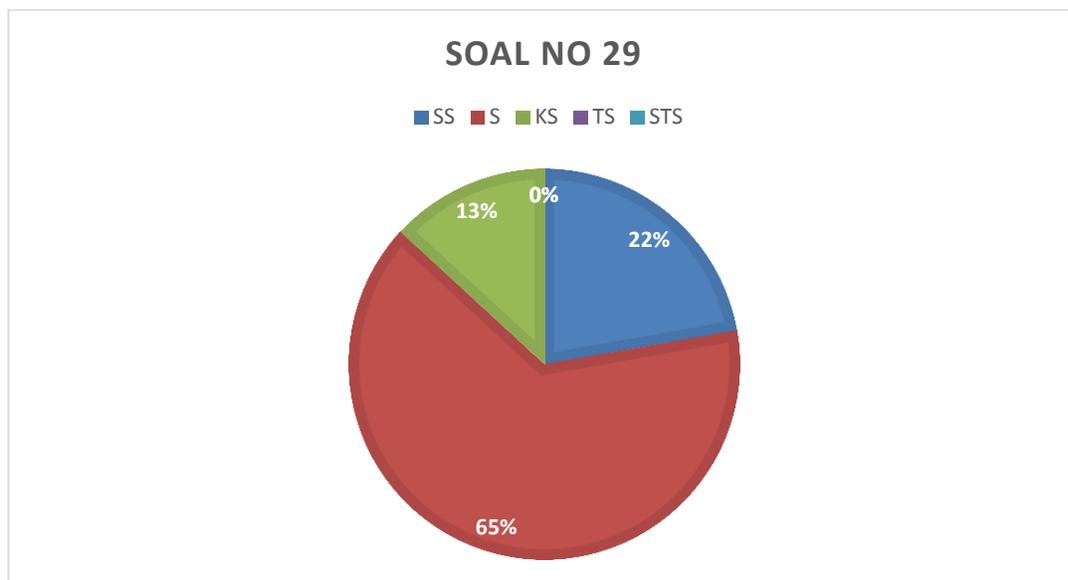
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru mata pelajaran yang mengajar sesuai latar belakang pendidikannya dengan 14% sangat setuju, 53% setuju, 28% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



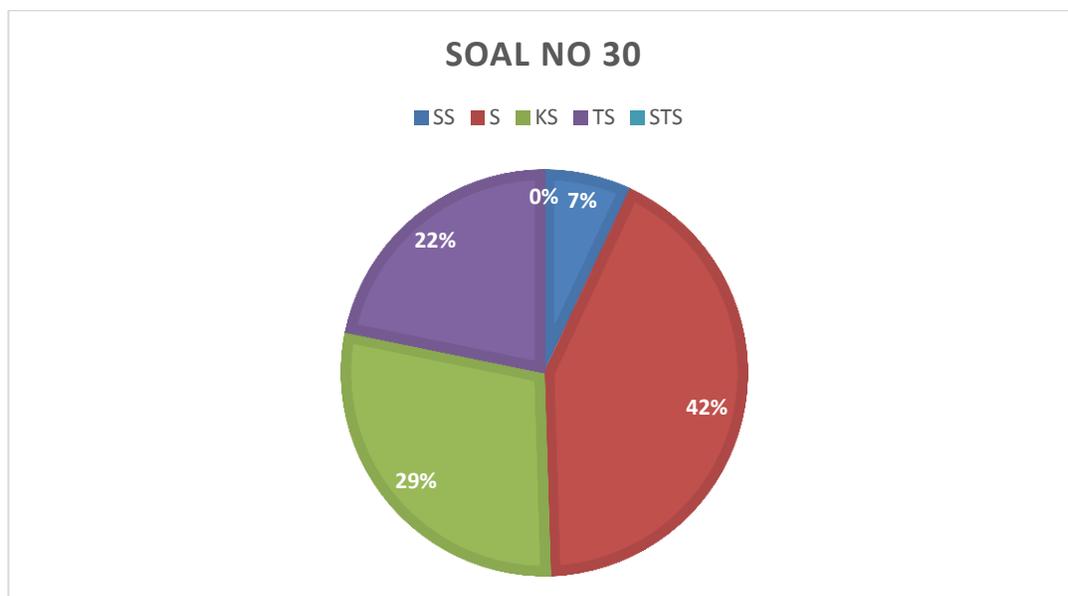
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru yang mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dengan 36% sangat setuju, 46% setuju, 18% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



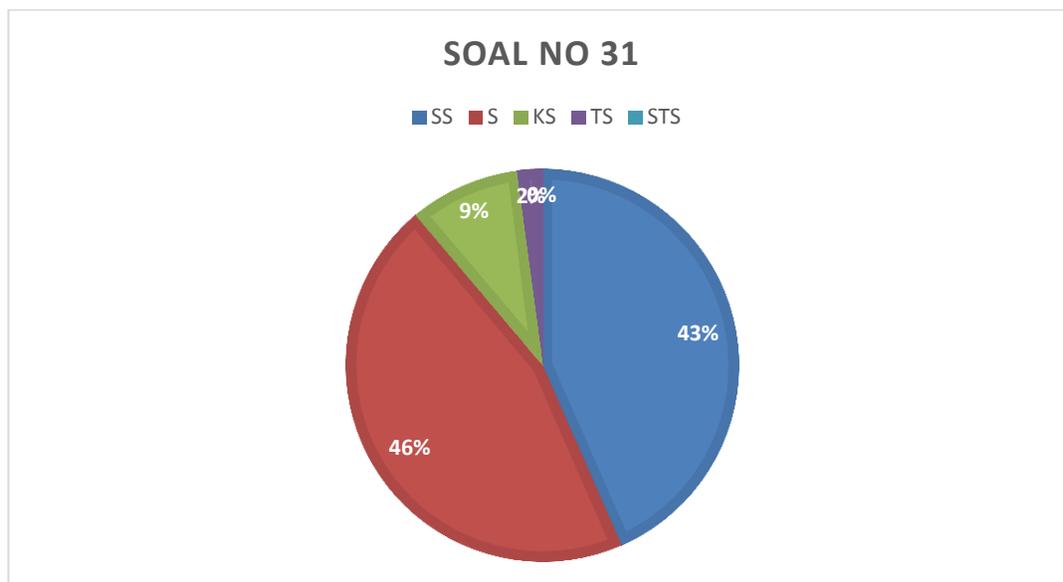
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dan santun dengan orang tua siswa dengan 25% sangat setuju, 53% setuju, 22% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



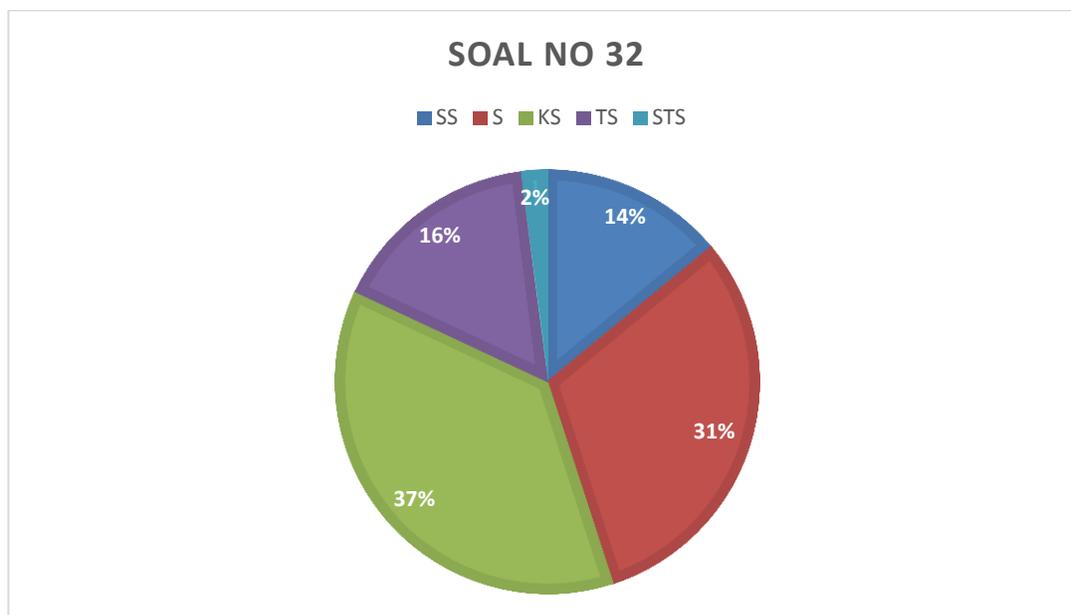
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniyyah mempunyai karyawan yang ramah melayani siswa dengan 22% sangat setuju, 65% setuju, 13% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



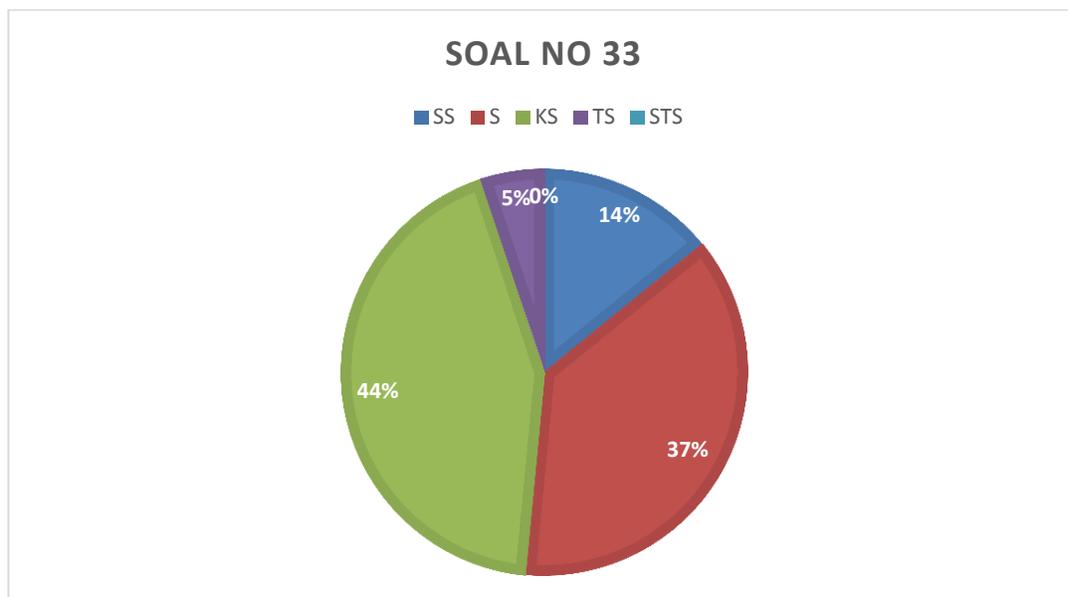
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniyyah mempunyai karyawan yang mampu melayani orang tua siswa dengan baik dengan 7% sangat setuju, 42% setuju, 29% kurang setuju, 22% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



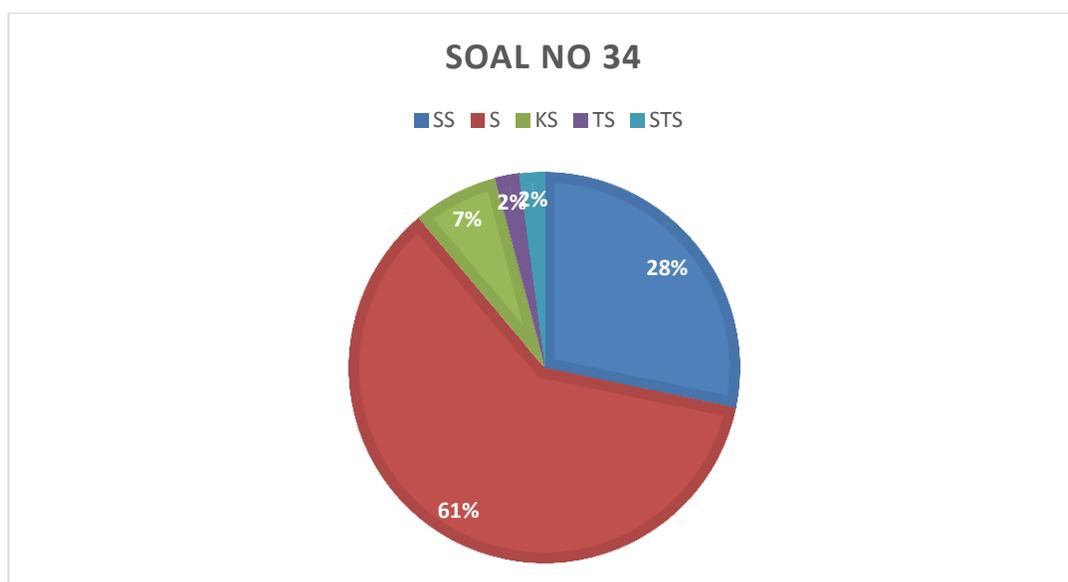
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniya mempunyai karyawan yang terampil menangani urusan administrasi dengan 43% sangat setuju, 46% setuju, 9% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



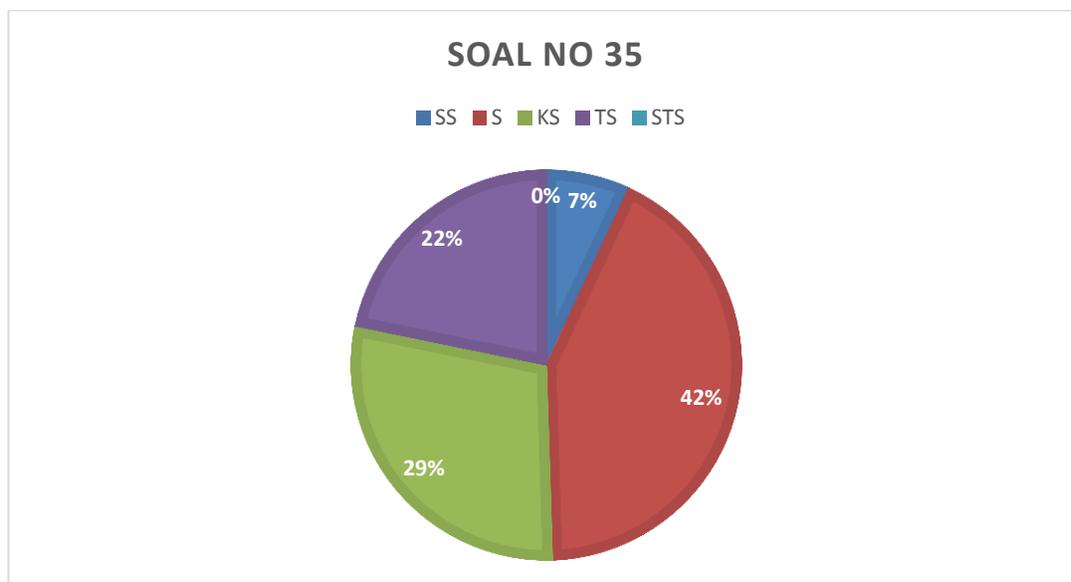
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmaniya mempunyai karyawan yang berpenampilan rapi dengan 14% sangat setuju, 31% setuju, 37% kurang setuju, 16% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



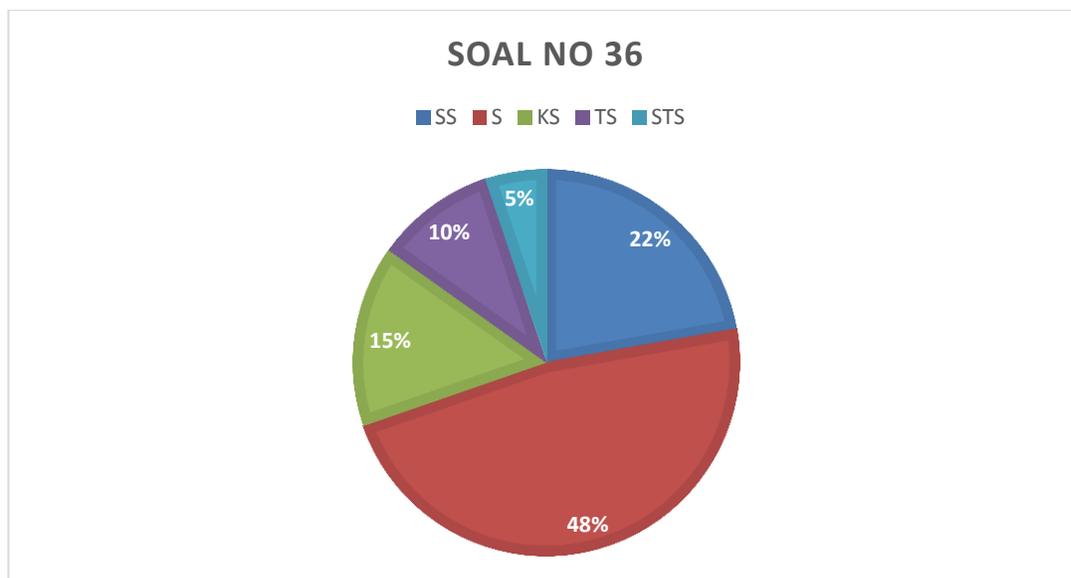
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa SMPIT Rahmadiyah mempunyai tenaga perpustakaan yang mampu melayani siswa dengan baik dengan 14% sangat setuju, 37% setuju, 44% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



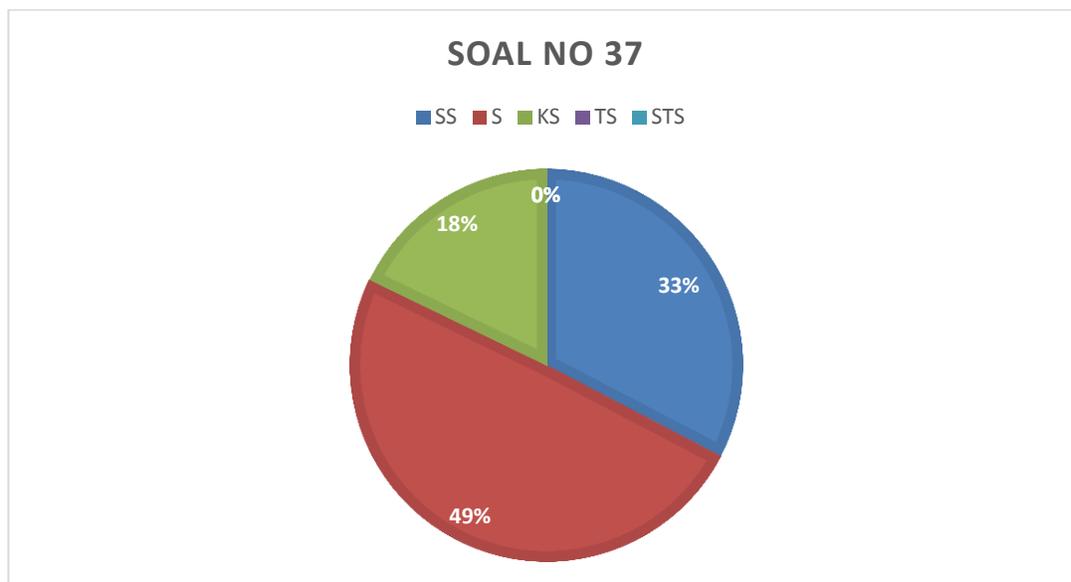
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dengan 28% sangat setuju, 61% setuju, 7% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



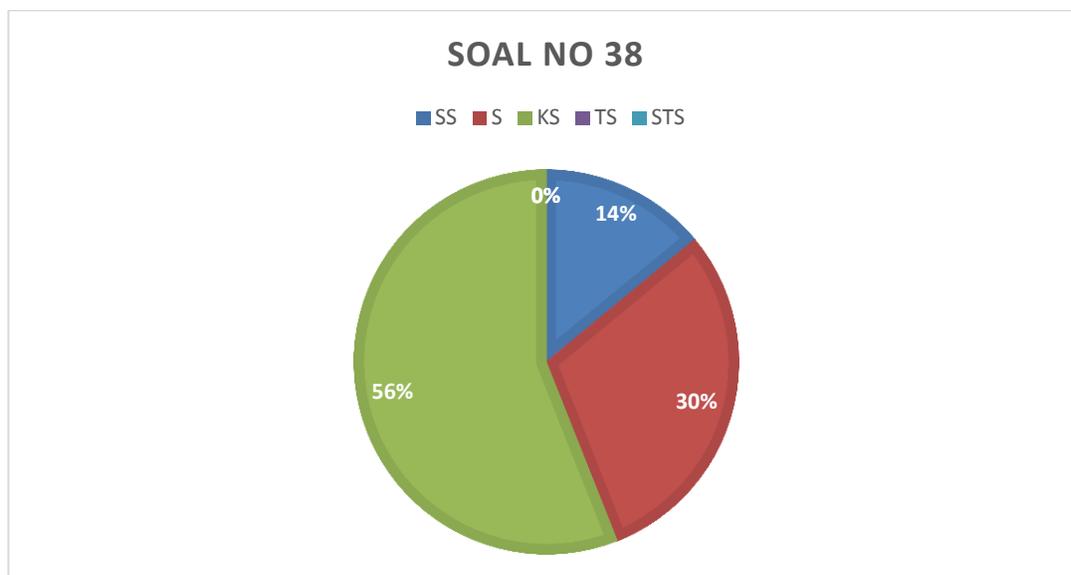
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mata pelajaran yang mereka peroleh bermanfaat untuk meningkatkan potensi diri dengan 7% sangat setuju, 42% setuju, 29% kurang setuju, 22% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



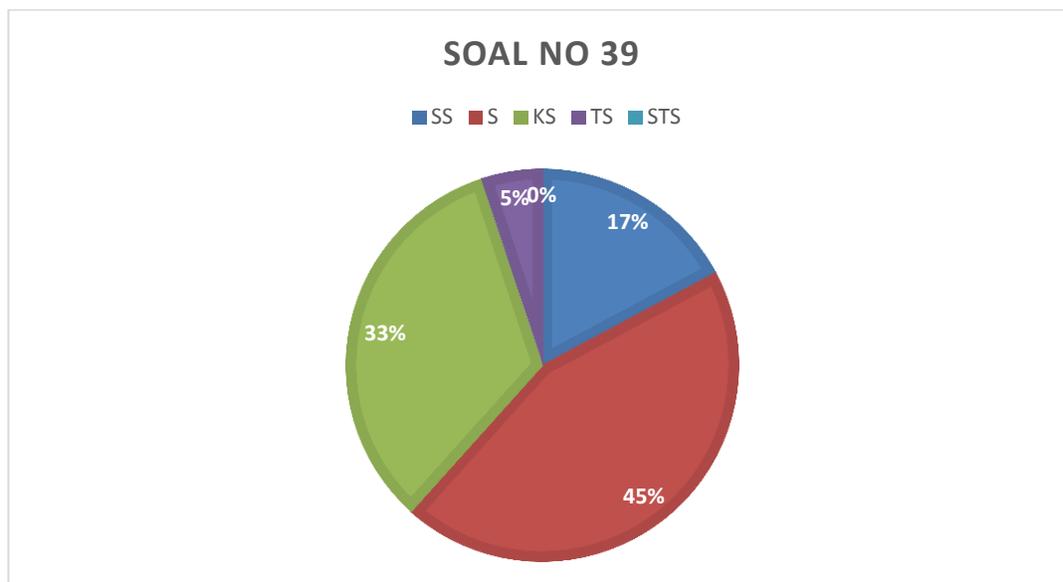
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka melakukan prakerin untuk memperoleh kompetensi kejujuran dengan 22% sangat setuju, 48% setuju, 15% kurang setuju, 10% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju.



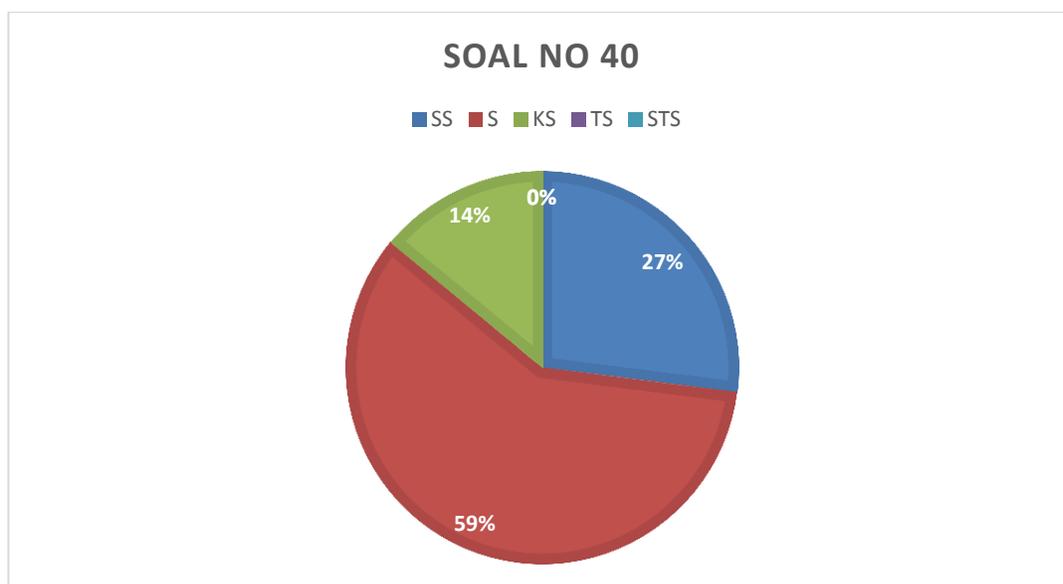
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa setiap jurusan diberi mata pelajaran kewirausahaan dengan 33% sangat setuju, 49% setuju, 18% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa aturan sekolah berlaku untuk semua siswa dengan 14% sangat setuju, 30% setuju, 56% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.

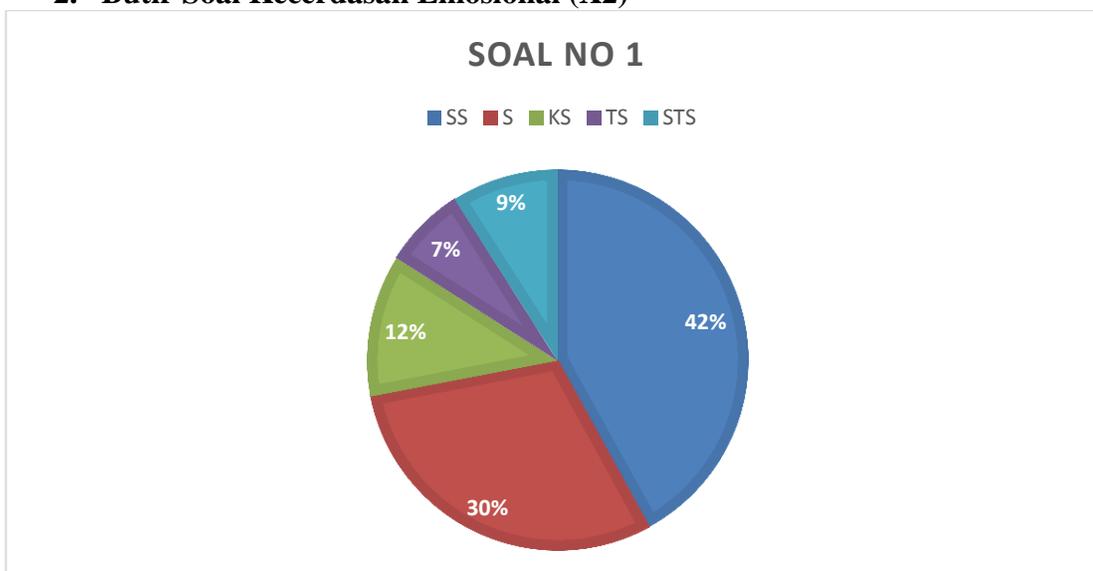


Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa guru BP melaksanakan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan konseling dengan 17% sangat setuju, 45% setuju, 33% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.

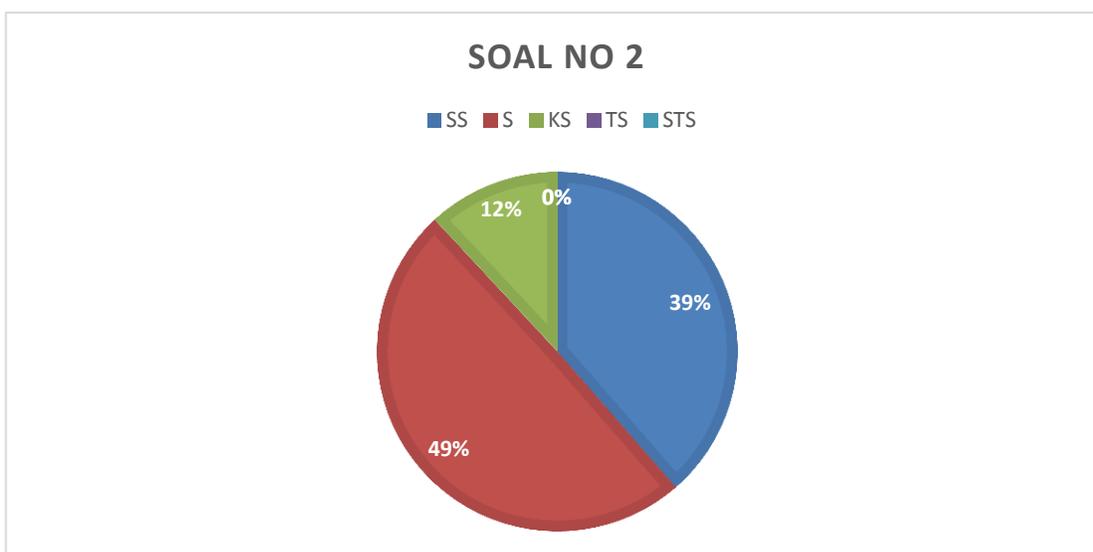


Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa peraturan sekolah diterapkan dengan adil dengan 27% sangat setuju, 59% setuju, 14% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.

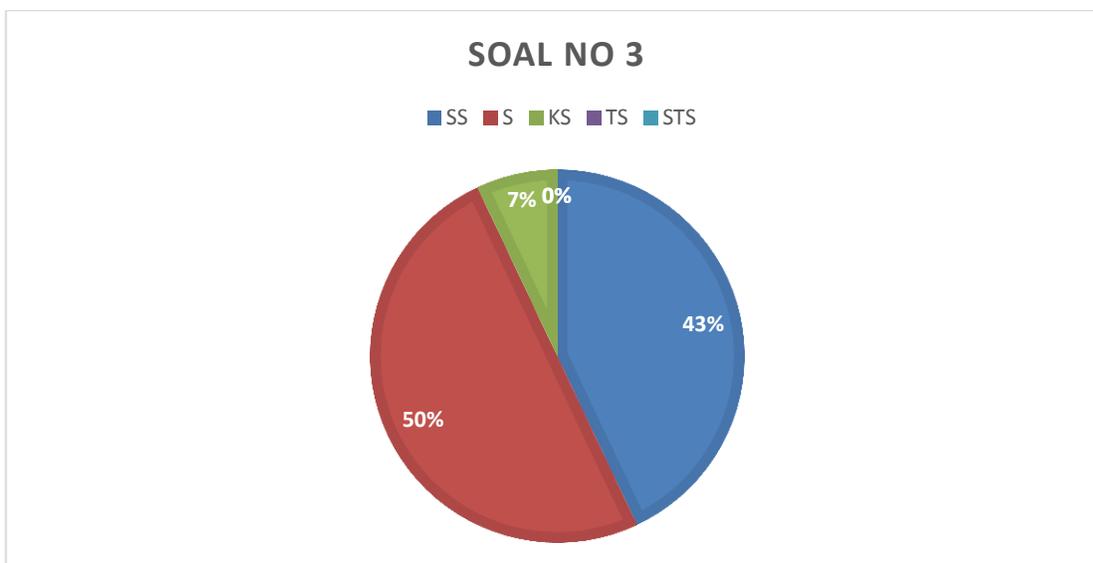
2. Butir Soal Kecerdasan Emosional (X2)



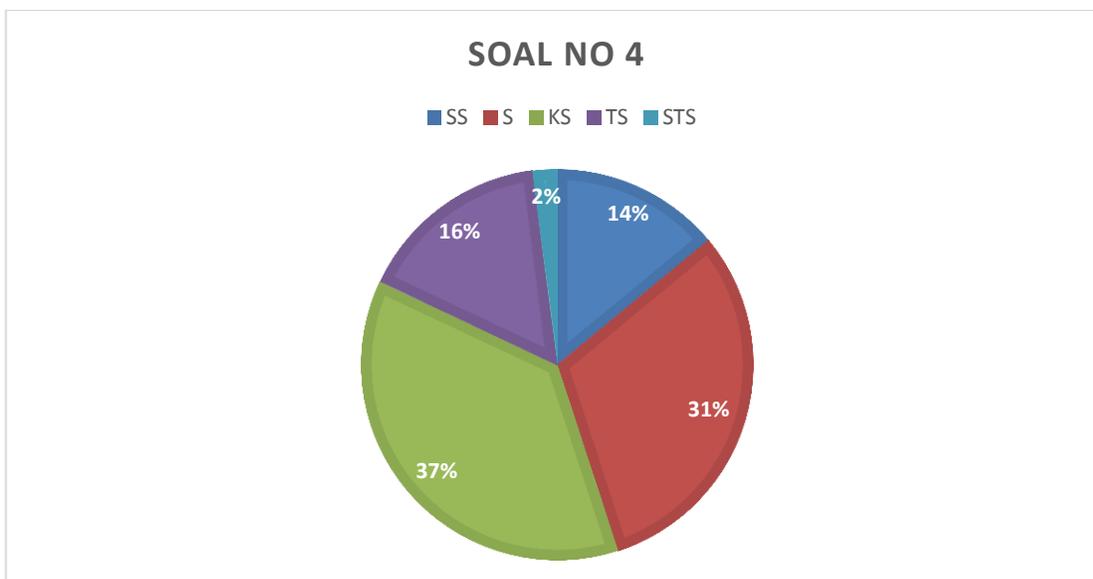
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memilih sekolah yang baik untuk masa depan dengan 42% sangat setuju, 30% setuju, 12% kurang setuju, 7% tidak setuju, dan 9% sangat tidak setuju.



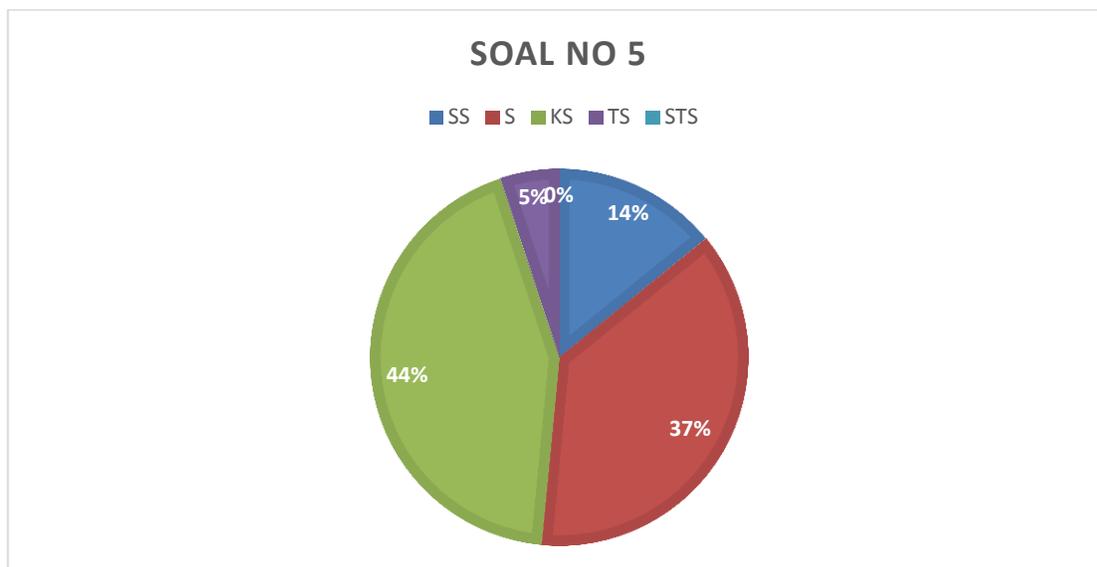
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memilih teman yang berakhlak mulia dengan 39% sangat setuju, 49% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



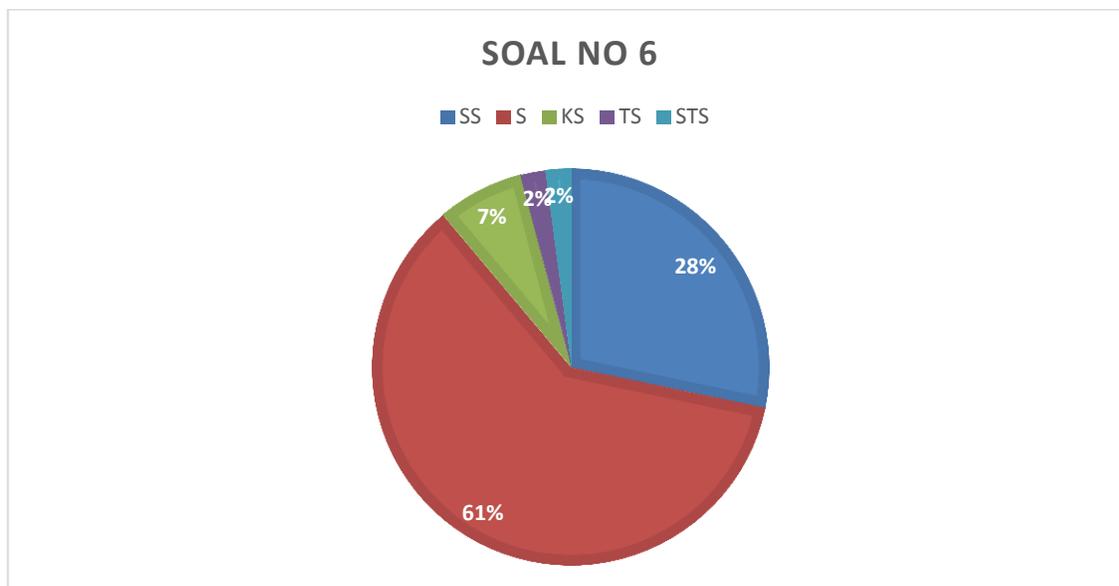
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat belajar dengan baik dimanapun tempatnya dengan 39% sangat setuju, 49% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



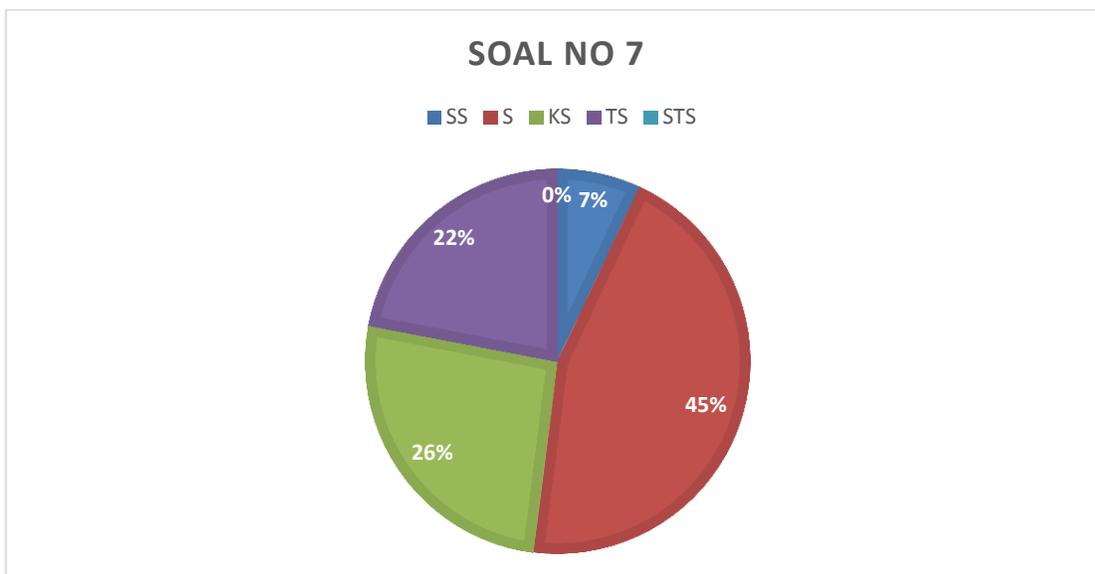
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menghafal Al Qur'an 5juz selama 3 tahun di sekolh dengan 14% sangat setuju, 31% setuju, 37% kurang setuju, 16% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



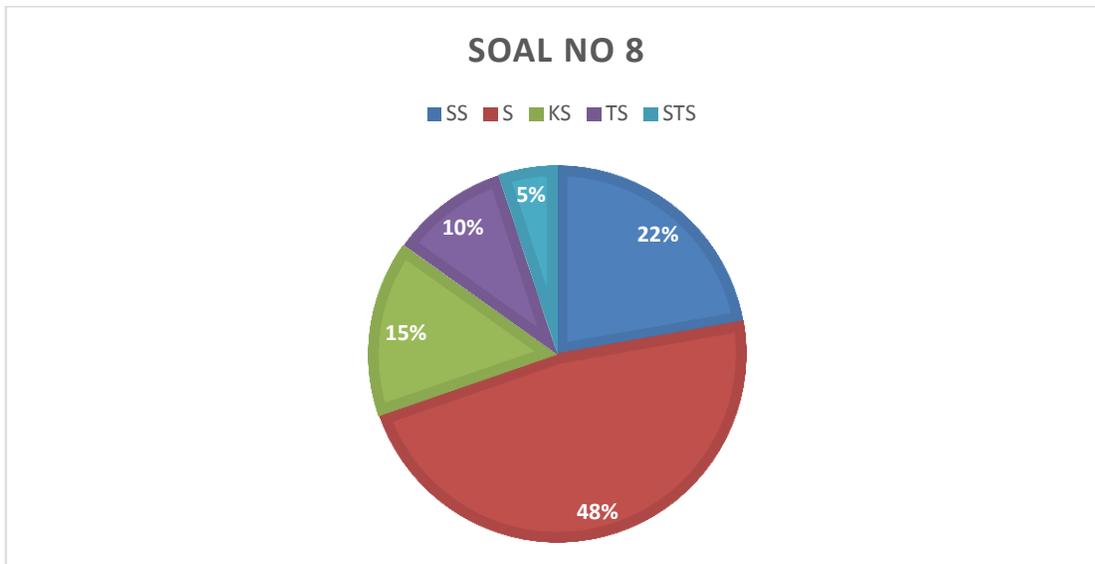
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menaati semua peraturan yang ada disekolah dengan 14% sangat setuju, 37% setuju, 44% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



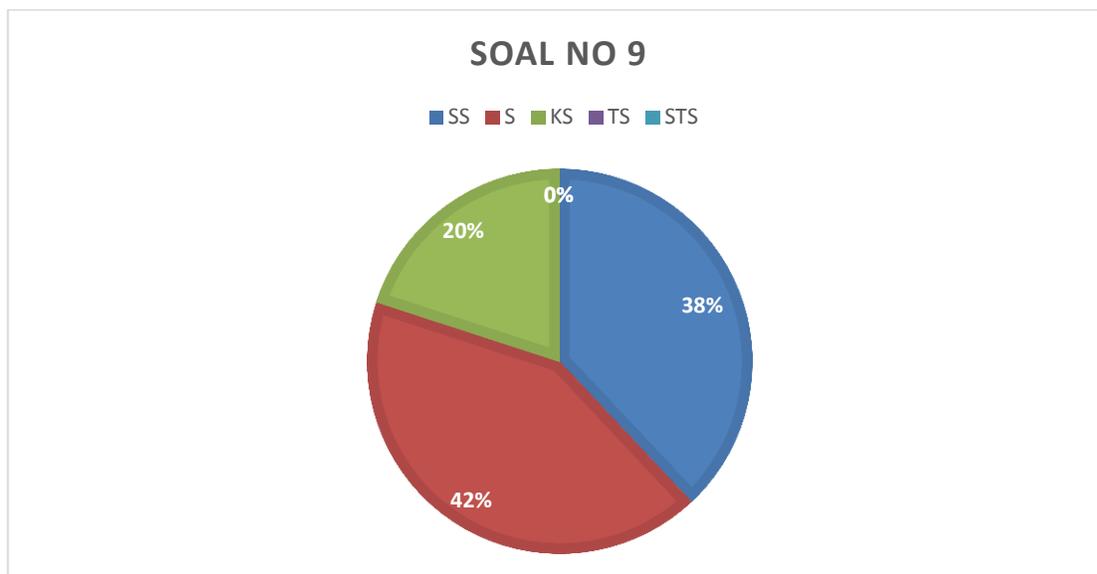
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memilih lingkungan yang baik untuk tinggal dengan 28% sangat setuju, 61% setuju, 7% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



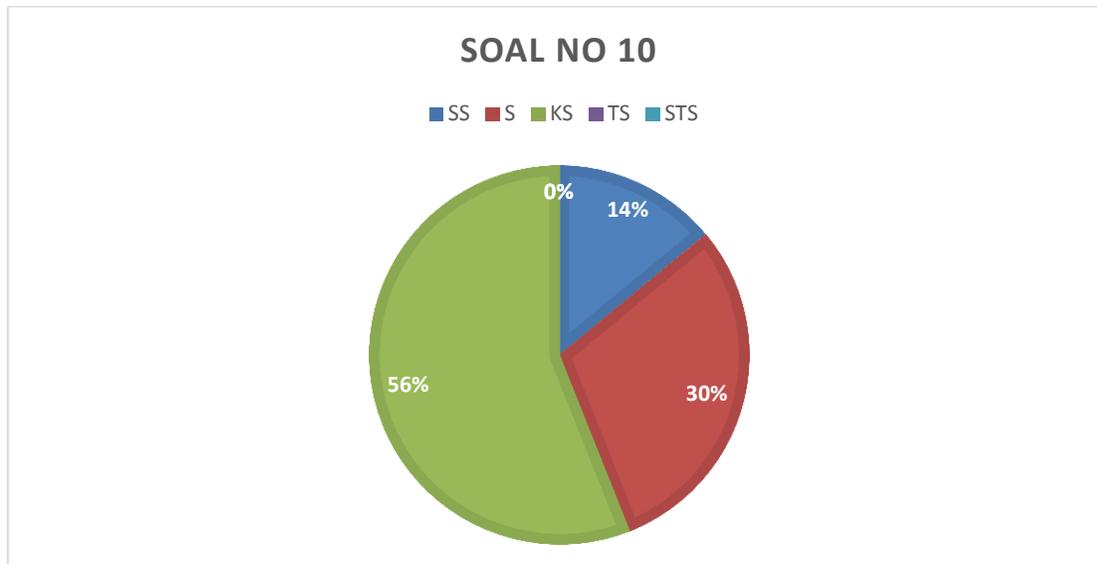
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat membagi waktu sehari-hari dengan baik dengan 7% sangat setuju, 45% setuju, 26% kurang setuju, 22% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



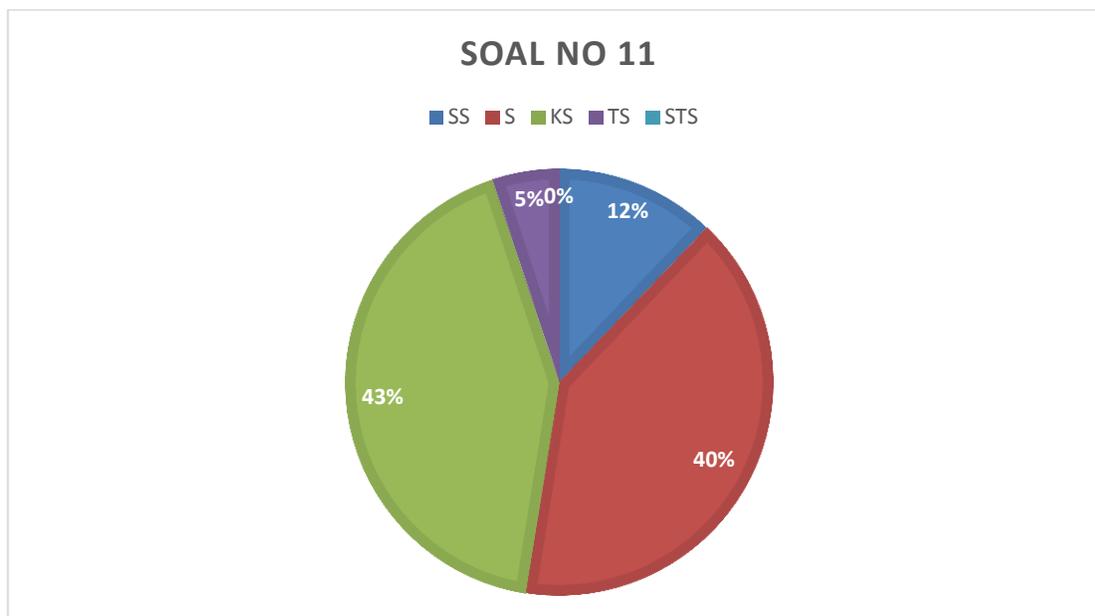
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mengenali diri dengan baik dengan 22% sangat setuju, 48% setuju, 15% kurang setuju, 10% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju.



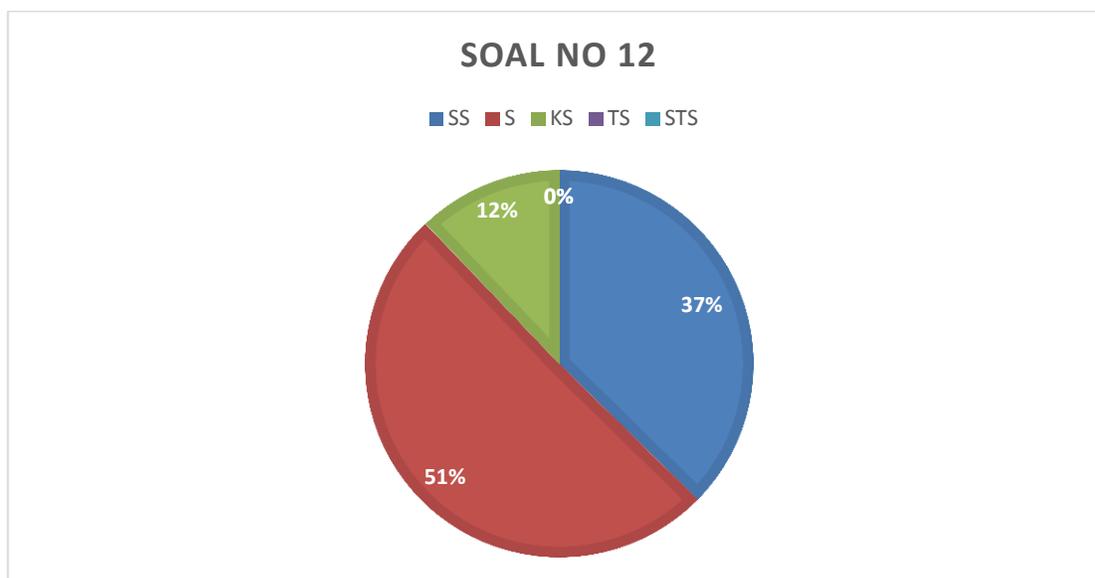
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menahan emosi ketika marah dengan 38% sangat setuju, 42% setuju, 20% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



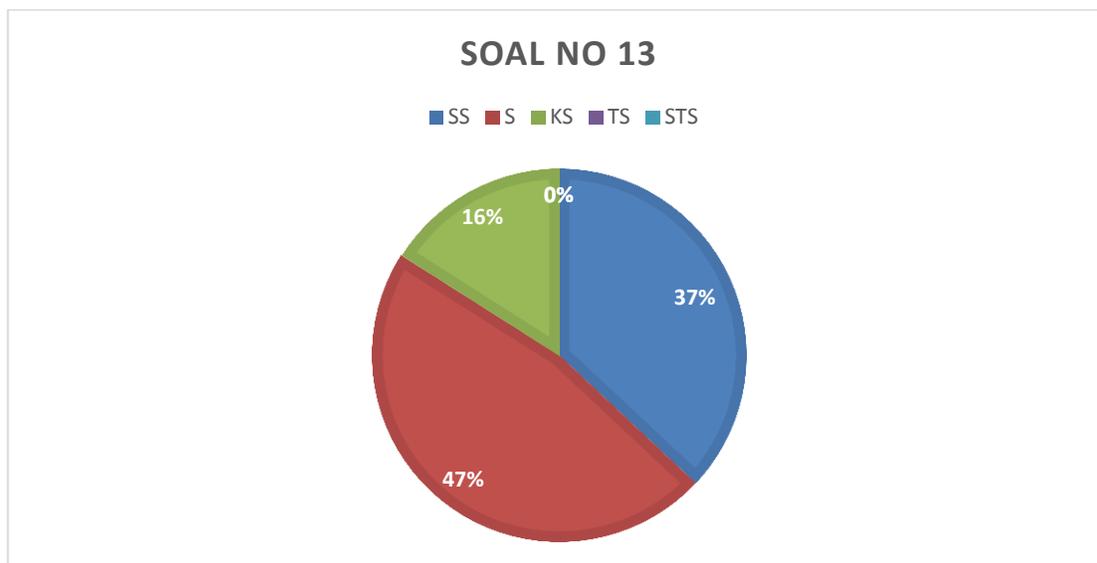
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat bersabar ketika mengantri makan dengan 14% sangat setuju, 30% setuju, 56% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



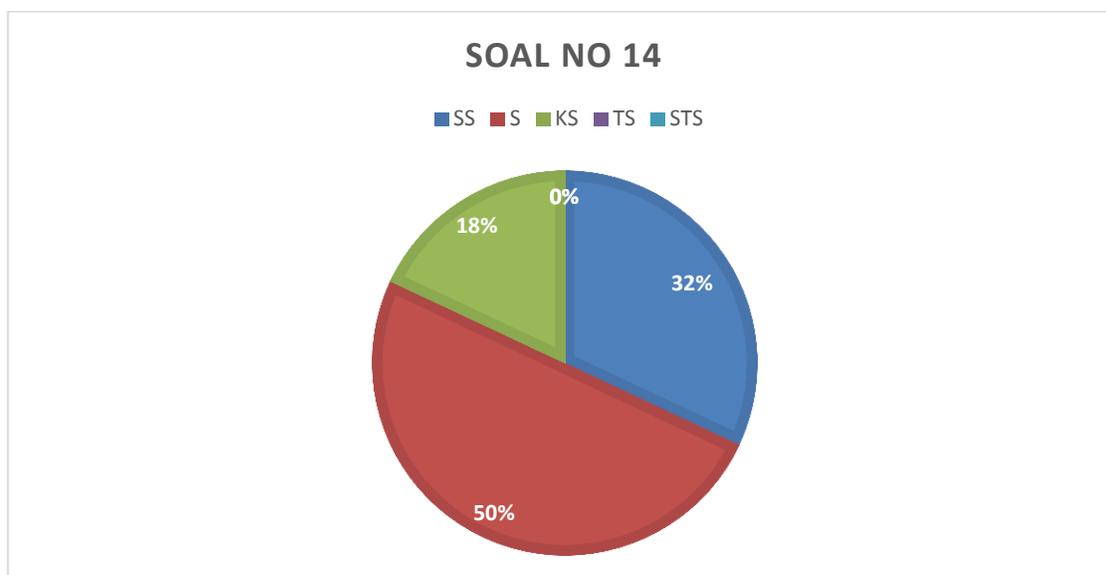
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memaafkan kesalahan teman yang menyakiti hatinya dengan 12% sangat setuju, 40% setuju, 43% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



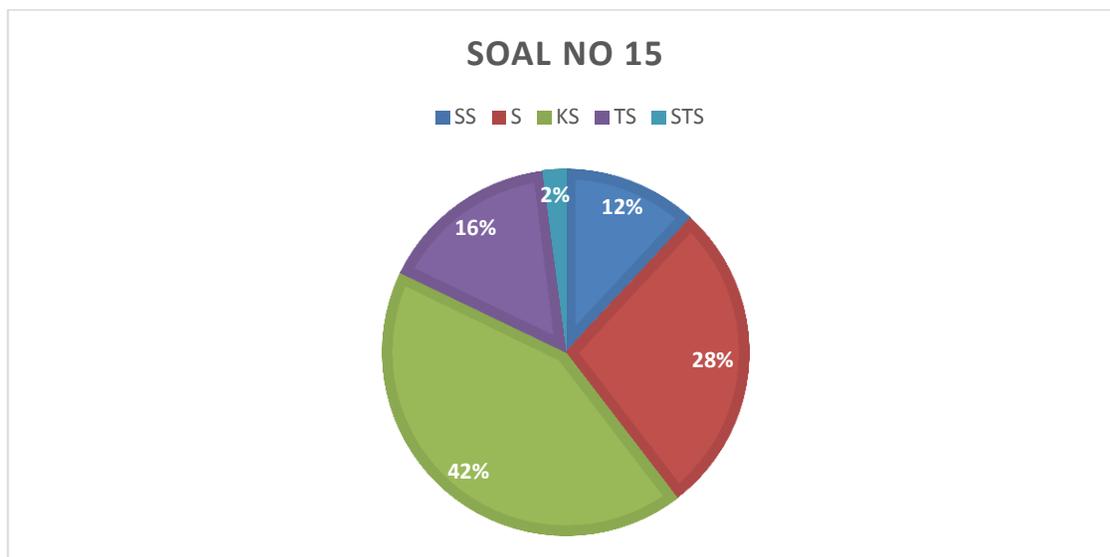
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menjalankan amanah dalam organisasi dengan 37% sangat setuju, 51% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



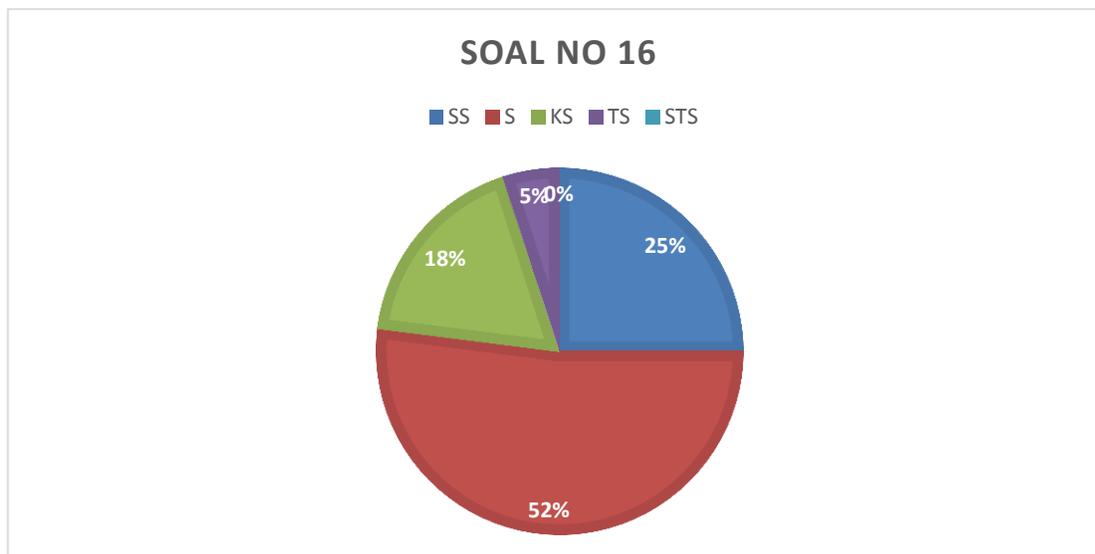
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mendamaikan teman yang sedang bertengkar dengan 37% sangat setuju, 47% setuju, 16% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



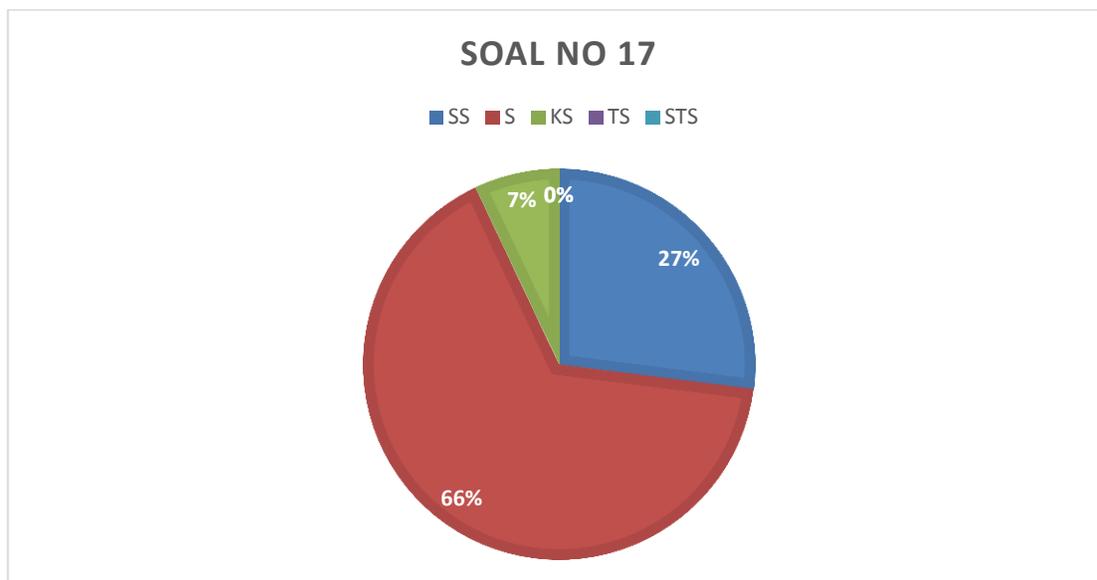
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menerima nasihat guru dengan 32% sangat setuju, 50% setuju, 18% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



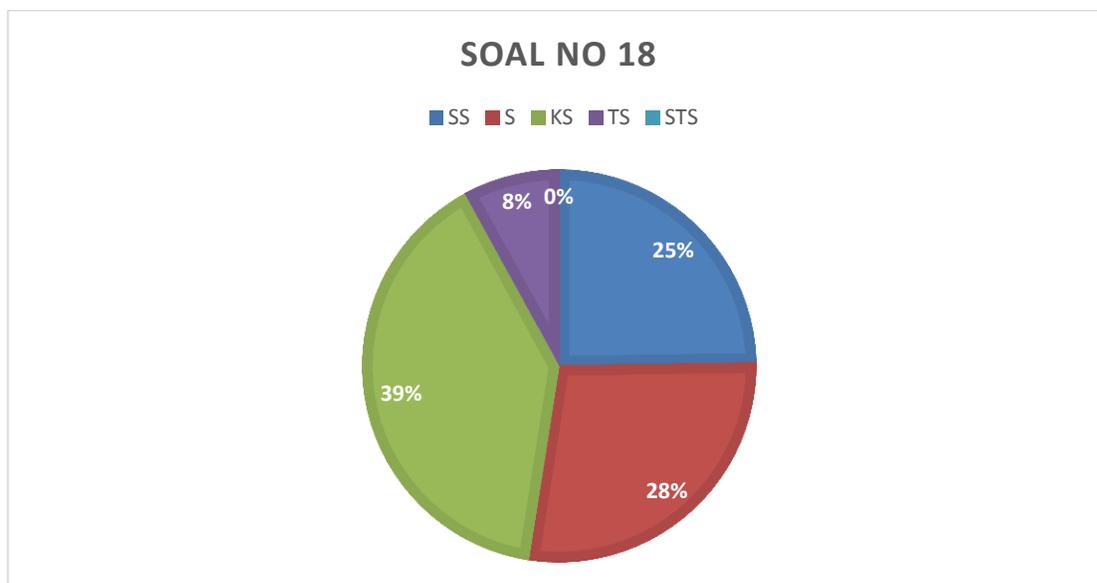
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menerima nasehat teman dengan 12% sangat setuju, 28% setuju, 42% kurang setuju, 16% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



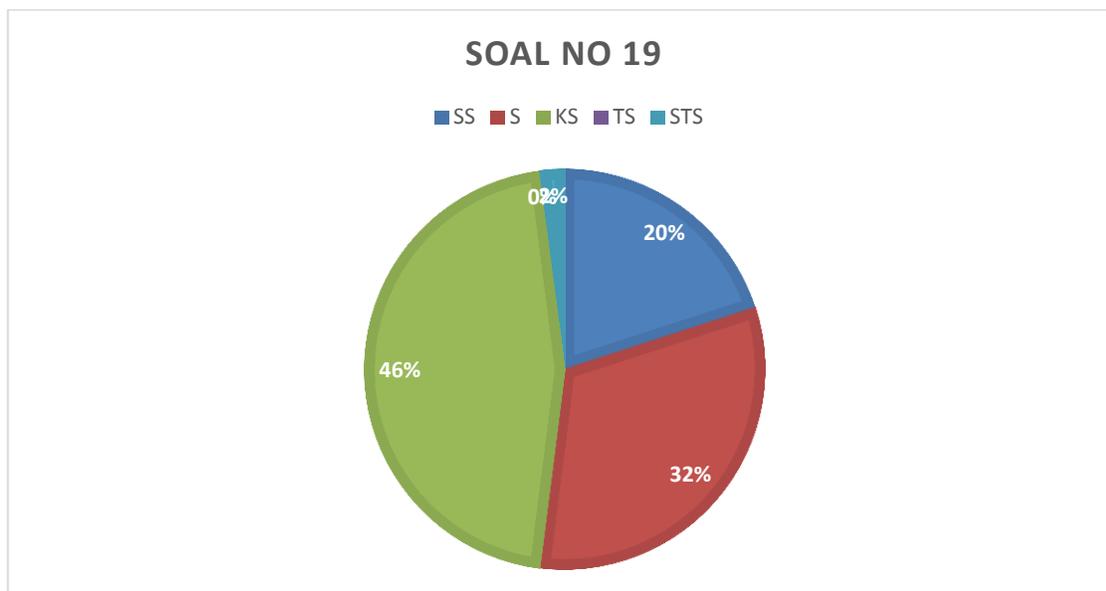
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menolak ajakan teman untuk berbuat tidak baik dengan 25% sangat setuju, 52% setuju, 18% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



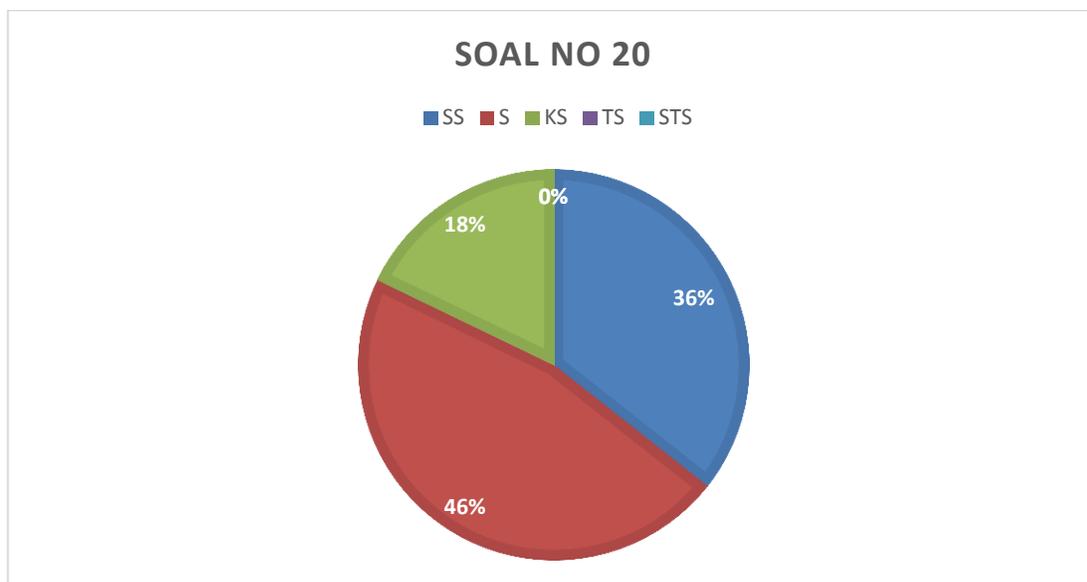
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat tidak mengantuk ketika belajar di kelas dengan 27% sangat setuju, 66% setuju, 7% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



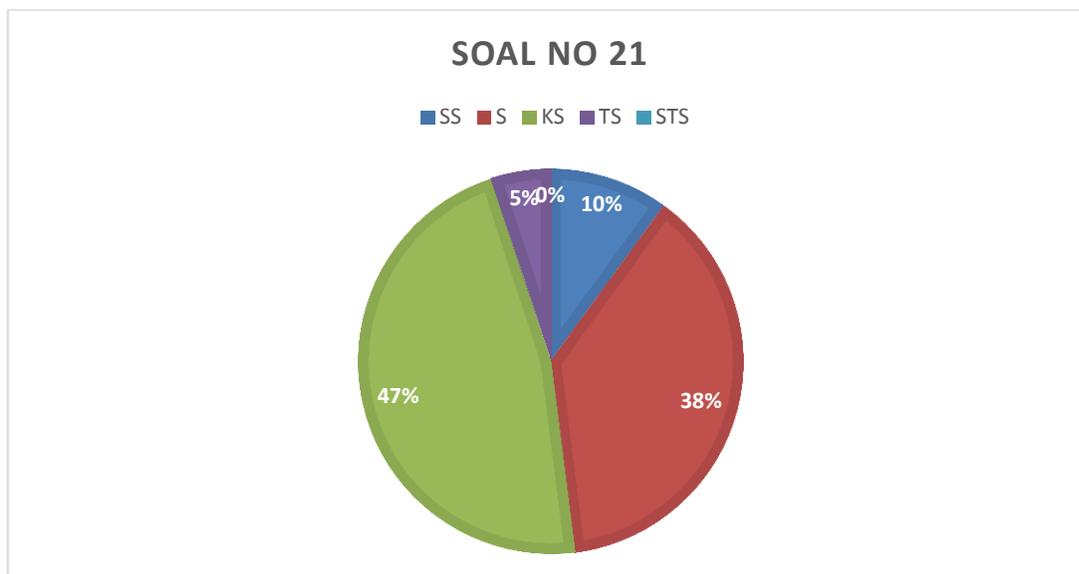
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memberikan nasehat kepada teman yang malas belajar dengan 25% sangat setuju, 28% setuju, 39% kurang setuju, 8% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



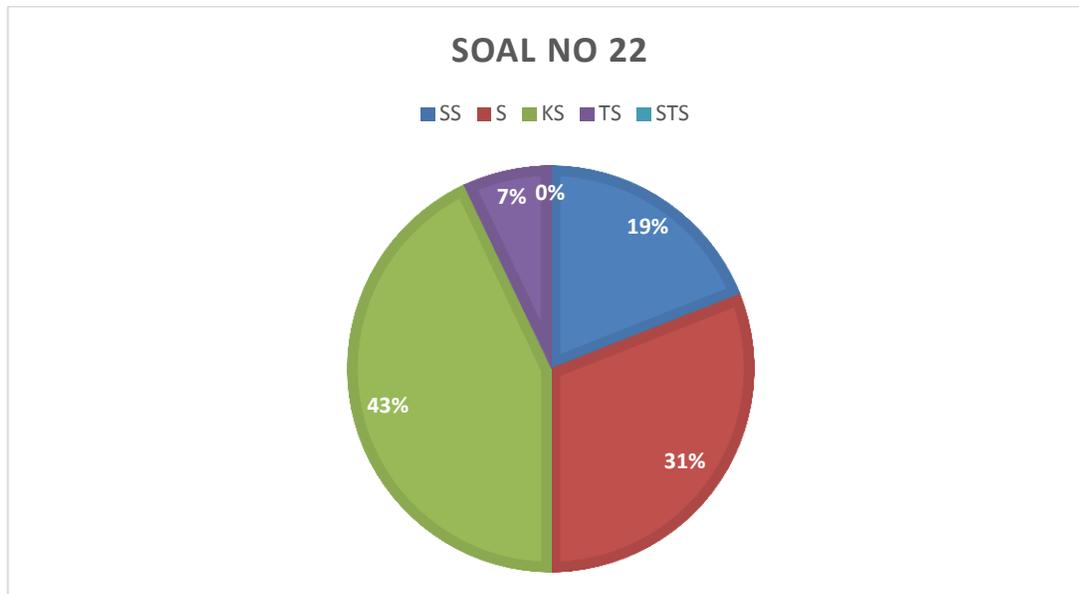
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memanfaatkan waktu dengan baik dengan 20% sangat setuju, 32% setuju, 46% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



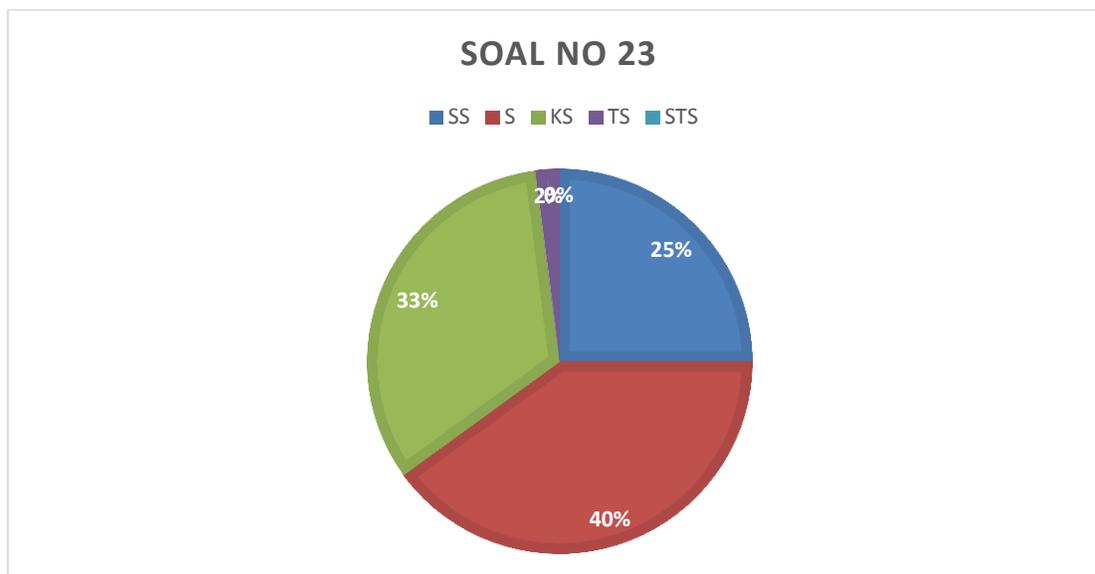
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat membaca Al Qur'an 3 lembar setelah sholat dengan 36% sangat setuju, 46% setuju, 18% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



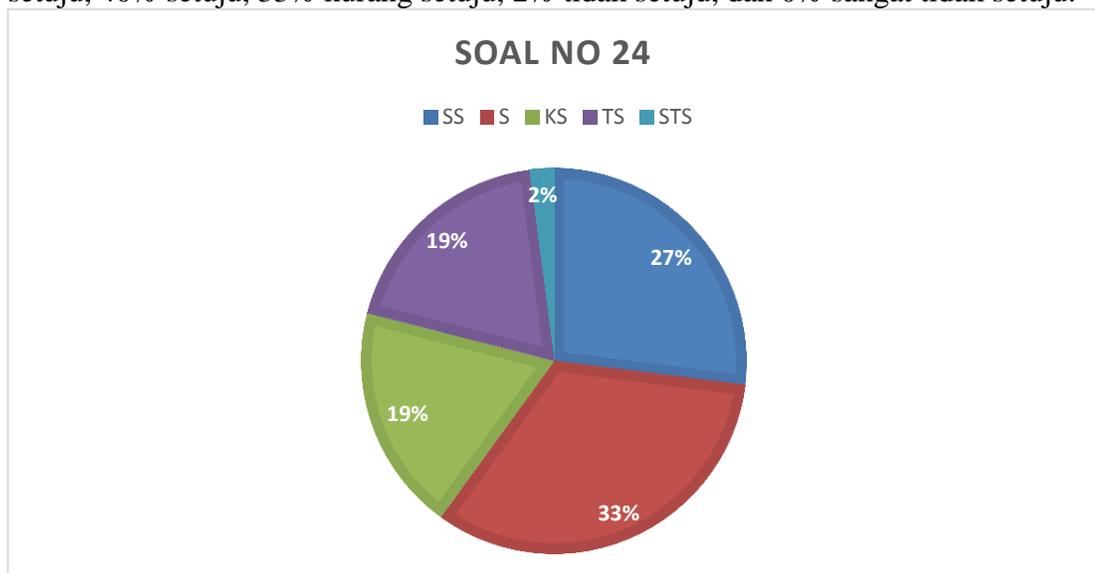
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat membaca buku setiap hari 5 halaman dengan 10% sangat setuju, 38% setuju, 47% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



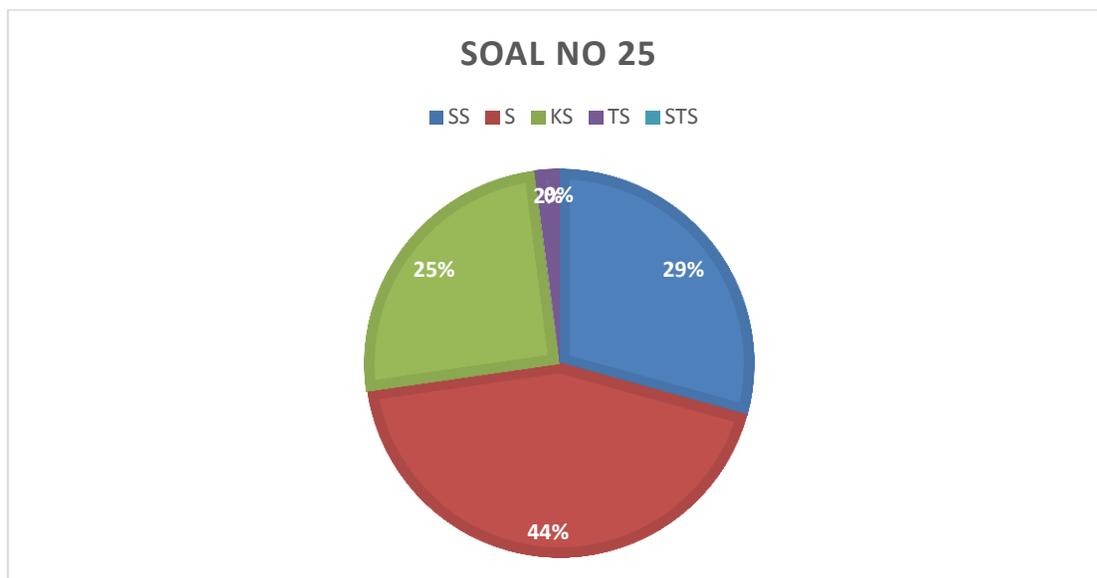
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mengafal Al Qur'an 1 halaman selama 1 jam dengan 19% sangat setuju, 31% setuju, 43% kurang setuju, 7% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



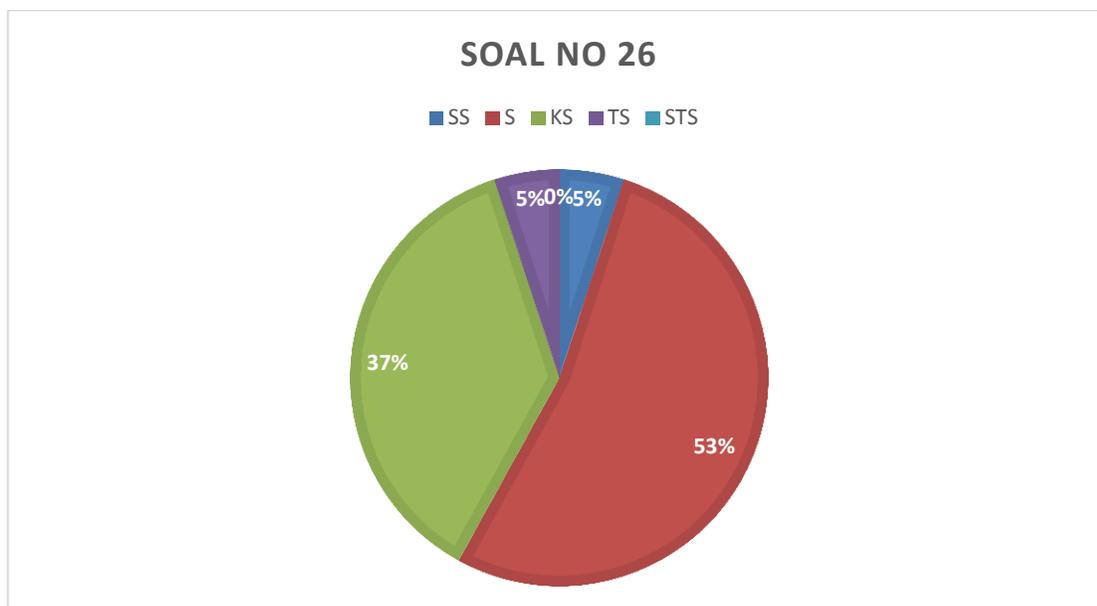
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat masuk kelas tepat waktu dengan 25% sangat setuju, 40% setuju, 33% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



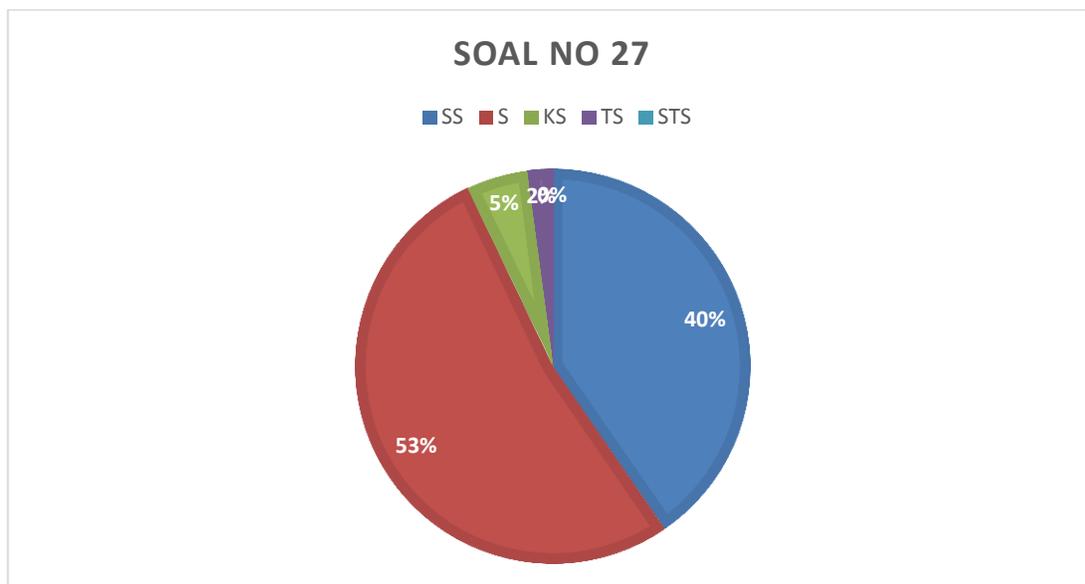
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memahami pelajaran dengan baik ketika guru menerangkan dengan 27% sangat setuju, 33% setuju, 19% kurang setuju, 19% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



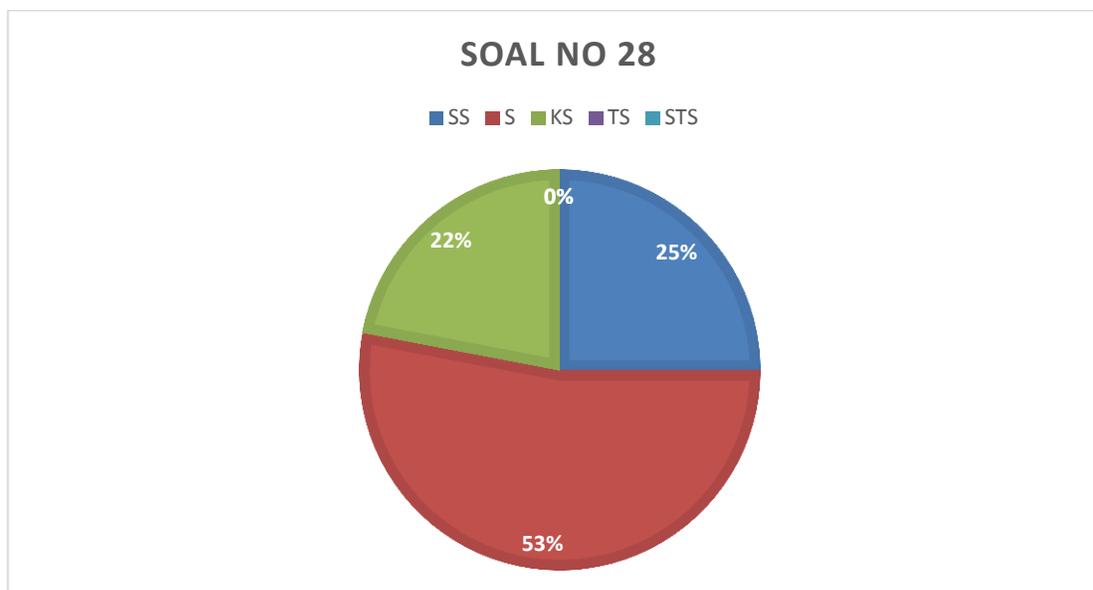
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memberi nasehat kepada teman yang sering melanggar dengan 29% sangat setuju, 44% setuju, 25% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



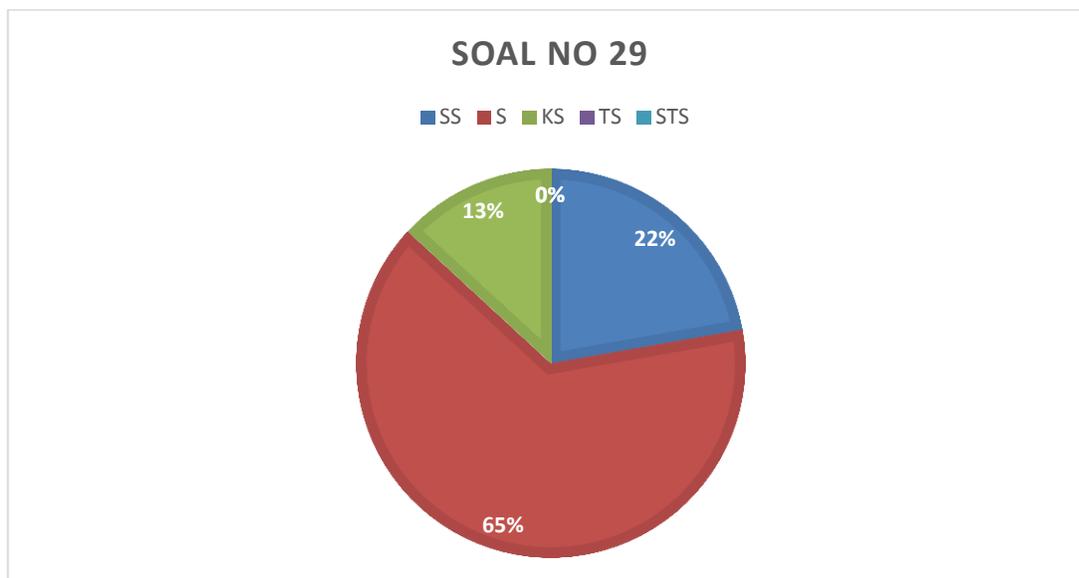
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat meminjamkan alat tulis kepada teman dengan 5% sangat setuju, 53% setuju, 37% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



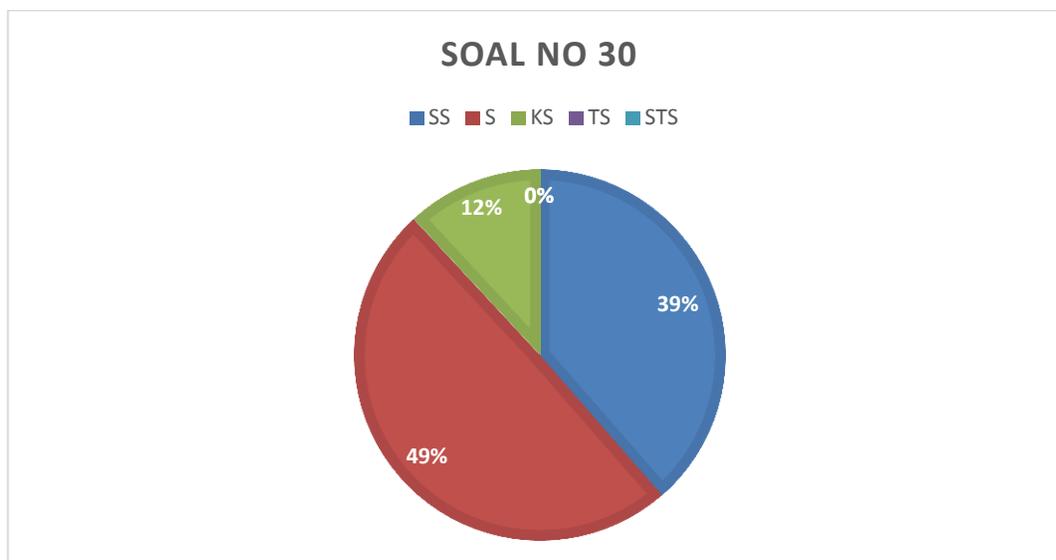
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memberikan pertolongan kepada teman dengan 40% sangat setuju, 53% setuju, 5% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



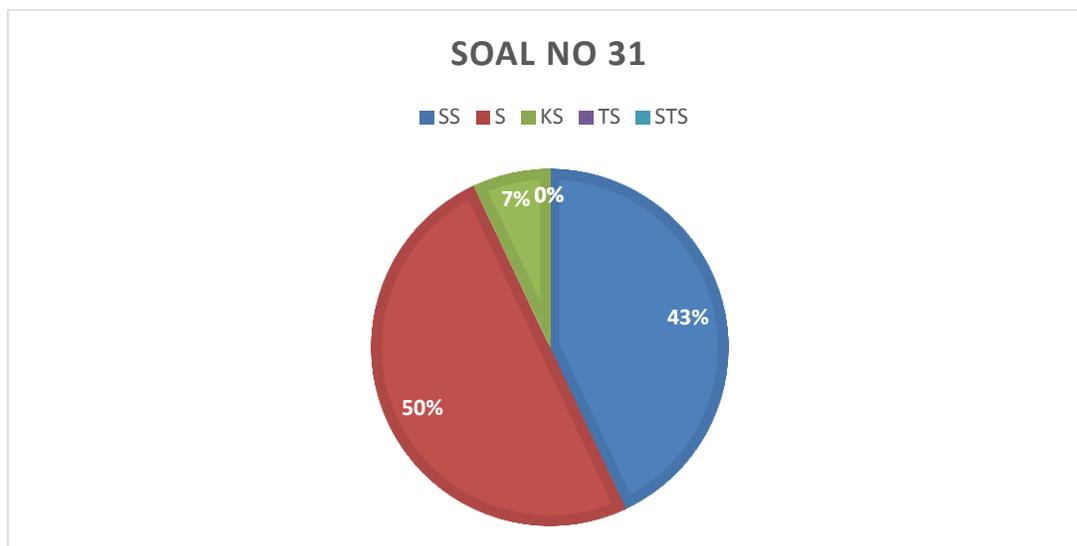
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat membangunkan teman yang mengantuk di kelas dengan 25% sangat setuju, 53% setuju, 22% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



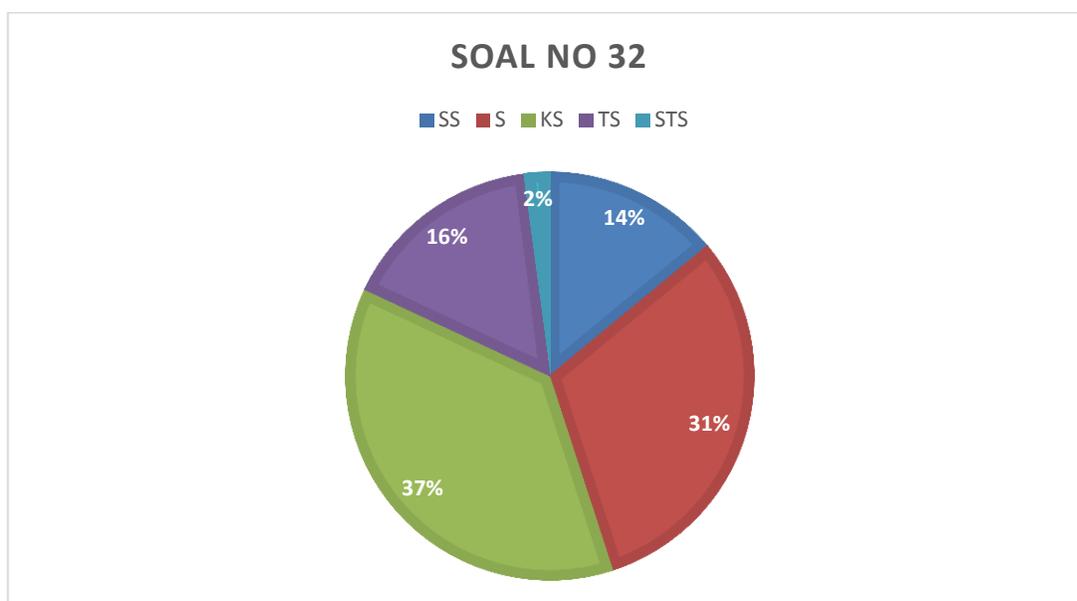
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mengingatkan teman yang belum melaksanakan sholat dengan 22% sangat setuju, 65% setuju, 13% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



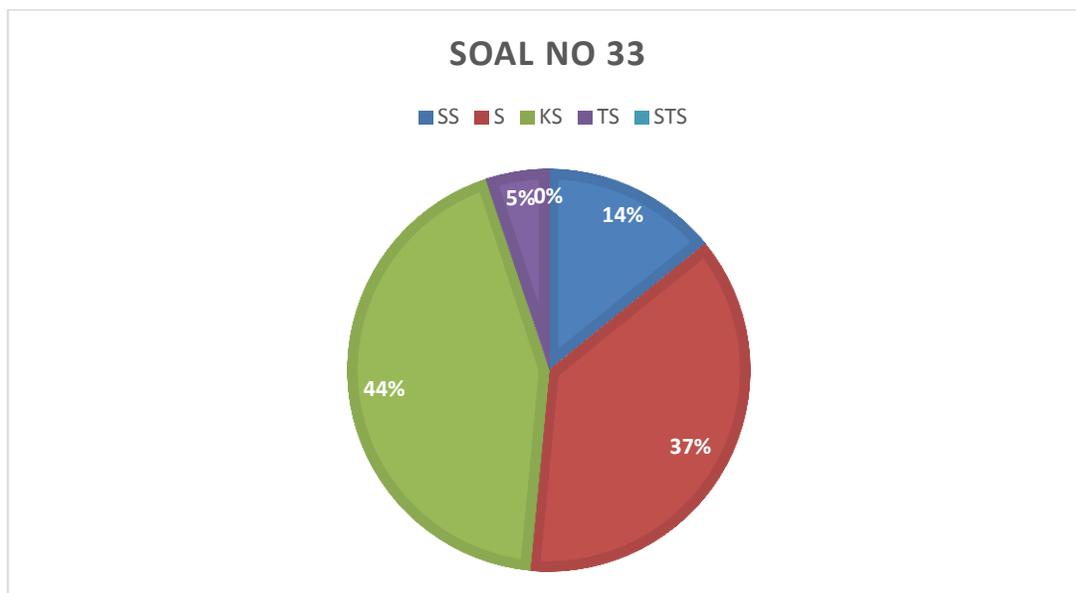
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mengingatkan teman yang makan berdiri dengan 39% sangat setuju, 49% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



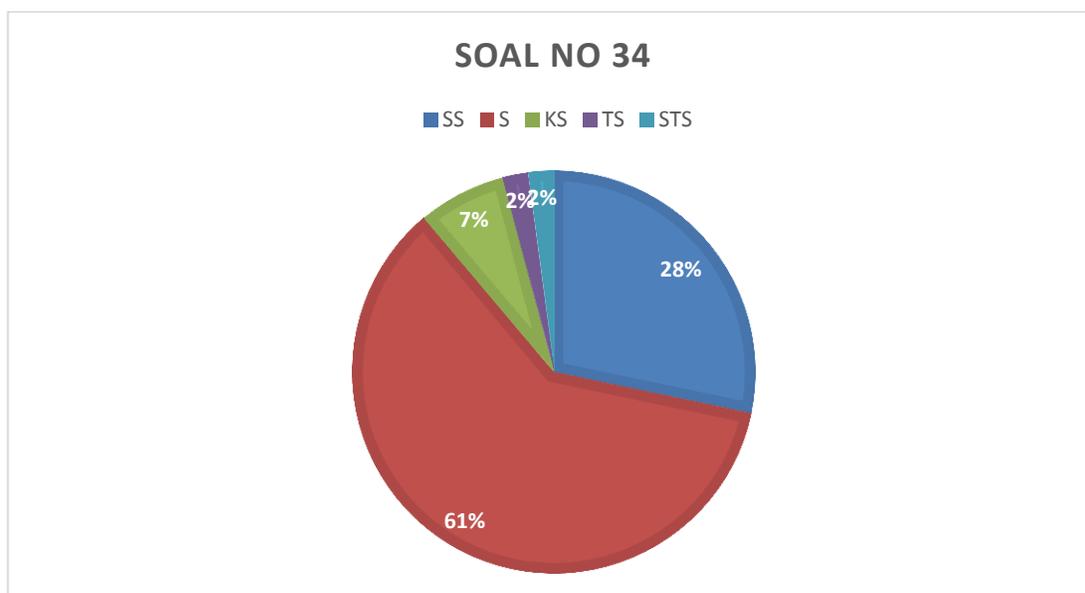
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mengingatkan teman yang minum berdiri dengan 43% sangat setuju, 50% setuju, 7% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



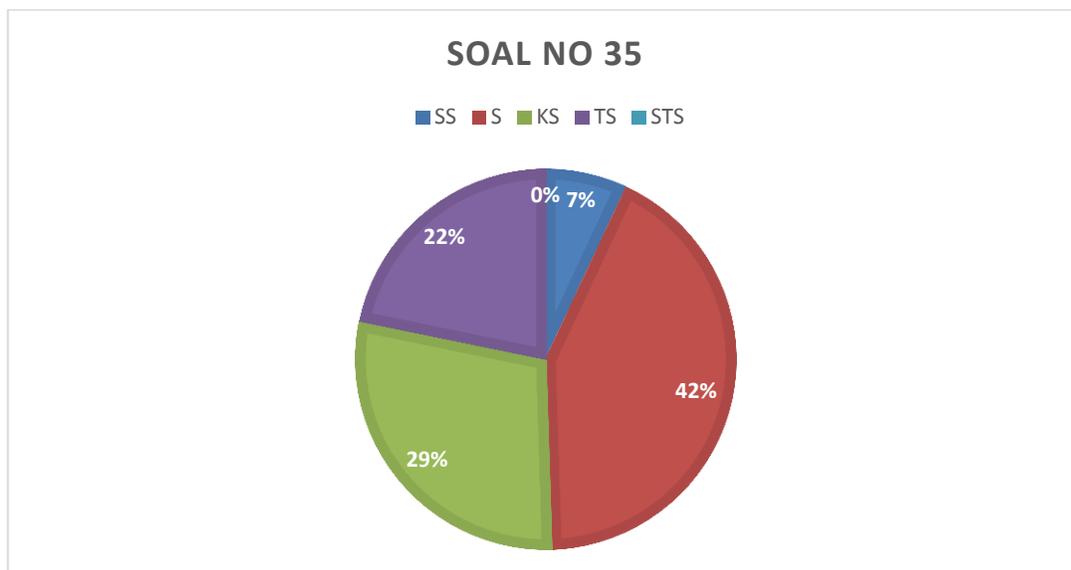
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mengingatkan teman yang makan dengan tangan kiri dengan 14% sangat setuju, 31% setuju, 37% kurang setuju, 16% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



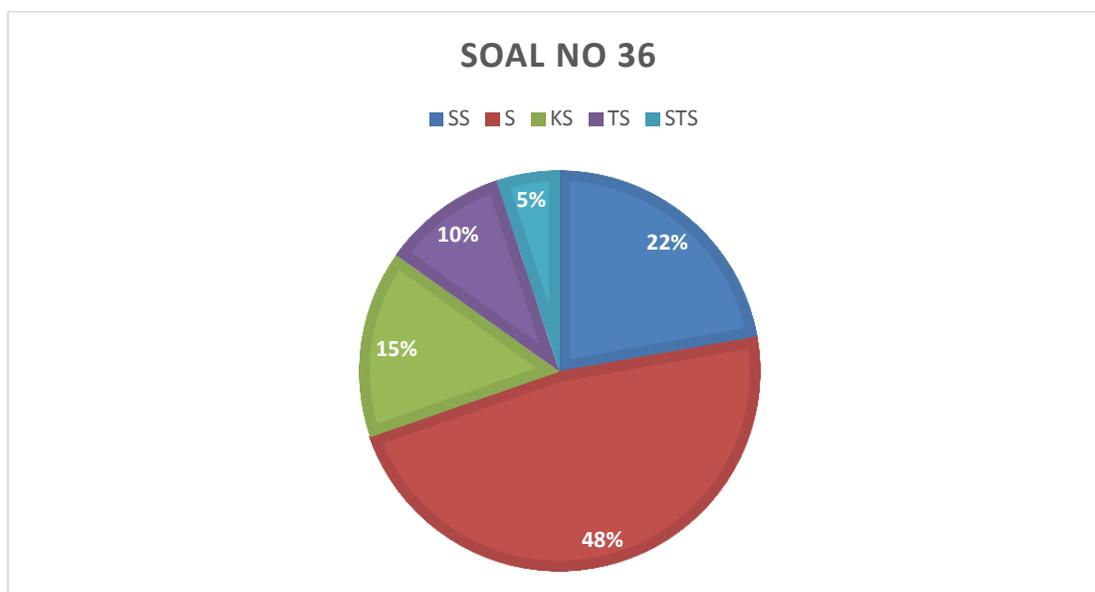
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menghibur teman dikamar dengan 39% sangat setuju, 49% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



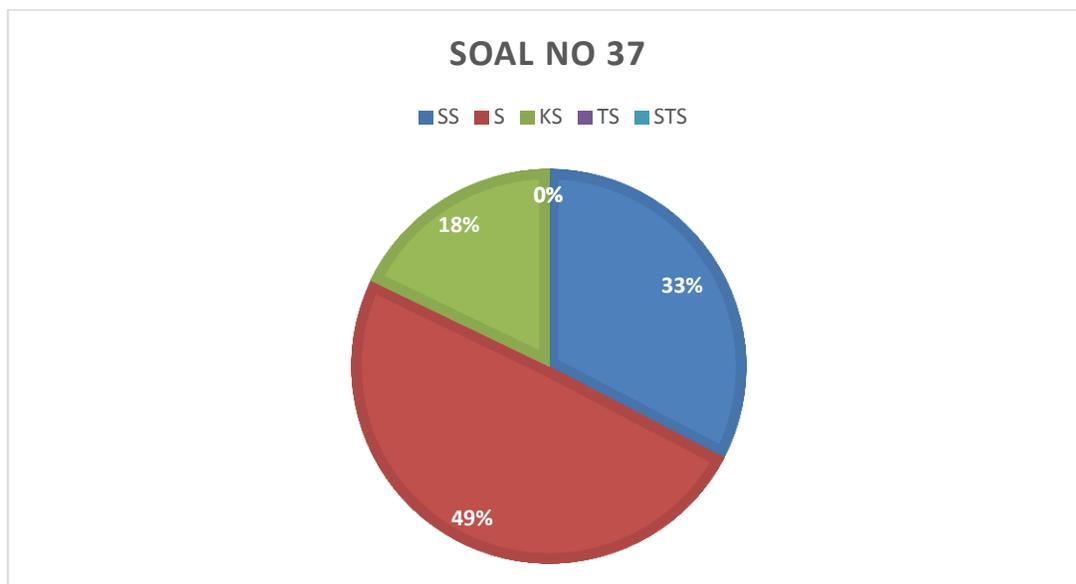
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menghibur teman di kelas dengan 28% sangat setuju, 61% setuju, 7% kurang setuju, 2% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju.



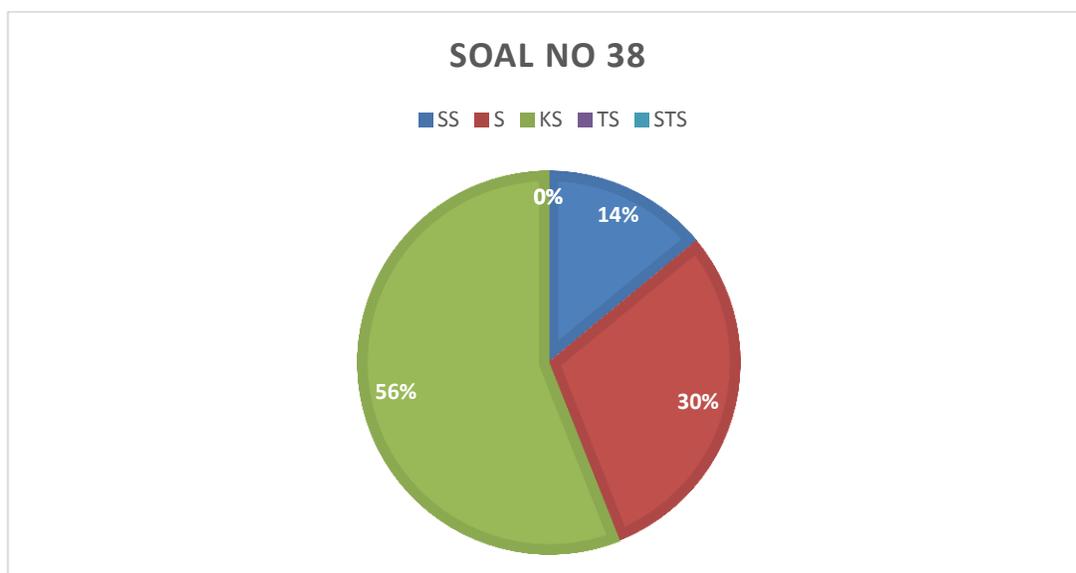
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mendengarkan dengan baik ketika teman berbicara dengan 7% sangat setuju, 42% setuju, 29% kurang setuju, 22% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



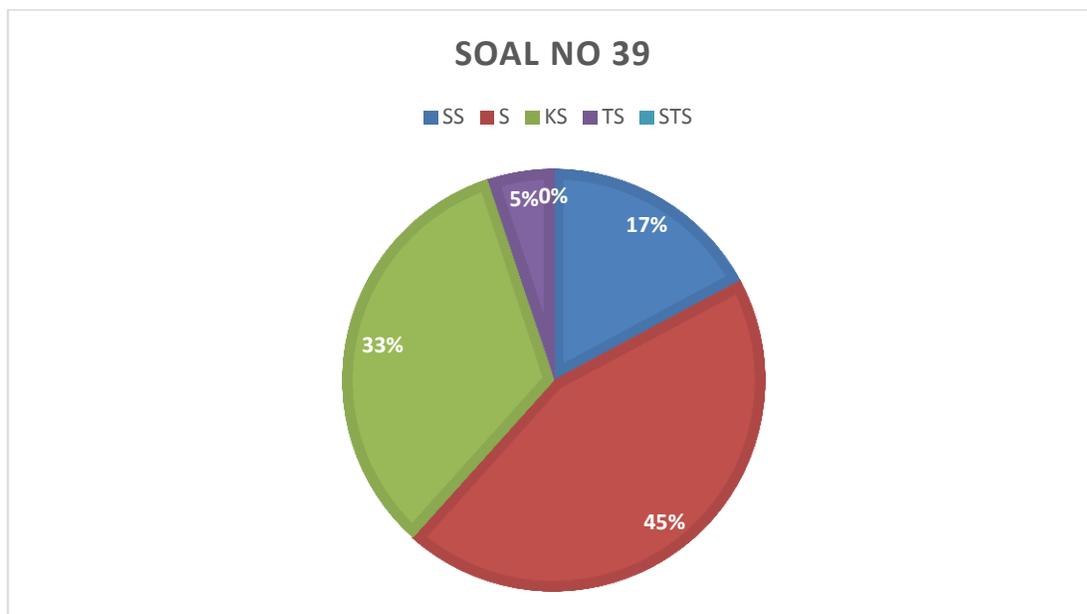
Berdasarkan gambar histogram di atas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat menghargai pendapat orang lain dengan 22% sangat setuju, 48% setuju, 15% kurang setuju, 10% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju.



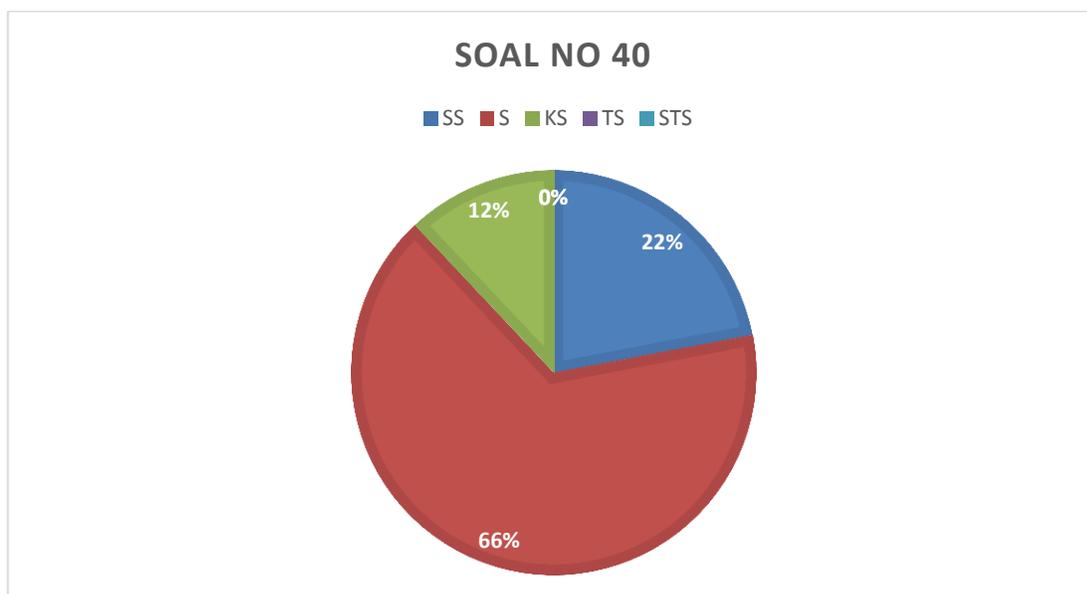
Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat memotivasi teman dengan 33% sangat setuju, 49% setuju, 18% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka selalu bertutur kata yang baik dengan 14% sangat setuju, 30% setuju, 56% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka dapat mengajak orang lain ke kebaikan dengan 17% sangat setuju, 45% setuju, 33% kurang setuju, 5% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.



Berdasarkan gambar histogram diatas, sebagian besar siswa telah mampu mendeskripsikan bahwa mereka memiliki sifat yang tidak merugikan dengan 22% sangat setuju, 66% setuju, 12% kurang setuju, 0% tidak setuju, dan 0% sangat tidak setuju.

D. Pengujian Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh lingkungan pondok pesantren (X_1), dan kecerdasan emosional (X_2), terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis **korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda**.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis sbb:

1. Persamaan regresi (Y atas X_1, X_2) harus *linier*.
2. Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus *berdistribusi normal*
3. Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus *homogen*.

Adapun uji independensi dua variabel bebas tidak dilakukan, karena dua variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

a. Pengaruh lingkungan pondok pesantren (X_1) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi lingkungan pondok pesantren atas hasil prestasi belajar PAI adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya persamaan regresi lingkungan pondok pesantren atas hasil prestasi belajar PAI adalah *tidak linier*.

ANOVA (Y atas X_1)

Tabel 4.11
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hasil prestasi belajar PAI *	Between Groups	1640.287	25	65.611	.757	.785
lingkungan pondok pesantren	Linearity	32.902	1	32.902	.380	.539
	Deviation from Linearity	1607.386	24	66.974	.773	.762
	Within Groups	8924.612	103	86.647		
	Total	10564.899	128			

Dari tabel 4.1 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,762 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,773$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 103 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah **1,635** ($F_{hitung} 0,773 < F_{tabel} 1,635$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

b. Pengaruh kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi hasil prestasi belajar atas kecerdasan emosional adalah *linier*.

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi hasil prestasi belajar atas kecerdasan emosional adalah *tidak linier*

Tabel 4.12
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hasil prestasi belajar PAI * kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined) Linearity	2611.029	25	104.441	1.352	.148
		Deviation from Linearity	41.315	1	41.315	.535	.466
			2569.713	24	107.071	1.387	.132
	Within Groups		7953.871	103	77.222		
	Total		10564.89	128			
			9				

Dari tabel 4.2 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,132 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1.387$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 103 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,635 ($F_{hitung} 1.387 < F_{tabel} 1,635$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linear.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh lingkungan pondok pesantren (X_1) hasil prestasi belajar PAI (Y).

Ho: Galat taksiran hasil prestasi belajar PAI atas lingkungan pondok pesantren adalah *normal*

Hi: Galat taksiran hasil prestasi belajar PAI atas lingkungan pondok pesantren adalah *tidak normal*

Tabel 4.13
Uji Normalitas Galat Taksiran
Variabel Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		hasil prestasi belajar PAI	lingkungan pondok pesantren
N		129	129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79.84	154.07
	Std. Deviation	9.085	17.129
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.093
	Positive	.088	.093
	Negative	-.091-	-.057-
Kolmogorov-Smirnov Z		1.037	1.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.233	.212

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.3 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,212 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 1,059$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 1,059 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

b.

Pengaruh kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y).

Ho: Galat taksiran hasil prestasi belajar PAI atas kecerdasan emosional adalah *normal*

Hi: Galat taksiran hasil prestasi belajar PAI atas kecerdasan emosional adalah *tidak normal*

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran
Variabel Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		hasil prestasi belajar PAI	kecerdasan emosional
N		129	129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79.84	154.68
	Std. Deviation	9.085	16.273
Most Extreme	Absolute	.091	.087
Differences	Positive	.088	.078
	Negative	-.091-	-.087-
Kolmogorov-Smirnov Z		1.037	.985
Asymp. Sig. (2-tailed)		.233	.286

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

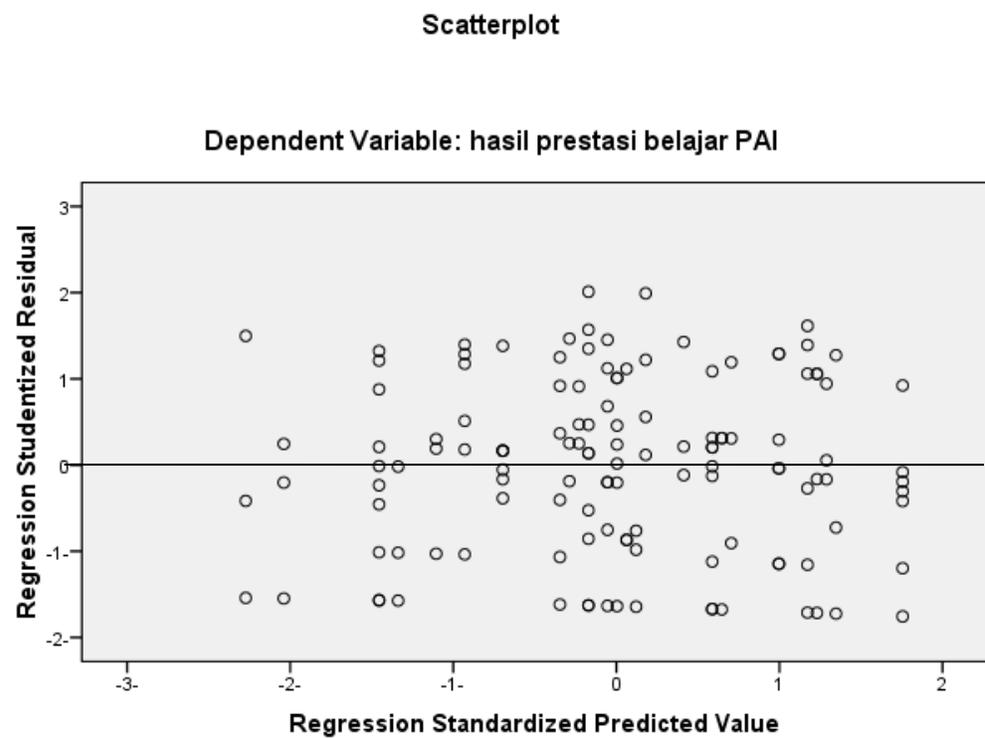
Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,286 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung}0,985$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha=0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung}0,985 < Z_{tabel}1,960$), yang berarti *H_0 diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal*.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi hasil prestasi belajar PAI (Y) atas lingkungan pondok pesantren (X_1).

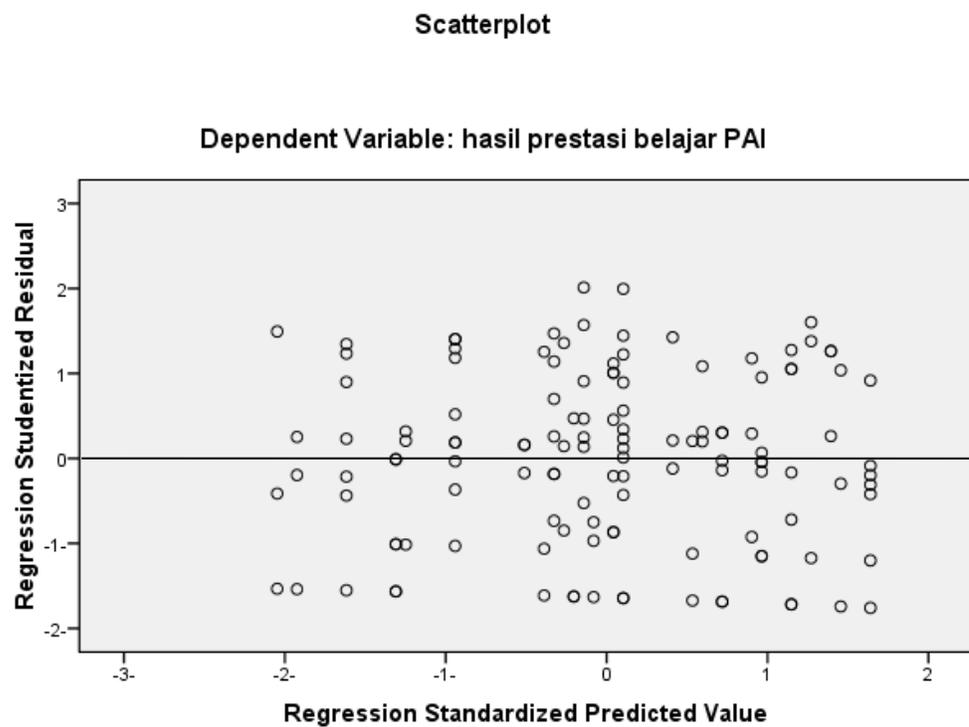
Gambar 4.4
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi hasil prestasi belajar PAI (Y) atas kecerdasan emosional (X_2)

Gambar 4.5
Heteroskedastisitas (Y- X_2)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

E. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak teori tersebut di atas, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh lingkungan pondok pesantren (X_1), dan kecerdasan emosional (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Hasil prestasi belajar PAI (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh lingkungan pondok pesantren (X_1) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y)

$H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI.

$H_1 \rho_{y1}>0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI.

Tabel 4.15

Koefisien Korelasi/Kekuatan Pengaruh(ρ_{y1})
Correlations

		hasil prestasi belajar PAI	lingkungan pondok pesantren
hasil prestasi belajar PAI	Pearson	1	.056
	Correlation		
	Sig. (1-tailed)		.265
	N	129	129
lingkungan pondok pesantren	Pearson	.056	1
	Correlation		
	Sig. (1-tailed)	.265	
	N	129	129

Berdasarkan tabel 4.5 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,056. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *positif* lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI.

Tabel 4.16

Besarnya Pengaruh (ρ_{y1})

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.030	.050	9.107

a. Predictors: (Constant), lingkungan pondok pesantren

b. Dependent Variable: hasil prestasi belajar PAI

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R²(R square)* = 0,030, yang berarti bahwa lingkungan pondok pesantren memberikan pengaruh terhadap hasil prestasi belajar PAI sebesar 3 % dan sisanya yaitu 97% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.17

Kecendrungan Arah Pengaruh (ρ_{y1})

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.405	7.284		11.588	.000
	lingkungan pondok pesantren	.030	.047	.056	.630	.530

a. Dependent Variable: hasil prestasi belajar PAI

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 84.405 + 0,030 X_1$, yang

berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pesantren akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar 0,030

2. Pengaruh kecerdasan emosional (X_2) hasil prestasi belajar PAI (Y)

$H_0 \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar PAI

$H_1 \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar PAI

Tabel 4.18
Koefisien Korelasi/Kekuatan Pengaruh (ρ_y)
Correlations

		hasil prestasi belajar PAI	kecerdasan emosional
hasil prestasi belajar PAI	Pearson Correlation	1	.063
	Sig. (1-tailed)		.241
	N	129	129
kecerdasan emosional	Pearson Correlation	.063	1
	Sig. (1-tailed)	.241	
	N	129	129

Berdasarkan tabel 4.5 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y2}) adalah 0,063. Dengan demikian, maka H_0

ditolak dan H_0 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *positif* kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar PAI.

Tabel 4.19
Besarnya Pengaruh (ρ_{y1})
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.063 ^a	.040	.040	9.103

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional

b. Dependent Variable: hasil prestasi belajar PAI

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi* R^2 (*R square*) = 0,040, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil prestasi belajar PAI sebesar 4% dan sisanya yaitu 96 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.20
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85.245	7.690		11.085	.000
	kecerdasan emosional	.035	.049	.063	.706	.481

a. Dependent Variable: hasil prestasi belajar PAI

Berdasarkan hasil analisis regresi ederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 85.245 + 0,035 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,035

3. Pengaruh lingkungan pondok pesantren (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y)

$H_0 \rho_{y1,2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI.

$H_1 \rho_{y1,2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar

Tabel 4.21
Koefisien Korelasi/Kekuatan Pengaruh ($\rho_{y1,2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.072 ^a	.050	.011	9.133

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional, lingkungan pondok pesantren

b. Dependent Variable: hasil prestasi belajar PAI

Berdasarkan tabel 4.20 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ($r_{y1,2}$) adalah 0,056 dan 0,072. Dengan demikian, maka *H₀ ditolak dan H₁ diterima*, yang berarti bahwa terdapat

pengaruh *positif* pada lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar PAI.

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh ($\rho_{y1,2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.072 ^a	.050	.011	9.133

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional, lingkungan pondok pesantren

b. Dependent Variable: hasil prestasi belajar PAI

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi* R^2 (*R square*) = 0,050, yang berarti bahwa lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil prestasi belajar PAI sebesar 5% dan sisanya yaitu 95 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.23
Kecendrungan Arah Pengaruh ($\rho_{y1,2}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	85.973	7.931		10.840	.000
lingkungan pondok pesantren	.112	.283	.212	.396	.693
kecerdasan emosional	.151	.298	.271	.508	.613

a. Dependent Variable: hasil prestasi belajar PAI

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 85.973 + 0,112 (X_1) + 0,151 (X_2)$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,263.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data pengolahan deskriptif statistik, uji kolerasi dan regresi memberikan informasi, bahwa hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pengaruh lingkungan pondok pesantren ini dalam katagori cukup tinggi 77,035 % setelah diuji kolerasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi 0,056 dengan pengaruhnya sebesar 3%, meskipun katagorinya cukup tinggi, akan tetapi pengaruhnya terhadap hasil prestasi belajar PAI cukup kecil. Meskipun katagorinya tinggi, akan tetapi secara kualitas, kontribusi variabel bebas lingkungan pondok pesantren (X_1) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y) cukup kecil atau dengan kata lain bahwa hasil prestasi belajar PAI yang muncul justru lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dengan berpengaruhnya lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI, maka dengan itu pengambil kebijakan seperti mudir pesantren ataupun kepala sekolah harus meningkatkan saran dan prasarana yang ada di dalam pesantren tersebut baik dari segi fisik bangunan maupun mutu dan kualitas yang ada di pesantren tersebut, karena semua itu menunjang hasil prestasi belajar siswa lebih baik lagi. Selanjutnya, pada arah pengarnya $\hat{Y} = 84.405 + 0,030 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pesantren akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar sebesar 0,030.
2. Bahwa kecerdasan emosional ini dalam katagori cukup tinggi yaitu 77,34%, setelah diuji kolerasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi 0,063 dengan pengaruhnya sebesar 4%. Meskipun kategorinya tinggi, akan tetapi secara kualitas, kontribusi variabel bebas kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y) cukup kecil atau dengan kata lain bahwa hasil prestasi belajar PAI yang muncul justru lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dengan berpengaruhnya kecerdasan emosional terhadap hasil prestasi belajar PAI, maka dengan itu pengambil

kebijakan di pesantren dan sekolah seperti mudir dan kepala sekolah agar lebih memperhatikan sejauh mana pengembangan kecerdasan emosional siswa yang telah diterapkan berjalan dengan baik atau tidak, apabila sudah berjalan dengan baik programnya seperti mengadakan pelatihan-pelatihan dan membiasakan santri untuk sabar mengantri dalam segala hal dan masih banyak yang lain sebaiknya dipertahankan, ataupun apabila tidak berjalan dengan baik tentunya melakukan upaya-upaya maksimal agar semuanya berjalan dengan baik sesuai apa yang di harapkan yaitu hasil prestasi belajar PAI siswa semakin meningkat. Selanjutnya, pada arah $\hat{Y} = 85.245 + 0,035 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,035

3. Terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil prestasi belajar PAI, didapatkan bahwa kedua variabel lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel hasil prestasi belajar PAI. Mengacu pada nilai R (square) yang dihasilkan yakni sebesar 5% nampak bahwa secara kualitas, kontribusi variabel lingkungan pondok pesantren (X_1), dan kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil prestasi belajar PAI (Y) cukup kecil atau dengan kata lain bahwa hasil prestasi belajar PAI yang muncul justru lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Selanjutnya, arah pengaruhnya $\hat{Y} = 85.973 + 0,112 (X_1) + 0,151 (X_2)$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,263.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sangat jauh dari sempurna, sehingga hasil dari penelitian ini belum mampu memberi manfaat lebih, hal ini dikarenakan masih terdapatnya kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini seperti:

1. Kontribusi variabel bebas yang mempengaruhi hasil prestasi belajar PAI dalam penelitian ini hanya sebesar 5%, dan sisanya adalah variabel lain yang tidak diteliti .
2. Pemilihan metode analisa yang kurang memberi gambaran hasil lebih komprehensif baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Penggunaan instrumen penelitian yang kurang detail
4. Keterbatasan yang lain adalah sampel yang digunakan hanya sedikit, sehingga kurang memberikan gambaran yang lebih luas lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan mencoba menyimpulkan dan memberi saran-saran yang kiranya dapat berguna bagi pihak sekolah khususnya dalam usaha menerapkan pengaruh lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI.

A. Kesimpulan

Setelah diadakan pembahasan hasil peneliti, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil prestasi belajar PAI di SMPIT Rahmadiyah Bogor berada pada taraf cukup tinggi yaitu 79.84%
2. Lingkungan pondok pesantren di SMPIT Rahmadiyah Bogor berada pada taraf cukup tinggi yaitu 77,035 %
3. Kecerdasan emosional di SMPIT Rahmadiyah Bogor berada pada taraf cukup tinggi yaitu 77,34 %
4. Terdapat pengaruh yang positif walaupun sangat lemah lingkungan pondok pesantren terhadap hasil prestasi belajar PAI dengan koefisien korelasi 0,056 dengan pengaruhnya sebesar 3%, dan arah pengaruhnya $\hat{Y} = 84.405 + 0,030 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pesantren akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,030.
5. Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI yang

berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,035. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin bagus kecerdasan emosional semakin tinggi hasil belajar PAI.

6. Terdapat pengaruh antara lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,056. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin bagus lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional semakin tinggi hasil belajar PAI,
7. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi* $R^2(R\ square) = 0,050$, yang berarti bahwa lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil prestasi belajar PAI sebesar 5% dan sisanya yaitu 95 % ditentukan oleh faktor lainnya.
8. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 85.973 + 0,112 (X_1) + 0,151 (X_2)$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil prestasi belajar PAI sebesar 0,263.

B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren berpengaruh positif terhadap hasil prestasi belajar PAI, hal ini berimplikasi pada mudir pesantren atau kepala sekolah bahkan guru PAI yang bersangkutan agar secara bersama-sama dan bersinergi meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan pesantren tersebut, baik lingkungan hidup seperti guru dengan cara menyaring guru yang berkualitas yang sesuai dengan lulusan di tiap mata pelajarannya, pun demikian dengan siswanya dengan pola asuh yang baik selama 24 jam di pesantren, ataupun juga di lingkungan mati seperti masjid, kelas, asrama, perpustakaan dan masih banyak yang lainnya dengan cara terus membenahi apa saja yang masih kurang dan dinilai perlu dalam rangka meningkatkan kualitas siswa yang ada di lingkungan tersebut. Dengan adanya berbagai hal diatas diharapkan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar PAI yang ada di SMPIT Rahmadiyah Bogor.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil prestasi belajar PAI, dengan mempertahankan budaya pesantren yang sudah baik seperti kesabaran dalam mengantri mandi, makan, dan lain sebagainya saling toleransi terhadap teman yang pasti akan mengalami benturan sesama siswa dalam kesehariannya ataupun membiasakan siswa untuk pola hidup teratur yang mana kegiatan di pesantren sudah terjadwal secara seksama dan sedemikian rupa yang itu semua akan berdampak baik pada kecerdasan emosional siswa, kemudian juga dengan meningkatkan kualitas siswa dengan sering mengadakan seminar-seminar tentang ESQ ataupun mengirim beberapa siswa untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kepemimpinan yang semua itu nantinya akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Maka dari itu semua diharapkan nantinya akan berdampak baik dan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar PAI yang ada di SMPIT Rahmadiyah Bogor.

C. SARAN-SARAN

1. Saran Praktis

Berdasarkan uraian diatas dapat di sarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Lingkungan pondok pesantren memang berpengaruh terhadap hasil belajar PAI walaupun tidak terlalu signifikan, dan sumbangannya jauh lebih kecil dibandingkan faktor lain yang tidak di teliti dalam hal ini. Untuk itu disarankan agar ada pengarahan dan kontrol segenap komponen yang ada di pesantren terhadap lingkungan pesantren itu sendiri. Sehingga lingkungan pondok pesantren ini dapat memberikan kontribusi yang menentukan hasil belajar PAI lebih besar lagi.
- b. Kecerdasan emosional memang berpengaruh terhadap hasil belajar PAI walaupun tidak terlalu signifikan, dan sumbangannya jauh lebih kecil dibandingkan faktor lain yang tidak di teliti dalam hal ini. Untuk itu disarankan agar ada pengarahan dan perhatian lebih dari segenap komponen yang ada di pesantren terhadap kecerdasan emosional siswa. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang menentukan hasil belajar PAI lebih besar lagi.
- c. Selanjutnya variabel lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap hasil belajar PAI. Disarankan adanya sosialisasi yang lebih akan pentingnya lingkungan pondok pesantren yang baik dan sehat serta peningkatan kecerdasan emosional siswa agar nantinya kedepan dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar PAI lebih banyak lagi

2. Saran Akademik

Saran akademik dapat disampaikan bahwa para teman sejawat terhususnya dewan guru PAI dapat melakukan penelitian serupa di sekolah sekolah lain. Atau melakukan penelitian serupa dengan berbagai variabel independen lain yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar PAI agar lebih

3. Saran Pengambil Kebijakan

Berdasarkan dari kesimpulan dan implikasi maka disarankan sebagai berikut :

a. Untuk sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

- 1) Dalam rangka meningkatkan hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMPIT Rahmadiyah Bogor, maka pihak pesantren maupun sekolah harus melengkapi sarana dan prasaran serta media pembelajaran yang baik, agar siswa dapat menerima pelajaran dengan tepat dan efektif, sehingga akan meningkatkan hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di sekolah.
- 2) Kepada pihak sekolah agar dapat menyediakan bahan bacaan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadai di perpustakaan sekolah dan sumber belajar yang lain agar anak tertarik untuk mau masuk keperpustakaan dan mendapatkan bahan bacaan Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 3) Kepada para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Rahmadiyah Bogor harus terus meningkatkan pengetahuan terutama dalam memahami metodologi pengajaran yang tepat

dalam proses belajar mengajar di kelas agar pembelajaran terselenggara dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

- 4) Kepada para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Rahmadiyah, Bogor perlu terus memberikan pemahaman tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbagai bentuk kegiatan.

b. Untuk Siswa.

- 1) Diharapkan kepada siswa di SMPIT Rahmadiyah, Bogor agar senantiasa mau belajar meningkatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di pesantren ataupun di sekolah
- 2) Kepada para siswa di SMPIT Rahmadiyah, Bogor agar senantiasa selalu berakhlak baik di lingkungan manapun berada baik di sekolah maupun di pesantren bahkan nantinya ketika lulus dan terjun ke masyarakat, kemudian selalu mendengarkan pelajaran dengan baik terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menyimak materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga, 2001
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* Jakarta: Arga, 2006
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Al-Asfānī, Ar-Rāgib, *Mufradāt Garībil-Qur'an*, (Beirut: Dārul-Fikr)
- Al-Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Dewan Da'wah 1987)
- Anwar, Moch Idochi. *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984
- An-Nahlawy, Abdurrahman Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam,(Bandung: Diponegoro, 1989)
- Arifin, Muzayyin *Kapita Selektā Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Aryanti dan Wahyuni,*Multiple Intelligences & Application*, Salatiga: CV Mahardika.2003

- Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Caplin, JP *Psikologi, terjemahan Kartini Kartono* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Darmiyati Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 2009)
- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al Qur'an, 2000
- Djaali, *Psikologi Pendidikan* Jakarta ; Pasca sarjana Universitas Negeri
- Erika, Julie. *Delapan Kecerdasan dan Cara-cara Mengembangkannya*, Jakarta: Wacana persada. 2005
- Gagne L.J. Briggs, R.M and Walter, *Principle of Instructional Design* New york: Holt Rinchart and Winston, 1988
- Gagne, Robert M. *kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, terjemahan Munandir Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1989
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligensel*. New york: Bantam Books, 1999
- Gronlund, Norman E. *Stating Measurement and Evaluation Teaching*, New York: Macmillan publishing, 1985
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Horbison dan ca myers, *Education, Man Power and Growth Strategies of Human Resources Development*, (New York: Mcgrow Hill, 1964)
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Makmum, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

- Meilania, *Diklat HCD Multiple Intelagences*, Salatiga: CV. Pustaka Ilmu, 2006
- Munir, Abdullah *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),
- Mustaqim dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Poduska, Bernard *Teori Kepribadian Eksistensialis, Behavioris, Pskoanalytic, dan Aktualis* Jakarta: Restu Gunung Agung, 2000
- Qomal, Mujammil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007
- Rahardjo, Paulus Budi *Mengenai Teori Kepribadian Mutakhir* Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-4 2004
- Reigeluth, Charles M. *Intructional Design Theories and Model*, London: Lawrence Erlabaum Associates Publisher, 1983
- Ridwan, *Statistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Robert Kreitner and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, New York: McGraw-Hill, 2008
- Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
- Sandjaja, Stefanus Soejanto. *Teori Multiple intelligences dan Aplikasinya di Pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: CV. Puspita Ilmu, 2006
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Shihab, Quraish, “Membumikan Al-Quran ”, Bandung: Mizan, 1994.
- Solihin dan Yeni Triasih, *Mengembangkan Potensi Belajar Siswa*, Jakarta: Yayasan PEP-EX-8, 2008
- Sudjana, *Teori dan Aplikasi Statistika*, Bandung: Rosdah Karya, 2005

- Sugiyono, *Metode Statistik*, Jakarta: Bina Ilmu, 2007
- Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Sutikno, M. Sobry *Manajemen Pendidikan*, Lombok: Holistica Lombok, 2012
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Thomas Hastings, Benyamin S. Bloom, J. and George F. Madaus, *Handbook on Formatif and Sumatif Evaluation atc Study Learning*, New York: Mc Graw-Hill Book Co., 1991
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Imperial Bhakti Utama, 2007
- Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV, ayat 1 dan ayat 2* Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional pasal 30 Bab IV* Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004
- Wahid, Abdurrahman. “*Pesantren sebagai Subkultur*,” dalam M. Dawaw Rahardjo (Ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES. 1985
- Yunus, Mahmud *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Quran, 1972)
- Winkel, W.S. *Psikologi pengajaran* Jakarta: Grasindo, 1996
- Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Zeidner, Moshe. Gerald Matthews, and Richard D. Roberts, *What We Know About Emotional Intelligence: How It Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health*, England: The MIT Press Cambridge, 2009
- Ziemik, Manfret. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M 1986